

**PEMBENTUKAN NILAI KARAKTER SOSIAL MELALUI
PEMBELAJARAN KOOPERATIF PADA MATA PELAJARAN
AQIDAH AKHLAK PESERTA DIDIK KELAS VIII
MTS AL-QALAM KAB. MAJENE**



Tesis Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) Pada
Program Pascasarjana IAIN Parepare

TESIS

Oleh

IMRAN SAIDI

Nim: 19.0211.017

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Imran Saidi
NIM : 19.0211.017
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Pembentukan Nilai Karakter Sosial Melalui Pembelajaran Kooperatif Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Peserta Didik kelas VIII MTs Al-Qalam Kab. Majene.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini, sepanjang sepengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Jika ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Parepare, Januari 2022
Mahasiswa,



Imran Saidi
Nim. 19.0211.0117

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Penguji penulisan Tesis saudara Imran Saidi NIM : 19.0211.017, mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Parepare, Program Studi Pendidikan Agama Islam, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Tesis yang bersangkutan dengan judul: Pembentukan Nilai Karakter Sosial Melalui Pembelajaran Kooperatif Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Peserta Didik kelas VIII MTs Al-Qalam Kab. Majene, memandang bahwa tesis tersebut memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk memperoleh gelar Magister Ilmu Pendidikan.

Ketua : Dr. Muh. Akib D, S.Ag., MA. (.....)

Sekretaris : Dr. Buhaerah, M.Pd (.....)

Penguji I : Dr. Firman. M.Pd (.....)


Penguji II : Dr. Ahdar. M.Pd.I (.....)

Parepare,

2022

Diketahui oleh

Direktur Program Pascasarjana
IAIN Parepare


Dr. H. Mahsyar Idris, M.Ag.
NIP. 19621231 199103 1 032



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَسْتَهْدِيهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Puja dan puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang maha kuasa atas segala limpahan rahmat, Karunia, Inayah, Taufik dan Berkahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis dengan judul Pembentukan Nilai Karakter Sosial Melalui Pembelajaran Kooperatif Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Peserta Didik kelas VIII MTs Al-Qalam Kab. Majene. Sebagai syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Shalawat serta salam tak lupa pula kita kirimkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw, yang patut kita teladani sebagai suriteladan yang baik bagi umat manusia serta yang membawa umat manusia dari zaman jahiliyah ke zaman Ilmiah seperti sekarang ini.

Penulis menyadari dengan segala keterbatasan dan akses penulis, naskah Tesis ini dapat terselesaikan pada waktunya, dengan bantuan secara ikhlas dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, refleksi syukur dan terima kasih yang mendalam, patut disampaikan kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si selaku Rektor IAIN Parepare, Dr. St. Jamilah Amin, M.Ag., Dr. H. Sudirman L., M.H., dan Dr. Muhammad Saleh, M.Ag., masing-masing sebagai Wakil Rektor dalam lingkup IAIN Parepare, yang telah memberi kesempatan menempuh studi Program Magister pada Pascasarjana IAIN Parepare.
2. Dr. H. Mahsyar Idris, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana IAIN Parepare, yang telah memberikan layanan akademik kepada penulis dalam proses dan penyelesaian studi.
3. Dr. Muh. Akib D, S.Ag.,MA. dan Dr. Buhaerah, M.Pd, masing-masing sebagai Pembimbing I dan II, yang dengan tulus membimbing dan mengarahkan penulis dalam melakukan proses penelitian hingga dapat dirampungkan naskah Tesis ini.
4. Dr. Firman, M.Pd dan Dr. Ahdar, M.Pd.I, masing-masing sebagai penguji I dan II yang telah memberikan ilmunya baik berupa saran, motivasi dan kritik selama penyusunan tesis.
5. Pimpinan dan Pustakawan IAIN Parepare yang telah memberikan layanan prima kepada penulis dalam pencarian referensi dan bahan bacaan yang dibutuhkan dalam penelitian Tesis.
6. Segenap civitas akademik di lingkungan PPs IAIN Parepare yang telah banyak membantu dalam berbagai urusan administrasi selama perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini.

7. Kepada Kepala Madrasah Tsanawiyah Al Qalam Teppo, para dewan guru, dan peserta didik yang telah memberikan data-data yang diperlukan selama peneliti melaksanakan penelitian di sekolah ini.
8. Kepada seluruh keluarga besar penulis, khususnya kepada kedua almarhum orang tua penulis semoga Allah Swt memberikan kelapangan didalam kuburnya, serta kepada istri, dan anak-anak, yang telah memberikan do'a dan dukungan dalam proses penyelesaian studi ini.
9. Kepada seluruh teman, saudara, dan seperjuangan penulis yang tidak sempat disebut namanya satu persatu yang memiliki kontribusi besar dalam penyelesaian studi penulis.

Semoga Allah Swt senantiasa memberikan balasan amal terbaik bagi bapak/ibu, sdr (i) yang dengan penuh ketulusan membantu penulis dalam penyelesaian studi Program Magister pada Pascasarjana IAIN Parepare, dan semoga naskah Tesis ini bermanfaat bagi banyak orang.

Penulis mengharapkn kritik dan saran yang konstruktif untuk mengevaluasi dan memperbaikinya.

Parepare, Januari 2022
Penyusun,



(Imran Saidi)
Nim : 19.0211.017

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
ABSTRAK.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	13
C. Rumusan Masalah.....	16
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	16
E. Garis garis besar isi tesisi.....	18
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian yang Relevan.....	19
B. Referensi yang Relevan.....	21
C. Analisis Teoritis Subjek.....	23
1. Tinjauan tentang Pembentukan.....	23
2. Tinjauan tentang Nilai.....	24
3. Tinjauan tentang Karakter.....	27
4. Tinjauan tentang Karakter Sosial.....	32
a. Jenis jenis karakter Sosial.....	35
b. Proses pembentukan nilai karakter tanggung jawab disiplin dan mandiri.....	36
c. Nilai nilai karakter kasih sayang peduli dan kerjasama.....	40
d. Indikator pembentukan karakter sosial.....	42
5. Tinjauan tentang Aqidah Akhlak.....	43
6. Tinjauan tentang Pembelajaran Kooperatif.....	48
a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif.....	48
b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif.....	51
c. Ciri-ciri pembelajarana kooperatif.....	52
d. Unsur-unsur pembelajaran Kooperatif.....	53
e. Manfaat pembelajaran Kooperatif.....	54
f. Kelebihan dan kekurangan pembelajaran Kooperatif.....	55
g. Sintak pembelajaran Kooperatif.....	59
h. Macam-macam pembelajaran kooperatif.....	63

7. Tinjauan tentang Pembelajaran Aqidah Akhlak.	67
D. Kerangka Teoritis Penelitian.....	72
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan penelitian.....	73
B. Paradigma Penelitian.....	74
C. Sumber Data.....	74
D. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	75
E. Instrumen Penelitian.....	75
F. Tahapan Pengumpulan Data.....	76
G. Teknik Pengumpulan Data.....	77
H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	79
I. Teknik Pengujian Keabsahan Data.....	80
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	85
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	86
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	110
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	118
B. Implikasi.....	119
C. Rekomendasi.....	119
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIOGRAFI PENULIS	

DAFTAR TABEL

No	Judul Tabel	Halaman
1.	Pedoman Transliterasi Arab Latin	xiii
2	Sintak Pembelajaran Kooperatif	60



DAFTAR GAMBAR

No	Judul Gambar	Halaman
1.	Bagan Kerangka Teoritis Penelitian	72



DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Lampiran
1.	Manuskrip
2.	Kisi-kisi
3.	Instrumen penelitian 1
4.	Instrumen penelitian 2
5.	Silabus mata pelajaran Aqidah akhlak
6.	RPP
7	SK persetujuan Pembimbing
8	Surat ijin penelitian
9	Surat keterangan wawancara
10	Dokumentasi
11	Biografi penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ŝa	Ŝ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ŝad	Ŝ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	g	Ge

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	a	A
إ	<i>kasrah</i>	i	I
أ	<i>dammah</i>	u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ئ	<i>fathah</i> dan <i>yā</i>	ai	a dan i
ؤ	<i>fathah</i> dan <i>wau</i>	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلٌ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... آ... ي	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> dan <i>yā</i>	ā	a dan garis di atas
ى	<i>kasrah</i> dan <i>yā</i>	î	i dan garis di atas
ئى	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	û	u dan garis di atas

Contoh:

قَيْلٌ : *qīla*

يَمُوتٌ : *yamûtu*

4. Ta marbutah

Transliterasi untuk *tā marbutah* ada dua, yaitu: *tā marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā marbûtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

رَوْضَةٌ	: <i>raudah</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madinah al-fadilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ˆ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا	: <i>rabbana</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjaina</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
نُعَمُّ	: <i>nu'ima</i>
عُدُّوْ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf ى ber- tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah*, maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i.

Contoh :	عَلِيٌّ	: 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
	عَرَبِيٌّ	: 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*aliflam ma"arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ	:	<i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	:	<i>al-zalzalāh</i> (<i>az-zalzalāh</i>)
الْفَلْسَفَةُ	:	<i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	:	<i>al-biladu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تَأْمُرُونَ	:	<i>ta'muruna</i>
النَّوْعُ	:	<i>al-nau'</i>
سَيِّئٌ	:	<i>syai'un</i>
أَمْرٌ	:	<i>amirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia.

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasiseacara utuh.

Contoh :

Fi Zilal al-Qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

9. Lafz al-Jalalah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh :

بِاللّٰهِ دِينُنَا اللّٰهِ *dinullah billah*

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh :

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللّٰهِ *hum fi rahmatullah*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenal ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

*Inna awwala baitin wudi“a linnasi lallazi bi Bakkata
mubarakanSyahru Ramadan al-lazi unzila fih al-Qur“an*

Nasir al-Din al-Tusi Abu Nasr al-Farabi Al-Gazali

Al-Munqiz min al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh :

Abu al-Wafid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu).

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, NasrHamid Abu).

11. Daftar Singkatan.

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

swt.	:	<i>subhanahuwa ta"ala</i>
saw.	:	<i>shallallahu ,,alaihi wa sallam</i>
a.s.	:	<i>,,alaihi al-salam</i>
H	:	Hijrah
M	:	Masehi
SM	:	Sebelum Masehi
L	:	Lahir tahun (untuk tahun yang masih hidup saja)
w.	:	Wafat tahun
QS / : 4	:	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali
„Imran/3:4	:	
HR	:	Hadis Riwayat

ABSTRAK

N a m a : Imran Saidi
N I M : 19.0211.017
Judul Tesis : Pembentukan Nilai Karakter Sosial Melalui Pembelajaran Kooperatif Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Peserta Didik kelas VIII MTs Al-Qalam Kab. Majene.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui pembentukan nilai karakter sosial melalui pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran akidah akhlak peserta didik kelas VIII MTs Al-Qalam kab. Majene. (2) Mengetahui pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Aqidah akhlak dapat menumbuhkan nilai karakter sosial peserta didik kelas VIII MTs Al- Qalam kab. Majene.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dan instrumen penelitian yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yaitu menggunakan cara mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pembentukan karakter sosial melalui pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran akidah akhlak peserta didik kelas VIII MTs Al-Qalam Kab. Majene dapat dikembangkan melalui tahapan-tahap pembelajaran kooperatif yang dilakukan dengan benar, Hal itu dapat dibuktikan dengan respon berupa semangat dan antusias peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran yang lebih baik (2) Pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter sosial peserta didik kelas VIII MTs Al- Qalam Kab. Majene sangat efektif untuk membentuk karakter sosial peserta didik hal ini dibuktikan dalam bentuk perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari serta dirasakan manfaatnya bagi orang banyak. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan sikap simpati dan saling meberikan bantuan kepada warga disekitar lingkungan sekolah.

Dari pelaksanaan penelitian ini ditemukan bahwa terdapat relevansi antara penggunaan metode pembelajaran kooperatif dengan tumbuh dan berkembangnya karakter sosial bagi peserta didik pada MTs Al-Qalam Kab. Majene.

Kata Kunci : Nilai karakter sosial, pembelajaran kooperatif, aqidah akhlak.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami kemajuan yang sangat pesat. Hal ini berimbas pada bidang pendidikan sebagai lembaga formal yang ditugaskan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana amanat pembukaan Undang-undang dasar tahun 1945, bahwa negara berkewajiban menjamin terlaksananya proses mencerdaskan kehidupan bangsa dan keadilan sosial yang merata bagi seluruh rakyat Indonesia.

Seiring dengan era keterbukaan dan penyebaran arus informasi tanpa ada batas jarak, ruang, tempat dan waktu sebagai dampak positif dari semakin majunya ilmu pengetahuan saat ini, namun demikian bukan berarti bahwa tidak ada dampak negatif dari kemajuan tersebut juga mesti diwaspadai. Oleh karena itu lembaga pendidikan harus menjadi pionir dalam mewujudkan cita-cita bangsa yang mulia ini dengan berbagai usaha dan merumuskan bagaimana lembaga pendidikan dapat menjawab tantangan dimasa kini dan yang akan datang.

Mewujudkan nilai-nilai luhur sosial mudaya, moral dan agama serta membuat peserta didik terbiasa akan tantangan dalam kehidupan nyata adalah tujuan dari proses akademik pendidikan¹

Ketergantungan dunia pendidikan akan teknologi semakin tak terbendung, bahkan menjadi suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Oleh sebab itu kemajuan ilmu pengetahuan seharusnya menjadi sarana dalam pengembangan

¹Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi Cet, II*, ed. By Ruswandi, II (Bandung: Alfabeta CV, 2012) <www.alfabetabdg@yahoo.co.id>.

pendidikan dimasa kini dan yang akan datang. Melalui teknologi seorang guru semakin terbantu dalam usaha mengemban tugas penanaman nilai-nilai luhur sosial budaya, moral, dan agama, serta membuat peserta didik terbiasa akan tantangan dalam kehidupan nyata, adalah tujuan dari proses akademik pendidikan². Pendidikan akhlak merupakan sesuatu yang penting karena pendidikan merupakan akar dari peradaban sebuah bangsa. Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Pendidikan pada umumnya, yaitu pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat umum. Pendidikan seperti ini sudah ada semenjak manusia ada dimuka bumi. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 menyebutkan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara³.

Pendidikan memegang peran penting bagi anak dalam hidup di lingkungan masyarakat yang sesungguhnya di masa depannya nanti. Hal tersebut terjadi karena adanya perubahan yang kompleks dalam kehidupan zaman ini. Pendidikan berperan penting sebagai kekuatan untuk membekali individu dalam hidup pada

²Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi Cet, II*, ed. By Ruswandi, II (Bandung: Alfabeta CV, 2012) <www.alfabetabdg@yahoo.co.id>.

³Prof. Dr. Made Pidarta, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia* (Jakarta:PT Asdi Mahasatya, 2007), h.2.

zaman ini serta menyiapkan mereka menghadapi kehidupan mereka dimasa yang akan datang yang akan berbeda dengan keadaan saat ini.

Dapat difahami bahwa makna pendidikan yang tertuang dalam UU ini, tampaknya tidak hanya sekedar menggambarkan tentang pendidikan akan tetapi memiliki makna dan implikasi yang luas tentang siapa sesungguhnya pendidik itu, siapa peserta didik itu, bagaimana seharusnya mendidik dan apa yang ingin dicapai oleh pendidik.

Sesuai dengan yang dijelaskan dalam Q.S al Mujadilah/ 58:11 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانشُزُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (المجادلة-٥٨)

Terjemahnya : Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Al-Mujadilah ayat 11).⁴

Ayat diatas dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya arti pendidikan bagi manusia (orang-orang) yang telah dikaruniai ilmu pengetahuan oleh Allah Swt dan lebih utama dari orang tua kepada anaknya dengan memberikan pendidikan yang baik.

⁴ Al-Quran Al-Karim dan terjemahnya, *Edisi Keluarga* (HALIM Publishing & Distributing), h. 543

Selain itu Undang-undang diatas bermakna sebagai upaya pendidikan untuk mendorong terwujudnya generasi-generasi penerus bangsa yang memiliki karakter sosial religius, berakhlak mulia, cendekia, mandiri, demokratis, dan terampil. Sehingga pendidikan bukan hanya sekedar untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga internalisasi nilai-nilai dasar, khususnya nilai-nilai kemanusiaan kepada para peserta didik.

Pembelajaran adalah seperangkat peristiwa (*event*) yang direncanakan untuk mempengaruhi peserta didik sedemikianrupa sehingga peserta didik bisa memperoleh atau mencapai tujuan pembelajaran tersebut dengan mudah. Pendidik seharusnya mempertimbangkan secara baik mengenai model dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran, waktu pembelajaran, kondisi siswa serta media yang sesuai dengan hasil analisis yang matang sebelum proses pembelajaran berlangsung.

Dalam proses pembelajaran, pendidik harus benar-benar mampu mencari metode yang dapat menarik perhatian peserta didik agar mampu mencurahkan seluruh energinya sehingga dapat melakukan aktivitas belajar secara optimal dan memperoleh hasil belajar seperti yang diharapkan.⁵

Untuk memperoleh hasil belajar yang diharapkan guru perlu memiliki kemampuan serta kesiapan dalam melakukan pembelajaran, hal ini menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam mengendalikan proses belajar mengajar serta seluruh aktivitas belajar peserta .

⁵ Nur Ida Fitriyah dkk, *Efektifitas kooperatif two stay-two stray terhadap aktivitas dan hasil belajar peserta didik*, Unnes Journal of Biology Education 1 (2) (2012), h. 130.

Pengembangan pembelajaran adalah suatu upaya untuk memecahkan masalah pembelajaran. Pengembangan pembelajaran yang perlu dilakukan saat ini adalah pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Perlu diupayakan satu model pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik.⁶

Pembelajaran adalah suatu proses inovasi berkesinambungan. Dalam artian selalu dilakukan perbaikan dan pembenahan menuju peningkatan kualitas pembelajaran yang lebih baik, sehingga dalam penggunaan metode pembelajaran senantiasa diusahakan untuk dikembangkan guna semakin memacu keaktifan peserta didik dalam belajar.⁷ Hal ini penting diupayakan, sebab filosofis belajar adalah peserta didik sebagai subjek (pelaku) belajar dan ketika mereka belajar secara aktif, mereka secara langsung telah mengembangkan rasa ingin tahunya terhadap segala sesuatu dan ini menjadi modal besar mereka untuk belajar lebih banyak. Dengan demikian, pemahaman materi peserta didik terhadap apa yang dipelajari lebih menyeluruh/luas, mendalam, dan konkrit, serta apa yang dipelajari akan lebih bermakna, dan tertanam dalam pikiran peserta didik sebab pengetahuan yang diperoleh tersimpan lebih lama dalam ingatan (*memory*).

Pembelajaran kooperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan

⁶ Abdul Haris, *Efektivitas Pembelajaran Interaktif Setting Kooperatif Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta didik Kelas Vii Semester Genap Smp Negeri 4 Manggelewa Tahun Pelajaran 2013/2014*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Vol. IV No.02 Edisi September 2015-Februari 2016, h. 2.

⁷ Ida Fiteriani dan Baharudin, *Analisis Perbedaan Hasil Belajar Kognitif Menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif Yang Berkombinasi pada Materi IPA di MIN Bandar Lampung*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Volume 4 Nomor 2 Oktober 2017, h. 2.

tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar berkelompok secara koperatif, peserta didik dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (sharing) pengetahuan, pengalaman, tugas, tanggung jawab. Saling membantu dan berlatih berinteraksi-komunikasi-sosialisasi karena koperatif adalah miniatur dari hidup bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing.⁸

Sama halnya dengan yang tertuang dan dijelaskan dalam QS ar-Ruum/30:30 ;

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.⁹

Metode pembelajaran koperatif merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan cara berkelompok untuk bekerja sama dan saling membantu serta saling melengkapi didalam menyusun konsep, menyelesaikan masalah, atau inkuiri. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (kompak-partisipatif), tiap anggota kelompok terdiri dari 4–5 orang, peserta didik heterogen (kemampuan, gender, karekter), ada kontrol dan fasilitasi, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau persentasi. Dalam pembelajaran

⁸Syahraini Tambak, Metode Pembelajaran koperatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Jurnal Al-hikmah Vol. 14, No. 1, April 2017, h. 1

⁹ Al-Quran Al-Karim dan terjemahnya

kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.¹⁰ Dengan kata lain dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap peserta didik anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu satu sama lain sehingga tercipta nilai karakter sosial sosial diantara peserta didik.

Hal ini bermanfaat untuk melatih peserta didik menerima perbedaan dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya. Pada pembelajaran kooperatif diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerjasama dengan baik di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik, peserta didik diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan.

Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam ditemukan fenomena umum yang menunjukkan proses penyelenggaraan masih berupa kurangnya pendidikan nilai karakter sosial yang terdapat pada diri peserta didik pada umumnya pendidik masih dalam keadaan kurang mampu mengembangkan bentuk pembelajaran didalam kelas tentang nilai karakter sosial karena dapat dipahami proses pembelajaran masih cenderung didominasi oleh pendidik dan tidak terlalu memperhatikan akan hal itu pada diri peserta didik.

Saat ini, pendidikan karakter sosial menjadi salah satu perhatian utama pemerintah yang harus disambut dengan cara merumuskan langkah-langkah, teknis secara sistematis, dan komprehensif. Ini tentu bukanlah sesuatu yang

¹⁰ Muslimin Ibrahim, dkk, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: UNESA UNIVERSITY PRESS, 2001), h. 4.

berlebihan, karena beberapa tahun nanti, mereka yang berusia 15 sampai 25 tahun akan memimpin bangsa ini.

Pembangunan karakter sosial sebagai upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 yang dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan saat ini, seperti disorientasi dan belum menghayati nilai-nilai pancasila, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa, dan melemahnya kemandirian bangsa.¹¹

Beberapa hal yang dikhawatirkan dari perilaku remaja saat ini adalah kekerasan, tindakan anarkis, pencurian, tindakan curang, pengabdian terhadap aturan yang berlaku, tawuran antar peserta didik, ketidaktoleran, penggunaan bahasa yang tidak baik, kematangan seksual yang terlalu dini dan menyimpang, serta sikap merusak diri. Beberapa perilaku ini yang harus ditanggapi segera oleh pendidikan.

Melihat degradasi moral bangsa yang semakin menyimpang dari norma kehidupan, baik dari segi agama maupun sosial dikalangan peserta didik. Untuk itu, pendidikan karakter sosial menjadi sangat penting untuk mendidik peserta didik agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan. Selain itu upaya lembaga pendidikan, guru secara umum akan berpengaruh dalam pembentuk karakter sosial peserta didik.

¹¹ Nasrullah, *Pembentukan Karakter Sosial Peserta didik melalui Pendidikan Agama Islam*, 2015, h. 15.

Adapun upaya yang dilakukan lembaga pendidikan, guru secara umum berbentuk: Pertama, penerapan nilai-nilai karakter sosial pada peserta didik yang telah dilakukan oleh pihak sekolah melalui program kegiatan yang direncanakan, baik bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, yaitu 1) melalui kegiatan belajar mengajar dengan memadukan nilai-nilai pendidikan karakter sosial pada setiap mata pelajaran yang diampu oleh guru, dan 2) melaksanakan program kegiatan, seperti shalat berjamaah, yasinan (al-Qur'an) bersama, lomba ceramah, kepramukaan, dan mengadakan lomba tilawah al-Qur'an. Kedua, upaya guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter sosial peserta didik, melalui (1) kegiatan belajar mengajar di kelas dengan mengkolaborasikannya nilai-nilai pendidikan karakter sosial pada mata pelajaran pendidikan agama islam kepada peserta didik, (2) kegiatan ekstrakurikuler yang direncanakan, seperti membiasakan peserta didik shalat berjamaah, mengadakan yasinan (al-Qur'an) bersama, mengadakan lomba ceramah, mengadakan kepramukaan, dan mengadakan lomba tilawah al-Qur'an, dan (3) membentuk karakter sosial peserta didik menjadi model sebagai teladan untuk mereka dalam hubungan sosial dan interaktifnya.¹²

Pendidikan karakter sosial dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkairan dengan norma atau nilai-nilai setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter sosial tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada

¹² Nasrullah, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter sosial Peserta didik*. Jurnal Ilmiah "Kreatif" Vol. XII No. 1, Januari 2015.

internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.¹³ Sesuai pendapat tersebut maka pendidikan karakter sosial ini perlu juga dengan menerapkan nilai karakter sosial dalam diri peserta didik sehingga dapat menanamkan nilai karakter yang baik untuk perkembangan jiwa sosial peserta didik.

Pendidikan Agama Islam diselenggarakan di sekolah bertujuan menumbuh kembangkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia kepada peserta didik. Tujuan dan fungsi Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah sebagai realisasi dari cita-cita ajaran Islam yang membawa misi kesejahteraan manusia sebagai hamba Allah secara lahir dan batin, dunia dan akhirat. PAI merupakan usaha yang berupa pengajaran, bimbingan, dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan baik secara pribadi maupun dalam kehidupan masyarakat.¹⁴

PAI di lembaga sekolah merupakan sarana dalam mengembangkan kepribadian manusia untuk dapat menjadi manusia yang mampu bersanding dengan manusia lainnya dalam bingkai moralitas yang baik. Mengembangkan kepribadian peserta didik di sekolah dalam perpektif PAI, kiranya memerlukan upaya Guru PAI yang memiliki kompetensi dalam mengembangkan nilai-nilai karakter sosial dan moral di sekolah. Guru PAI harus mampu membentuk karakter

¹³Muslich Masnur, *Pendidikan Karakter sosial Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011),h. 86.

¹⁴Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), h. 16.

sosial peserta didik yang berakhlak mulia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta mampu mengamalkan nilai-nilai dalam ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Ketika kita menyebut kata pendidikan Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu: Pertama mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak yang Islami. Kedua, mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam (subjek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam). PAI merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Keterkaitan Pembelajaran Kooperatif dengan Nilai karakter sosial yaitu dengan menerapkan pembelajaran kooperatif dengan belajar kelompok yang dilatih dan dibiasakan saling berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas dan tanggung jawab dalam belajar maka secara langsung membentuk nilai karakter sosial pada jiwa peserta didik itu sendiri.

PAI sangat penting di sekolah dalam mewujudkan tujuan dan fungsi pendidikan dalam menanamkan nilai karakter sosial peserta didik. Pendidikan Islam diarahkan agar mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh umat muslim secara sosial. Maka dari itu pendidikan karakter sosial sangat diperlukan dalam rangka mengantisipasi dan membendung pengaruh negatif serta berusaha

¹⁵ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 26.

menanamkan dasar karakter kesosialan bagi peserta didik untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sebagai bagian dari pendidikan nasional, PAI mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam rangka mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Salah satu tujuan yang paling mendasar dari perkuliahan PAI di perguruan tinggi adalah terbentuknya manusia yang memiliki akhlak mulia dengan didasari iman yang tangguh dan aturan-aturan syariah yang memadai.¹⁶

Aqidah akhlak sebagai salah satu materi pendidikan agama Islam yang memuat tentang dasar-dasar keimanan terhadap Allah Swt serta nilai-nilai tauhid lainnya. Pembahasan atas aqidah dan akhlak ini menjadi penting karena peserta didik mesti memiliki pengetahuan dan pemahaman yang utuh atas keimanan, dan pada saat yang sama dia juga mampu mewujudkan nilai-nilai keimanannya dalam kehidupan nyata di masyarakat dalam bentuk akhlak yang baik. Inilah salah satu urgensi pendidikan aqidah akhlak, yang tujuannya adalah untuk memadukan antara konsep dan implementasi hablumminallah dan hablum minannas dengan baik dan seimbang.

¹⁶ Nurul Hidayati Rofiah, Desain Pengembangan Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Perguruan Tinggi, Fenomena Vol 8 No 1, H. 56.

Fenomena yang terjadi, kurangnya pendidikan budi pekerti atau akhlak yang dapat dijadikan pondasi terbentuknya karakter peserta didik, padahal pendidikan aqidah akhlak harusnya mampu menjadi pondasi untuk peserta didik dalam membentuk karakter sosial di sekolah tersebut. Disisi lain pembelajaran aqidah akhlak selama ini masih belum menunjukkan perannya dalam pembentukan karakter. Hal ini disinyalir disebabkan oleh penggunaan model dan metode pembelajaran oleh guru masih berupa model umum (ceramah) yang dianggap sudah tidak relevan lagi.

Berdasarkan observasi awal penulis di MTs Al-Qalam bahwa untuk membentuk karakter sosial peserta didik maka perlu dilakukan suatu pembelajaran yang dapat mendukung untuk melaksanakan dan berkomunikasi dengan baik agar menerapkan nilai karakter sosial yang berpatokan pada pembelajaran Aqidah akhlak dapat terwujud.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka, peneliti mengangkat judul penelitian ini adalah “Pembentukan nilai karakter sosial melalui pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Aqidah akhlak peserta didik kelas VIII MTs Al-Qalam Kab. Majene”.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas memberikan gambaran tentang nilai karakter sosial yang terjadi pada masyarakat Indonesia secara umum, dan para peserta didik di sekolah secara khusus. Berkaitan dengan

nilai karakter sosial peserta didik di sekolah, banyak dimensi dan aspek yang perlu untuk dibicarakan. Begitu juga dengan model pembelajaran yang dapat dikatakan oleh guru di sekolah dalam menentukan nilai karakter sosial kepada peserta didik. Maka pada bagian ini peneliti melakukan pembatasan pada hal-hal yang berkaitan dengan fokus pembahasan pada penelitian ini.

Terkait dengan nilai karakter sosial peserta didik pada penelitian ini, maka peneliti hanya memfokuskan pada aspek nilai karakter sosial peserta didik terdiri dari: 1) Kepedulian, 2) kesantunan, 3) menghargai keberagaman, dan 4) demokrasi yang berlaku di sekolah. Indikator dari masing-masing nilai karakter sosial tersebut dirujuk kepada pendidikan nilai karakter sosial yang berlaku di tingkat sekolah menengah pertama atau yang sederajat.

Berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak pada penelitian ini, maka peneliti hanya memfokuskan pada perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak di MTs Al-Qalam Kab. Majene dalam pembentukan nilai karakter sosial pada peserta didik kelas VIII menggunakan pembelajaran kooperatif.

2. Deskripsi Fokus

Kata “Pembentukan” dalam kamus Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu proses, cara, perbuatan membentuk.¹⁷ Sedangkan menurut istilah kata Pembentukan diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktifitas rohani atau jasmani. Dalam hal ini adalah bagaimana seluruh komponen yang ada

¹⁷ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 136.

didalam sekolah menjadikan para peserta didik berperilaku keagamaan sesuai dengan dengan yang diharapkan oleh sekolah.

Pendidikan karakter sosial dalam latar sekolah merupakan pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Terkait dengan nilai karakter sosial peserta didik pada penelitian ini, maka peneliti hanya memfokuskan pada aspek nilai-nilai karakter sosial sosial peserta didik terdiri dari: 1) Kepedulian, 2) kesantunan, 3) menghargai keberagaman, dan 4) kepatuhan terhadap aturan sosial yang berlaku di sekolah.

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang terstruktur dan sistematis, dimana kelompok-kelompok kecil bekerjasama untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif menekankan kerjasama antara peserta didik dalam kelompok. Hal ini dilandasi oleh pemikiran bahwa peserta didik lebih mudah menemukan dan memahami suatu konsep, jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temanya. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dimana peserta didik bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari bahan ajar.¹⁸

Aqidah dan akhlak selalu disandingkan sebagai satu kajian yang tidak bisa lepas satu sama lain. Hal tersebut dikarenakan sebelum melakukan sesuatu akhlak, maka terlebih dahulu meniatkannya dalam hati (Aqidah). Semakin baik Aqidah seseorang, maka semakin baik pula akhlak yang diaplikasikannya dalam

¹⁸ Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 175.

kehidupan sehari-hari. Sebaliknya semakin buruk tingkat keyakinan Aqidah seseorang, maka akhlaknya pun akan sebanding dengan Aqidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan, sebagai berikut:

1. Bagaimana mengembangkan nilai karakter sosial melalui pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Aqidah akhlak peserta didik kelas VIII MTs al-qalam kab. Majene?
2. Apakah pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Aqidah akhlak efektif dalam menanamkan nilai karakter sosial peserta didik kelas VIII MTs al-qalam kab. Majene?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Pada dasarnya setiap penelitian memiliki tujuan dan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis dalam menemukan jawaban dari sebuah permasalahan. Secara teoritis sebuah penelitian memiliki tujuan untuk mengetahui suatu hal, sedangkan secara praktis penelitian pada hakekatnya memiliki tujuan untuk mencari dan menemukan jawaban dari rumusan masalah dalam sebuah penelitian.

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian oleh peneliti dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

¹⁹ Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 5.

- a. Untuk mengetahui pembentukan nilai karakter sosial melalui pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Aqidah akhlak peserta didik kelas VIII MTs al-qalam kab. Majene.
- b. Untuk mengetahui pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Aqidah akhlak efektif dalam menanamkan nilai karakter sosial peserta didik kelas VIII MTs al- qalam kab. Majene.

2. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini dibagi kedalam dua aspek, yaitu secara teoritis dan secara praktis:

Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan berguna untuk memberikan dampak positif bagi kekayaan khazanah keilmuan di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan nilai karakter sosial. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara positif bagi :

- a. Bagi peserta didik diharapkan berguna untuk mengenali berbagai karakter sosial yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik di Indonesia, sehingga peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Bagi guru diharapkan berguna sebagai informasi yang berkaitan dengan berbagai karakter sosial yang terjadi pada peserta didik, selanjutnya guru dapat merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi pembelajaran yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai karakter sosial di sekolah.
- c. Bagi sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat dijadikan sebagai masukan dan pertimbangan untuk menyusun kebijakan dan langkah-

langkah strategis dalam mewujudkan pendidikan yang lebih bermutu, khususnya berkaitan dengan pendidikan karakter sosial bagi peserta didiknya.

- d. Bagi peneliti selanjutnya, yang ada relevansinya dengan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan.

E. Garis Besar Isi Tesis

1. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif dalam penelitian ini peneliti akan mengemukakan pendapat para ahli tentang pengertian, tujuan, ciri-ciri, unsur pembelajaran, manfaat, kelebihan dan kelemahan, serta fase pembelajaran kooperatif.

2. Nilai Karakter Sosial

Karakter sosial yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah karakter tanggung jawab, disiplin, mandiri serta kasih sayang yang terjadi selama siswa berinteraksi dalam proses belajar yang terjadi pada kelas VIII MTs al-Qalam Kabupaten Majene.

3. Aqidah Akhlak

Berkaitan dengan penelitian ini yang akan mengulas tentang karakter sosial sebagaimana diatas, maka fokus penelitian oleh peneliti tertuju pada mata pelajaran Aqida akhlak. Dimana guru mata pelajaran Aqida akhlak sebagai objek peneliti. Hal dikarenakan dalam pelajaran Aqidah akhlak yang akan memuat tentang karakter sosial yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Yang Relevan

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu antara lain; Efektivitas Pembelajaran Penanaman Nilai-Nilai Karakter Sosial Peserta didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMP Negeri 16 Medan.²⁰ Penelitian ini adalah jenis kualitatif. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Fenomena karakter sosial yang ditampilkan peserta didik yang baik, perencanaan pembelajaran PAI dalam penanaman nilai karakter sosial dengan penyusunan RPP, pelaksanaan dan penanaman nilai karakter sosial dilakukan dengan metode pembelajaran, dan evaluasi pembelajarannya dilaksanakan dengan ulangan harian, PR, UTS dan UAS.

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta didik (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Kota Bima).²¹ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kesimpulannya adalah: (1) Penerapan nilai karakter pada peserta didik telah dilakukan oleh sekolah melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, yaitu: mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan

²⁰Syahtrida Kalsum, *Efektivitas Pembelajaran Penanaman Nilai-Nilai Karakter Sosial Peserta didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di SMP Negeri 16 Medan*, Tahun 2019, (Diakses Tanggal 8 April 2021).

²¹Nasrullah, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta didik (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Kota Bima)*, *Journal of Islamic Education (JIE)* Vol. III No. 2 Nop 2018, (Diakses Tanggal 10 April 2021).

karakter dalam mata pelajaran yang diajarkan oleh para guru dan mengadakan yasinan (al-Qur'an) setiap hari Jumat dan pramuka. (2) Upaya guru PAI dalam pembentukan karakter peserta didik, yaitu: mengintegrasikan mata pelajaran PAI dengan nilai-nilai karakter bangsa, pelatihan literasi Alquran dan menerapkan karakter yang baik dalam hubungan sosial dan interaktif.

Internalisasi Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran Ips Untuk Membangun Modal Sosial Peserta Didik.²² Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan fenomenologi desain penelitian. Pengumpulan data dilakukan oleh wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai saling menguntungkan bantuan berkarakteristik diinternalisasikan dalam tiga tahap yaitu 1) transformasi; 2) transaksi; dan 3) transisternalisasi nilai. Proses internalisasi nilai gotong royong Karakter dalam pembelajaran IPS melalui guru keteladanan dan pembelajaran langsung pengalaman melalui model pembelajaran, metode pembelajaran, bahan ajar, dan evaluasi belajar.

Dari ketiga penelitian di atas, semua sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan poin yang menjelaskan tentang karakter sosial peserta didik. Begitupun ketiga penelitian tersebut memiliki hubungan yang erat dengan penelitian saya karena membahas dan meneliti tentang karakter sosial peserta didik di suatu sekolah untuk meningkatkan nilai dari karakter sosial yang dimiliki oleh peserta didik pada umumnya serta sama halnya dengan ketiga penelitian diatas penelitian saya ini juga merupakan penelitian yang menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk menyelesaikan dari rumusan masalah yang terdapat

²²Eko Prasetyo Utomo, *Internalisasi Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran IPS Untuk Membangun Modal Sosial Peserta Didik*, Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS Volume 3, No.2, 2018. (Diakses Tanggal 8 April 2021).

didalamnya serta menggunakan tehnik yang sama yakni observasi, wawancara dan dokumentasi.

Pada tiga jenis penelitian diatas memiliki kontribusi untuk mendukung jenis penelitian yang akan saya lakukan karena ketiga penelitian tersebut membahas tentang nilai-nilai karakter sosial pada peserta didik pada suatu pembelajaran didalam kelas sehingga hal tersebut memiliki kaitan dengan penelitian yang akan saya lakukan nantinya yakni tentang pembentukan nilai karakter sosial pada peserta didik pada mata pelajaran Aqidah akhlak.

B. Referensi Yang Relevan

Beberapa referensi yang relevan dan dapat mendukung penelitian yang akan dilakukan, antara lain adalah; Abdul Haris, Efektifitas Pembelajaran Interaktif Setting Kooperatif yakni Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran kelompok yang dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri.²³

Jenny Indrastoeti SP, "Penanaman Nilai-nilai Karakter Melalui Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar, menyatakan jika kita melakukan hal-hal yang harus dihindari untuk tidak terlibat pada obat-obatan terlarang atau mengikuti gang-gang anak muda, dan kita bertanggung jawab

²³Abdul Haris, *Efektivitas Pembelajaran Interaktif Setting Kooperatif Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta didik Kelas VII Semester Genap Smp Negeri 4 Manggelewa Tahun Pelajaran 2013/2014*, Vol IV No 02 (2016), Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol IV.02 (2016), <jurnal ilmiah pendidikan>.

dengan pendidikan dan bisa lulus dengan baik serta bekerja, maka itu yang disebut dengan karakter.²⁴

Buku berjudul “Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah” buku ini ditulis oleh Qiqi Yuliati Zakiyah dan Rusdiana. Buku ini membahas tentang nilai dan norma-norma dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

Nasrullah, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta didik”, Proses pembentukan karakter merupakan suatu upaya perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiakultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.²⁶

Abdullah Al-Hamid Al-Atsari, “*Al-Wajiz fi Aqidati as-Salafu as-Shalih Ahli as-Sunnah*”, Pelajaran Aqidah akhlak sendiri memiliki dua komponen dasar yaitu peajaran tentang Aqidah Islamiyah, dan pelajaran akhlak. Pelajaran tentang Aqidah Islamiyah yaitu mempelajari tentang keyakinan kepada Allah, Rasullullah, Malaikat, Hari Akhirat (Kiamat), dan Qadha dan Qadar Allah, sehingga mempunyai keyakinan yang teguh. Hal ini sesuai dengan pengertian dari Aqidah yang dikemukakan oleh Abdullah Al-Hamid Al-Atsari, bahwa Aqidah merupakan

²⁴Jenny Indrastoeti SP, ‘Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar’, *Proasding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean*, 2016.

²⁵ Qiqi Yuliati Zakiyah dan A Rusdiana, *Pendidikan Nilai , Sistem Informasi Manajemen* (Bandung:Pustaka Setia, 2014).

²⁶Nasrullah Nasrullah, ‘*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta didik (Studi Kasus Di Sma Negeri 1 Kota Bima)*’, JIE (Journal of Islamic Education), 3.2 (2019).

sesuatu keyakinan yang teguh dan tetap dan kuat mengenai Allah dan Rasull-Nya.²⁷

Suyadi, “Strategi Pembelajaran Karakter“, Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran kelompok yang dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan peserta didik dalam belajar berfikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.²⁸

Dari keenam referensi diatas yang telah tercatat bahwa dari semua referensi itu memiliki kontribusi untuk membantu pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti karena dari enam referensi tersebut membahas tentang hal pendidikan yang berhubungan dengan karakter dan nilai sosial dari peserta didik dan begitupun jenis penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti nantinya.

C. Analisis Teoritis Subjek

1. Tinjauan tentang Pembentukan

Kata “Pembentukan” dalam kamus Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu proses, cara, perbuatan membentuk.²⁹ Sedangkan menurut istilah kata Pembentukan diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktifitas rohani atau jasmani. Sehingga dalam hal ini adalah bagaimana seluruh komponen

²⁷ Abdullah Al-Hamid Al-Atsari, *Al-Wajiz fi Aqidati as-Salafu as-Shalih Ahli as-Sunnah* (Saudi Arabia: Dar al-Alamiyah, n.d.),h. 14.

²⁸ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Karakter* (Cet. III; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 62.

²⁹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 136

yang ada didalam sekolah menjadikan para peserta didik berperilaku keagamaan sesuai dengan dengan yang diharapkan oleh sekolah.

2. Tinjauan tentang Nilai

Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata *value* (bahasa Inggris) (*moral value*). Pada kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Pada pembahasan ini nilai merupakan kualitas yang berbasis moral. Dalam filsafat, istilah ini digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya keberhargaan yang setara dengan berarti atau kebaikan.³⁰

Beberapa tokoh mendefinisikan nilai dengan berbagai latar yang berbeda, meskipun demikian pada hakikatnya memiliki makna yang sama. Diantara tokoh-tokoh tersebut misalnya; Max Scheler mengatakan bahwa nilai merupakan kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang. Selanjutnya menurut Immanuel Kant mengatakan bahwa nilai tidak bergantung pada materi, murni sebagai nilai tanpa bergantung pada pengalaman. Kartono Kartini dan Dali Guno, nilai sebagai hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan (misalnya jujur, ikhlas) atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang (misalnya kebahagiaan, kebebasan).

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, meletakkan pembahasan nilai setelah membahas teori pengetahuan dan teori hakikat yang merupakan sistematika dalam pembahasan filsafat. Teori lainnya, seperti yang dikemukakan oleh teori Nicolai

³⁰ Yuliati Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung:Pustaka Setia, 2014), h,.14.

Hartmann, bahwa nilai adalah esensi dan ide platonik. Nilai selalu berhubungan dengan benda yang menjadi pendukungnya.³¹

Dari semua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.

a. Struktur Nilai

Menurut Noer Muhadjir, yaitu nilai ilahiah yang terdiri atas nilai ubudiyah dan nilai muamalah; nilai etik insaniah yang terdiri atas rasional, sosial, individual, ekonomi, politik, biofisik, dan lain-lain.

Nilai Ilahiyah (*nash*) yaitu nilai yang lahir dari keyakinan (*belief*) berupa petunjuk dari supernatural atau Tuhan.³² Secara hakiki nilai Ilahiyah merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Nilai ini bersumber dari ke-benaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. dibagi atas tiga hal : Nilai keimanan (Tauhid/Aqidah), Nilai Ubudiyah, Nilai Muamalah.

Nilai insaniyah (produk budaya) yakni nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok yang terbagi menjadi tiga yaitu nilai etika, nilai sosial dan nilai estetika.

³¹ Yuliati Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung:Pustaka Setia, 2014), h, 15.

³² Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), h. 98.

b. Klasifikasi Nilai

Klasifikasi nilai, yaitu pembagian nilai yang didasarkan pada sifat-sifat nilai itu sendiri dalam tatanan hierarkinya (nilai terminal dan instrumental; nilai intrinsik dan ekstrinsik; nilai personal dan nilai sosial; nilai subjektif dan objektif)³³

Nilai terdiri dari dua jenis yakni nilai terminal dan nilai instrumental. Nilai terminal adalah keadaan akhir kehidupan yang diinginkan, Tujuan-tujuan yang ingin dicapai seseorang selama masa hidupnya. Sedangkan nilai instrumental adalah perilaku atau cara-cara yang lebih disukai untuk mencapai nilai-nilai terminal seseorang.

Nilai Intrinsik adalah kualitas atau sifat yang memiliki harga tertentu itu terletak pada bentuk fisiknya. Dengan kata lain nilai intra estetika karya seni adalah nilai pembentukan fisik dari suatu karya, yaitu kualitas atau sifat dari pembentukan fisik itu yang menimbulkan rasa atau kesan indah sedangkan Nilai ekstrinsik adalah sifat kebaikan suatu benda sebagai alat yang memiliki fungsi tertentu. Secara khusus juga acapkali disebut sebagai nilai instrumental atau makna kebenaran yang dapat membantu kegiatan manusia.

Nilai personal adalah merupakan suatu keyakinan berfungsi sebagai standar yang mengarahkan perbuatan dan cara pengambilan keputusan konsumen sedangkan Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat.³⁴

³³ Yuliati Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 20.

³⁴ Abdul Hadi Hari, *Peran Nilai-nilai Personal terhadap sikap konsumen*, Magistrano No. 92, h. 36.

Nilai objektif adalah kualitas yang dilihat dari kondisi barang/jasa sebenarnya. Nilai objektif tidak dapat dipisahkan dari subjek yang menilai. Subjek dapat berupa individu, kelompok masyarakat, konsumen / pelanggan. Sedangkan Nilai subjektif berarti nilai yang diberikan oleh subjek (pemakai barang/jasa).

3. Tinjauan tentang Karakter

Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan, sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karakter kepribadian manusia dapat ditinjau dari sudut pandang etis atau moral, dan kejujuran, biasanya memiliki keterkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.

Secara terminologis, Marzuki mendefinisikan bahwa Thomas Lickona menyatakan kata karakter sebagai *“A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way”*. Lickona juga menyatakan bahwa *“character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior”* artinya karakter mulia mencakup pengetahuan tentang kebaikan, yang menimbulkan komitmen terhadap kebaikan dan akhirnya akan benar-benar melakukan kebaikan sehingga karakter sangat mengacu pada serangkaian dari pengetahuan sikap, motivasi serta perilaku.³⁵ Maka karakter adalah nilai-nilai universal dari perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas yang dilakukan

³⁵ Latif Lukman, Tesis : *“Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak”*. (Malang : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016), 100.

oleh manusia, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri maupun sesama manusia.

Secara filologis, istilah karakter diasosiasikan dengan temperamen yang menekankan unsur psikologial. Seseorang juga bisa memahami karakter dari sudut pandang *behavioral* yang menekankan unsur *somatopsikis* yang dimiliki individu sejak lahir.³⁶

Dalam Islam, kata yang paling dekat untuk menunjukkan karakter adalah akhlak. *Al-khulq* (bentuk *mufrad/tunggal* dari kata akhlak) berarti perangai, kelakuan dan gambaran batin seseorang. Pada dasarnya manusia itu mempunyai dua gambaran, yakni gambaran lahir dan gambaran batin. Gambaran lahir berbentuk tubuh yang nampak secara fisiologis, sementara gambaran batin adalah suatu keadaan dalam jiwa yang mampu melahirkan perbuatan, baik yang terpuji maupun tercela.³⁷

Dalam istilah al-Ghazali, akhlak berkoneksi dengan *nafs* yang kemudian berinteraksi dengan *ruh*, *'aql* dan *qalb*³⁸. Menurut Al-Ghazali dalam Kurniawan, karakter perlu diajarkan sejak usia dini sehingga seorang siswa dapat terbiasa mengetahui perbedaan antara perbuatan baik dan buruk, sanggup melakukan, dan dapat menilai sebuah kondisi atau keadaan.³⁹ Berdasarkan hasil kajian atas

³⁶ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter ; Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), Hlm. 80.

³⁷ Muhammad Bin Shalih, *Makarim Al-Akhlaq*, (Kairo: Dar Al-Ma'arif, 2001), Hlm. 1

³⁸ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Al-Din*, Vol. I, (Surabaya: Al-Hidayah, 1987), Hlm. 152-9; Bandingkan Dengan, Al-Ghazali, *Ihya*, Vol. Iii, Hlm. 3-7.

³⁹ Nova, Ahmad, & Usman, *Efektifitas Perangkat Pembelajaran Matematika Model Kooperatif Tipe Think-Pair-Share Berbasis Pendidikan Karakter Berdasarkan Teori Al-Ghazali*, Jurnal Equation, H. 142.

pemikiran al-Ghazali, diketahui dengan jelas bahwa pendidikan karakter berbasis *akhlaq al-karimah* bertujuan membentuk karakter positif anak yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah, sehingga kelak ia dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁴⁰

Menurut al-Ghazali, akhlaq perlu dididikkan dan diajarkan sejak usia dini, sehingga seorang anak paling tidak mengetahui tentang batas perbedaan antara perbuatan baik dan buruk, sanggup untuk melakukannya, serta dapat menilai kondisi atau keadaan akhlaqnya (apakah baik atau buruk). Berdasarkan hasil kajian atas pemikiran al-Ghazali, diketahui dengan jelas bahwa pendidikan karakter berbasis *akhlaq al-karimah* bertujuan membentuk karakter positif anak yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah, sehingga kelak ia dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁴¹

Menurut Zuhijrah, pendidikan karakter dapat diajarkan melalui empat cara diantaranya adalah pembangunan komunikasi antara sekolah dengan orang tua, integrasi pendidikan karakter dengan kegiatan yang diprogramkan, integrasi pendidikan karakter dalam kegiatan sehari-hari, dan integrasi dalam setiap pembelajaran di sekolah. Jadi, salah satu cara untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran adalah dengan melalui model pembelajaran.⁴²

⁴⁰ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Dalam Islam (Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq Al-Karimah)*, Tadrib, Vol. 3, No. 2, Desember 2017, H. 211.

⁴¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Dalam Islam (Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq Al-Karimah)* Tadrib, Vol. 3, No. 2, Desember 2017, Volume 3 Nomor 2, September 2020, H. 213

⁴² Nova, Ahmad, & Usman, *Efektifitas Perangkat Pembelajaran Matematika Model Kooperatif Tipe Think-Pair-Share Berbasis Pendidikan Karakter Berdasarkan Teori Al-Ghazali*, *Jurnal Equation*, H. 144.

Dari pendapat Zuhijrah diatas dapat dipahami bahwa pendidikan karakter memang menjadi faktor yang sangat mendukung untuk tumbuh kembangnya peserta didik karena dengan menerapkan pendidikan karakter sejak dini pada peserta didik baik itu orang tua maupun guru atau pun sebaliknya akan lebih membantu dalam menumbuhkembangkan nilai karakter yang baik pada diri peserta didik.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan, dan perbuatan, berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat yang berlaku disuatu tempat.

Arti dari karakter menurut Battistich lebih disederhanakan yaitu *following the rules* (mengikuti aturan yang ada). Battisch berpendapat *if you do what you are asked or told, avoid becoming involved with drugs or gangs, do your schoolwork and graduate from school, and find useful employment, then you have character*. Dari uraian tersebut secara garis besar menyatakan jika kita melakukan hal-hal yang harus dihindari untuk tidak terlibat pada obat-obatan terlarang atau mengikuti gang-gang anak muda, dan kita bertanggung jawab dengan pendidikan dan bisa lulus dengan baik serta bekerja, maka itu yang disebut dengan karakter.⁴³

Untuk memiliki karakter yang baik bukan saja berarti menjadi seorang yang kompeten sebagai individu, namun untuk menjadi orang yang berkarakter baik,

⁴³ Jenny Indrastoeti SP, 'Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar', Proasding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean, 2016, h.287.

adalah orang yang memiliki kontribusi yang positif terhadap masyarakat dalam hal keadilan, persamaan hak, saling menghormati sesama manusia. Dari uraian definisi karakter dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merujuk pada sikap, tingkah laku, motivasi dan keterampilan. Karakter juga termasuk pada sikap ingin untuk melakukan sesuatu yang terbaik, memiliki perhatian terhadap kesejahteraan, bertingkah laku jujur, bertanggungjawab serta memiliki moral yang baik.

Proses pembentukan karakter merupakan suatu upaya perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiakultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan, meliputi: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*).⁴⁴

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam pembentukan karakter pada peserta didik maka akan mencakup beberapa hal yang memiliki peran dalam membentuk nilai karakter tersebut sehingga individu yang terlibat akan bisa merasakan hasil nyata dari proses yang dilakukan tersebut.

⁴⁴ Nasrullah, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta didik (Studi Kasus Di Sma Negeri 1 Kota Bima)*, *JIE (Journal of Islamic Education)*, 3.2 (2019), h.176.

4. Tinjauan tentang Karakter Sosial

Secara bahasa kata “karakter sosial” berasal dari bahasa latin, yaitu “*kharakter*”, “*kharasein*”, dan “*kharak*” yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa inggris bermakna “*tools for making*”, “*to engrave*”, dan “*pointed stake*”. Secara istilah, karakter sosial dapat dipahami sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perkataan, serta perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, sopan santun, budaya, dan adat istiadat.⁴⁵

Sehingga dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa karakter sosial sangat penting dalam pembentukan nilai-nilai perilaku manusia baik itu pada Allah, diri sendiri, bahkan sesama manusia lainnya yang terwujud atas rasa kesadaran baik itu pikiran, perkataan, maupun perbuatan.

Pada dasarnya dampak implementasi pendidikan karakter ini dalam mempengaruhi kondisi psikologis individu merupakan hal yang kompleks, hal ini disebabkan perilaku setiap individu serta beragam pendekatan yang harus digunakan. Sehubungan dengan ini maka Maccoby menyebutkan secara konkrit, karakter sosial merupakan konsep yang sukar untuk dijelaskan karena mencakup berbagai macam aspek seperti aspek psikologi, sosiologi, antropologi, dan

⁴⁵Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter sosial Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 2.

ekonomi. Kesemua aspek ini saling berkait dan mempengaruhi kehidupan sosial dalam masyarakat.⁴⁶

Dari pendapat Maccoby diatas dapat disimpulkan bahwa karakter sosial memiliki macam-macam aspek pendukung didalamnya dan dari semua aspek tersebut akan saling berpengaruh dan saling terkait dalam kehidupan sosial pada masyarakat.

Karakter sosial juga diartikan dengan menandai dan memfokuskan bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam perilaku sehari-hari. Nilai-nilai kebaikan dikategorikan sebagai karakter sosial baik atau mulia, seperti berkelakuan baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter sosial baik atau mulia. Sedangkan nilai-nilai kejelekan dikategorikan sebagai karakter sosial jelek, seperti berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan, rakus.⁴⁷

Berdasarkan pengertian karakter sosial diatas dapat dipahami bahwa karakter sosial adalah sifat alami seseorang dalam menerapkan nilai-nilai kebaikan, seperti berkelakuan baik, jujur, suka menolong, dan lain-lain dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter sosial adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter sosial kepada warga sekolah, meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter

⁴⁶ Sri Sudarmi, *Muatan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar*, H. 122.

⁴⁷E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 3.

sosial pada hakekatnya ingin membentuk individu menjadi seorang pribadi bermoral yang dapat menghayati kebebasan dan tanggung jawabnya, dalam relasinya dengan orang lain dan dunianya dalam komunitas pendidikan.

Pendidikan karakter sosial juga senantiasa mengarahkan diri pada pembentukan individu bermoral, cakap mengambil keputusan yang tampil dalam perilakunya, sekaligus mampu berperan aktif dalam membangun kehidupan bersama. Nilai-nilai pendidikan karakter sosial ini bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.⁴⁸

Sehingga dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter sosial akan mengarahkan setiap individu agar dapat hidup bermoral dalam kehidupan bermasyarakat sehingga terbentuk nilai karakter sosial yang baik untuk tujuan yang lebih baik pula.

Karakter sosial dapat diinterpretasi dalam dua hal, yaitu Pertama, sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja atau telah ada begitu saja yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita atau dianggap ada dari sanannya, dan, Kedua, karakter sosial dipahami sebagai tingkatan kekuatan melalui seorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter sosial ini disebut proses yang dikehendaki.⁴⁹

⁴⁸Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter sosial* (Jakarta: Pusurbuk, 2011), h. 3.

⁴⁹Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter sosial* (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 91.

Sehingga dapat dikatakan bahwa karakter sosial tersebut merupakan perpaduan dari dua kondisi yang dikehendaki dan semua hal tersebut merupakan suatu proses yang dikehendaki untuk terjadi.

a. Jenis-jenis Nilai Karakter Sosial

Karakter sosial meliputi serangkaian sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik; kapasitas intelektual, seperti berpikir kritis dan alasan moral; perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab; mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan; kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai kegiatan keadaaan; dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakat.

Penanaman nilai-nilai karakter sosial, meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter sosial adalah segala sesuatu yang dilakukan guru yang mampu mempengaruhi karakter sosial peserta didik. Pendidikan karakter sosial di sekolah didasarkan pada sembilan pilar nilai-nilai dasar pendidikan karakter sosial, antara lain: 1) cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya, 2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, 3) jujur, 4) hormat dan santun, 5) kasih sayang, peduli, kerjasama, 6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, 7) keadilan dan kepemimpinan, 8) baik dan rendah hati, 9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Pada penelitian ini yang akan menjadi rujukan untuk penanaman karakter sosial peserta didik yakni pada poin ke 2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri dan pada poin 5) kasih sayang, peduli dan kerjasama. Alasan peneliti dalam memilih rujukan tersebut karena dengan pembelajaran kooperatif akan memberikan kontribusi untuk mencapai tujuan yang diinginkan yang memiliki hubungan atau keterkaitan antara pembelajaran kooperatif dan karakter sosial peserta didik sehingga akan memudahkan dalam melakukan suatu penelitian yang mendukung dalam hal ini.

b. Proses Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Tanggung Jawab, disiplin dan mandiri.

Karakter sebagai pengembangan kualitas diri, tidak berkembang dengan sendirinya. Perkembangan karakter pada setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan (*nature*) dan faktor lingkungan (*nurture*). Menurut para *developmental psychologist*, setiap manusia memiliki potensi bawaan yang akan termanifestasi setelah dia dilahirkan, termasuk potensi yang terkait dengan karakter atau nilai-nilai kebajikan. Dalam hal ini, Confucius-seorang filsuf terkenal Cina-menyatakan bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi mencintai kebajikan, namun bila potensi ini tidak diikuti dengan pendidikan dan sosialisasi setelah manusia dilahirkan, maka manusia dapat berubah menjadi binatang, bahkan lebih buruk lagi.⁵⁰

Dalam konteks ini, dapat dipahami bahwa dalam proses penyelenggaraan pendidikan atau mendidik tidak hanya sebatas mentransfer ilmu saja, namun lebih

⁵⁰ Kaimuddin, *Pembentukan Karakter Anak Melalui Lembaga Pendidikan Informal*, Jurnal Al-Maiyyah, Volume 11 No. 1, h. 141.

jauh dari itu, yang lebih utama adalah dapat mengubah atau membentuk karakter dan watak seseorang agar menjadi lebih baik, lebih sopan dalam tataran etika maupun estetika serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Pengertian karakter menurut Hasanah merupakan standar-standar batin yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri. Karakter diri dilandasi nilai-nilai serta cara berpikir berdasarkan nilai-nilai tersebut dan terwujud di dalam perilaku. Sementara itu, Indonesia Heritage Foundation yang dikutip Hasanah merumuskan beberapa bentuk karakter yang harus ada dalam setiap individu bangsa Indonesia di antaranya; cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, dan toleransi, cinta damai dan persatuan. Sementara itu, *character counts* di Amerika mengidentifikasi bahwa karakter-karakter yang menjadi pilar adalah; dapat dipercaya (*trustworthiness*), rasa hormat dan perhatian (*respect*), tanggung jawab (*responsibility*), jujur (*fairness*), peduli (*caring*), kewarganegaraan (*citizenship*), ketulusan (*honesty*), berani (*courage*), tekun (*diligence*) dan integritas.⁵¹

Karakter merupakan ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau makhluk, yang merupakan perwujudan nilai-nilai kemanusiaan yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan.⁵² Pendidikan

⁵¹ Sabar Budi Raharjo, *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*, Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, Vol. 16, Nomor 3, H. 232.

⁵² Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter Di Sd*, (Jakarta: Ar-Ruz 2013), h. 24.

Karakter adalah sebuah bantuan sosial agar individu itu dapat bertumbuh dalam menghayati kebebasannya dalam hidup bersama dengan orang lain dalam dunia. Tujuan Pendidikan Karakter sendiri itu untuk membentuk setiap pribadi menjadi insan yang berkeutamaan.

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam pembahasan lainnya, tanggung jawab berarti bebas dalam menjalankan suatu kewajiban atau tugas, sehingga menunjukkan dapat diandalkan dan konsisten dalam perkataan dan perbuatan, dapat dipercaya dalam setiap kegiatan, dan komitmen untuk aktif terlibat di lingkungan.⁵³ Tanggung jawab merupakan bentuk sikap positif yang dilakukan seperti melaksanakan tugas dengan sepenuh hati, berusaha berprestasi lebih baik, yakin dengan pilihan dan keputusan yang diambil. Menanamkan sikap tanggung jawab terhadap anak atas segala perbuatannya ini juga bisa diperkenalkan sejak dini, karena hal ini penting untuk membentuk karakter kehati-hatian dalam bertindak dan anak sadar segala apa yang dia lakukan ada akibatnya.

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Istilah disiplin berasal dari bahasalatin “*disciplina*” yang menunjuk pada kegiatan belajar dan mengajar. Sedangkan istilah bahasa inggrisnya yaitu “*discipline*” yang berarti: 1) tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri; 2) Latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu sebagai kemampuan mental atau

⁵³ Fiki Inayati Rezky, *Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Sma Negeri 1 Demak Melalui Program Tertib Parkir Di Sekolah* . h. 15.

karakter moral; 3)Hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki; 4) kumpulan atau sistem-sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku.⁵⁴

Gunarsa mengungkapkan bahwa “Disiplin berarti sikap mental yang mengandung kerelaan untuk mematuhi semua ketentuan peraturan dan norma yang berlaku dalam menunikan tugas dan tanggung jawab.” Fathurrohman juga menyatakan bahwa “Disiplin merupakan kesadaran untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab tanpa paksaan dari siapapun.” Siska Yuliyantika dan Zainal Aqib menyatakan bahwa “Disiplin adalah satu aspek kehidupan yang mesti diwujudkan dalam masyarakat.” Oleh karena itu siswahendaklah mendapat perhatian dari semua pihak yang ada di sekolah maupun di luar sekolah. Perhatian yang diberikan kepada siswa diharapkan menumbuhkan sikap disiplin siswa utamanya dalam belajar karena siswa merasa diawasi. Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah sikap seseorang yang menunjukkan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan atau tata tertib yang telah ada berdasarkan dorongan dan kecerdasan yang muncul dalam dirinya serta dilakukan dengan kesadaran diri dan senang hati. Disiplin merupakan keadaan seseorang dalam bertingkah laku sesuai dengan norma norma yang ada.⁵⁵ Sikap disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Bertani jika tidak

⁵⁴ Sabar Budi Raharjo, *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*, Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, Vol. 16, Nomor 3, H. 244.

⁵⁵ Muchlas Samami Dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), Hlm 51.

tunduk atau patuh terhadap hukum alam atau aturan-aturan pertanian tentu tidak akan mendapatkan hasil dan akan merugi.

Mandiri, Kemandirian adalah nilai yang tertanam dalam kegiatan bertani, “Siapa menanam dan merawatnya pasti akan me nuai hasilnya”, maka kegiatan bertani sesungguhnya memberikan pelajaran tentang kemandirian.⁵⁶

Dengan demikian, untuk menghasilkan sebuah pembelajaran yang efektif, pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam menerapkan model pembelajaran yang digunakan, sebab pendidik sebagai pengelola dalam proses pembelajaran. Maka dari itu suatu proses tercipta atau dirujuk untuk mendukung penelitian ini yakni dengan memperhatikan karakter sosial yang dimiliki peserta didik dan menerapkan pada model pembelajaran yang telah direncanakan oleh pendidik.

c. Nilai-Nilai Karakter Kasih Sayang, Peduli dan Kerjasama.

Anak membutuhkan kasih sayang orang lain, seorang anak membutuhkan rasa aman, rasa nyaman dan ketenangan adalah kebutuhan yang mendasar yang selalu didambakan anak. Maka dari itu kasih sayang akan selalu akan dicari oleh seorang anak untuk membuat dirinya terasa nyaman berada di suatu tempat. Ada tiga landasan yang harus di bangun, yaitu kasih sayang, kepercayaan, dan kewibawaan. Kasih sayang melahirkan kepercayaan dan kepercayaan menghasilkan kewibawaan.⁵⁷

⁵⁶ Mangun Budiyanto Dan Imam Machali, Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Pendidikan *Agriculture Di Pondok Pesantren Islamic Studies Center*, H. 112.

⁵⁷ Nabawi Sakdiah, Pendidkan *Karakter Melalui Pembinaan Kasih Sayang Dalam Pandangan Islam, Utile Jurnal Kependidikan* , h. 210.

Peduli adalah sebuah nilai dasar dan sikap memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan di sekitar kita. Peduli adalah sebuah sikap keberpihakan kita untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi di sekitar kita. Orang-orang peduli adalah mereka yang terpanggil melakukan sesuatu dalam rangka memberi inspirasi, perubahan, kebaikan kepada lingkungan di sekitarnya. Ketika ia melihat suatu keadaan tertentu, ketika ia menyaksikan kondisi masyarakat maka dirinya akan tergerak melakukan sesuatu. Apa yang dilakukan ini diharapkan dapat memperbaiki atau membantu kondisi di sekitarnya. Sikap peduli adalah sikap keterpanggilan untuk membantu mereka yang lemah, miskin, membantu mengatasi penderitaan, dan kesulitan yang dihadapi orang lain. Orang-orang peduli adalah orang-orang yang tidak bisa tinggal diam menyaksikan penderitaan orang lain. Sikap peduli adalah sikap yang terpanggil untuk mengajak dan mengingatkan orang-orang kaya yang selama ini lalai terhadap penderitaan orang-orang miskin yang ada di sekitarnya. Sikap peduli adalah sikap untuk pro aktif dalam mengatasi masalah-masalah di masyarakat dengan menggunakan dan memanfaatkan sumber daya yang ada di masyarakat. Sikap peduli adalah sikap kesediaan untuk memberi solusi terhadap persoalan masyarakat.⁵⁸

Karakter kerja sama penting dimiliki oleh setiap siswa pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar, karena karakter tersebut mampu melatih siswa dalam memahami, merasakan, dan melaksanakan aktivitas kerja sama guna mencapai tujuan bersama. Selain itu kemampuan kerja sama mampu meningkatkan rasa

⁵⁸ <https://nasional.kompas.com/read/2010/08/24/01134533/Peduli.Adalah?page=all>

percaya diri dan kemampuan berinteraksi, serta melatih siswa beradaptasi dengan lingkungan baru. Hal tersebut menurut Hurlock merupakan tugas perkembangan yang harus dicapai oleh peserta didik dalam melakukan hubungan sosial. Kemampuan siswa dalam mencapai tugas perkembangannya dipengaruhi pada penanaman dan pembiasaan karakter kerja sama.

Karakter kerjasama dapat ditanamkan, dilatih, dan dikembangkan melalui berbagai cara, salah satu bentuknya melalui kegiatan pembelajaran. Kerja sama dalam pembelajaran dapat dilakukan oleh dua siswa atau lebih yang saling berinteraksi, menggabungkan tenaga, ide atau pendapat dalam waktu tertentu dalam mencapai tujuan pembelajaran sebagai kepentingan bersama. Kegiatan kerja sama dalam pembelajaran merupakan bagian dari pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan untuk mencapai salah satu tugas perkembangan sosial peserta didik.⁵⁹

Dari kedua poin diatas yakni pada pembentukan karakter yang ada maka dapat dihubungkan dengan jenis penelitian yang akan peneliti gunakan yakni pada pembentukan karakter yang mengarah kepada terbentuknya pribadi yang lebih baik dengan menerapkan karakter yang telah dijelaskan diatas.

d. Indikator Pembentukan Nilai Karakter Sosial

Indikator yang mempengaruhi pembentukan karakter sosial seseorang terdiri dari : (1) Genetika atau bawaan dari lahir dan (2) Lingkungan . Indikator genetika atau bawaan dari lahirnya itu segala sesuatu yang telah dibawa sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan maupun ketubuhan (fisik). Indikator lingkungan adalah

⁵⁹ Silvy Dwi Yulianti dkk, *Pendidikan Karakter Kerja Sama Dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar Pada Kurikulum 2013*. Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran Ips, h. 35.

sesuatu yang ada diluar manusia, baik hidup maupun mati. Seperti dijelaskan Yusuf bahwa : Indikator yang mempengaruhi pembentukan karakter seseorang terdiri atas pengaruh genetika atau pembawaan dan pengaruh lingkungan ,sedangkan lingkungan yang mempengaruhinya ialah lingkungan pendidikan, lingkungan keluarga, lingkungan kebudayaan, dan lingkungan sosial-kelompok. Indikator lingkungan pendidikan menjadi salah satu yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik disamping indicator lingkungan dan yang lainnya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang dipercaya masyarakat untuk mendidik putra-putrinya, selain memberikan bekal ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS) hendaknya juga mampu mengembangkan aspek-aspek nilai moral dan keagamaan dalam rangka pembentukan sikap dan perilaku generasi bangsa yang berbudi pekerti luhur, (berakhlak mulia), sehingga mampu menjadi bangsa yang beradab dan bermartabat.⁶⁰

5. Tinjauan tentang Aqidah Akhlak

Aqidah merupakan hal pertama yang harus dikenalkan kepada anak sejak usia dini, hal tersebut dilakukan agar supaya seorang anak dapat mengenal agamanya sejak anak kecil. Aqidah merupakan cerminan dari akhlak seseorang, apabila aqidah seseorang baik, maka bisa dipastikan akhlak seseorang baik pula. Untuk itu, Penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam aqidah dan akhlak harus diberikan anak sejak dini, agar aqidah dan akhlak mereka terbentuk. Alasan

⁶⁰Tetep, *Penanaman Nilai-nilai Karakter Sosial Siswa Dalam Pendidikan Kewarganegaraan dan IPS Dalam Konteks Perspektif Global*. Jurnal PETIK Volume 2 Nomor 2, September 2016, h. 44.

bahwa Aqidah akhlak penting jika diterapkan dan dipilih untuk mengembangkan karakter peserta didik agar menjadikan mereka pribadi yang lebih baik untuk kedepannya ketika dalam berfikir, berucap maupun bertindak.

Sebagai individu yang berkembang, anak memiliki sifat yang suka meniru tanpa mempertimbangkan baik atau buruk. Hal ini didorong oleh rasa ingin tahu dan mencoba sesuatu yang diminati yang kadang muncul secara spontan. Anak akan melihat dan meniru apa yang ada disekitarnya bahkan apabila hal itu sangat melekat pada diri anak akan tersimpan dalam memori yang panjang (*Long Term Memory*). Apabila dalam LTM tersimpan hal-hal yang baik maka akan menghasilkan hal-hal yang baik pula, tetapi apabila yang tersimpan adalah hal-hal yang buruk maka akan menghasilkan hal-hal yang buruk pula.

Menurut Krathwohl, mengungkapkan bahwa proses pembentukan nilai-nilai pada anak dikelompokkan menjadi 5 tahap, yakni:⁶¹

1. Tahap *receiving* (menyimak) Pada tahap ini seseorang secara aktif dan sensitif menerima stimulus dan menghadapi fenomena-fenomena, sedia menerima secara aktif dan selektif dalam memilih fenomena. Pada tahap ini nilai belum terbentuk melainkan baru menerima dan mencari nilai-nilai untuk dipilih mana yang paling menarik baginya.
2. Tahap *Responding* (menanggapi) Pada tahap ini, seseorang sudah mulai bersedia menerima dan menganggapi secara aktif dan stimulus dalam bentuk respons yang nyata. Dalam tahap ini ada tiga tingkatan yakni tahap *compliance*

⁶¹ Didik Efendi, *Proses Pembentukan Aqidah Dan Akhlak Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kota Jayapura*, Al-Adzka: Vol. 9, No. 1, Juni 2019, h. 13.

(manut), *willingness to respond* (sedia menganggapi) dan *satisfaction in response* (puas dalam menanggapi). Pada tahap ini seorang anak sudah mulai aktif menanggapi nilai-nilai yang berkembang diluar dan meresponnya.

3. Tahap *Valuing* (memberikan nilai) Pada tahap pertama dan kedua lebih banyak bersifat aktivitas fisik biologis dalam menerima dan menanggapi nilai, maka pada tahap ini anak sudah mampu menangkap stimulus itu atas dasar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan mulai menyusun persepsi tentang objek. Di dalamnya terdapat tiga tahap, yakni percaya terhadap nilai yang diterima, merasakan terikat dengan nilai yang dipercayai, dan memiliki keterkaitan batin (*commitment*) untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterimanya dan diyakininya.
4. Tahap mengorganisasikan nilai (*organization*) Pada tahap ini, seseorang mulai mengatur sistem nilai yang diterimanya dari luar untuk diorganisasikan (ditata) dalam dirinya sehingga sistem nilai itu menjadi bagian yang tidak dipisahkan dalam dirinya. Pada tahap ini ada dua organisasi nilai, yakni mengkonsepsikan nilai dalam dirinya dan mengorganisasikan sistem nilai dalam dirinya yakni dengan cara hidup dan tata perilakunya sudah didasarkan atas nilai-nilai yang diyakininya.
5. Tahap karakterisasi nilai (*characterization*) Pada tahap ini ditandai dengan ketidakpuasannya seseorang untuk mengorganisir sistem nilai yang dinyakini dalam hidupnya secara mapan, ajek, dan konsisten sehingga tidak dapat dipisahkan lagi dengan pribadinya. Pada tahap ini dikelompokkan dalam dua

tahap, yakni tahap menerapkan sistem nilai dan tahap karakterisasi atau tahap mempribadikan sistem nilai.

Dalam pandangan Lickona dalam menyatakan bahwa pendidikan nilai/moral yang menghasilkan karakter (akhlak), ada tiga komponen, yakni moral *knowing* (pengetahuan tentang moral), moral *feeling* (perasaan tentang mental) dan moral *action* (moral perbuatan).⁶²

- a. Moral *Knowing* (pengetahuan tentang moral) Menurut William Kilpatrick sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Handayani menyebutkan bahwa salah satu faktor penyebab ketidakmampuan seorang berperilaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (Moral *knowing*) adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (*moral doing*). Dalam Moral *knowing* hal yang perlu diajarkan kepada siswa ada 6 hal, yakni Moral *Awarenes* (kesadaran bermoral), *kwoing moral values* (mengetahui nilai-nilai bermoral), *perspektitive taking* (penentuan sudut pandang), moral *reasoning* (logika moral), *dicision making* (keberanian menentukan sikap), *self knowledge* (pengenalan diri).
- b. Moral *Feeling* (perasaan tentang mental) Pendidikan nilai hanya sampai pada moral *knowing* tidak cukup, karena hanyasebatas memahami nilai-nilai tanpa melaksanakannya atau dapat diartikan anak/ siswa hanya pintar dalam konsepnya tetapi tidak melaksanakan apa yang dipelajari. Untuk itu harus

⁶² Didik Efendi, *Proses Pembentukan Aqidah Dan Akhlak Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kota Jayapura*, Al-Adzka: Vol. 9, No. 1, Juni 2019, h. 14.

dilanjutkan kepada tahap kedua, yaitu moral *Feeling*. Moral *feeling* merupakan perbuatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa. Ada enam aspek emosi yang harus dimiliki siswa, yakni percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*) dan kerendahan hati (*humility*).

c. Moral *Action* (moral perbuatan) Tahap terakhir dalam pendidikan nilai adalah moral *action*. Moral *Action* adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dapat berbuat baik dapat dilihat dari tiga aspek, yakni kompetensi (*competence*), keinginan (*will*) dan kebiasaan (*habit*). Ketiga komponen tersebut menunjukkan pada tahapan pemahaman sampai pelaksanaan nilai/ moral (akhlak) dalam kehidupan sehari-hari. Ketiganya tidak serta merta terjadi dalam diri seorang anak (siswa), tetapi prosesual artinya tahapan ketiga hanya mungkin terjadi setelah mencapai tahapan kedua dan tahapan kedua hanya tercapai setelah tahapan pertama.⁶³

Dari beberapa penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembentukan nilai/ moral yang menghasilkan karakter (akhlak), ada tiga komponen, yakni moral *knowing* (pengetahuan tentang moral), moral *feeling* (perasaan tentang mental) dan moral *action* (moral perbuatan). Dari ketiga

⁶³ Didik Efendi, *Proses Pembentukan Aqidah Dan Akhlak Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kota Jayapura*, Al-Adzka: Vol. 9, No. 1, Juni 2019, h. 15.

komponen tersebut bisa dikombinasikan dan diatur sedemikian rupa agar dapat mendukung dalam pembentukan karakter yang lebih baik pada diri peserta didik.

6. Tinjauan tentang Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Dalam proses pembelajaran dikenal model *pembelajaran kooperatif* atau pembelajaran gotong royong. *Pembelajaran kooperatif* terdiri dari dua kata yaitu *Cooperative* dan *Learning*. *Cooperative* berarti “*acting together with a common purpose*”. Usman mendefinisikan *cooperative* sebagai belajar kelompok atau bekerjasama. Menurut Burton yang dikutip oleh Nasution, kooperatif atau kerjasama ialah cara individu mengadakan relasi dan bekerjasama dengan individu lain untuk mencapai tujuan bersama.⁶⁴

Jadi dapat dikatakan bahwa kooperatif adalah suatu kerjasama yang dilakukan dengan bergotong royong atau dengan kata lain saling bekerjasama dari satu individu dengan individu yang lain agar dapat mencapai suatu tujuan yang diinginkan bersama.

Model kooperatif adalah model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil peserta didik untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Model ini dengan demikian sebuah pembelajaran yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama, struktur bekerja sama yang teratur dalam kelompok yang terdiri atas dua orang atau lebih. Paradigma lama tentang proses pembelajaran yang bersumber pada teori tabula rasa John

⁶⁴ Syahraini Tambak, *Metode Pembelajaran kooperatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal al-hikmah Vol 14 No 1 April 2017, h. 2.

Lock dimana pikiran seorang anak seperti kertas kosong dan siap menunggu coretan-coretan dari gurunya sepertinya kurang tepat lagi digunakan oleh para pendidik saat ini. Tuntutan pendidikan sudah banyak berubah.

Pemahaman dari definisi di atas dalam pembelajaran kooperatif tercipta kerjasama yang baik antara anggota tim, ada ketergantungan saling memerlukan yang positif (menanamkan rasa kebersamaan), tanggung jawab masing-masing anggota (setiap anggota memiliki sumbangan dan belajar), ketrampilan hubungan antara person (komunikasi, kepemimpinan, membuat keputusan, dan penyelesaian konflik), proses interaksi tatap muka (refleksi bagaimana tim berfungsi (bekerja) dengan baik dan bagaimana untuk memfungsikannya dengan fungsi yang lebih baik).⁶⁵

Sehingga dengan adanya pembelajaran kooperatif ini maka suatu kerjasama dapat tercipta dengan baik dan lancar dan bahkan bisa saling membantu satu sama lain dengan menerapkan system kebersamaan yang baik pula agar dapat menghasilkan yang lebih baik lagi.

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran kelompok yang dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan peserta didik dalam belajar berfikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan. Dari dua alasan tersebut, maka pembelajaran kooperatif merupakan bentuk

⁶⁵ Abdul Haris, *Efektivitas Pembelajaran Interaktif Setting Kooperatif Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta didik Kelas VII Semester Genap Smp Negeri 4 Manggelewa Tahun Pelajaran 2013/2014*, Vol IV No 02 (2016), Jurnal Ilmiah Pendidikan, h. 5.

pembelajaran yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki banyak kelemahan.⁶⁶

Dengan adanya pembelajaran kooperatif ini maka dapat memberikan dampak positif yakni dapat semakin meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain sehingga segala kekurangan dapat ditutupi dengan saling melengkapi antara satu sama lain.

Agus salim menyatakan bahwa strategi pembelajaran kooperatif merupakan strategi dalam pembelajaran yang membantu peserta didik untuk mengembangkan sikap dan pemahamannya sesuai dalam kehidupan yang nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja sama-sama diantara anggota kelompok akan meningkatkan produktivitas, motivasi dan perolehan belajar. Jadi strategi ini mendorong peserta didik dalam peningkatan memecahkan berbagai permasalahan yang akan ditemui selama masa pembelajaran , karena di dalam pembelajaran peserta didik akan bekerja sama dengan peserta didik yang lainnya dalam merumuskan dan menemukan alternatif pemecahan terhadap masalah materi yang ada dalam pelajaran yang sedang.⁶⁷

Dari pendapat Agus salim diatas maka dapat di tarik kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif ini merupakan suatu hal yang dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan sikap maupun pemahamannya sehingga mendorong peserta didik untuk belajar memecahkan masalah yang dihadapinya dan mencari solusi untuk pemecahan masalahnya.

⁶⁶ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Karakter* (Cet. III; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 62.

⁶⁷ Agus Salim , *Upaya Peningkatan Hasil Belajar PAI Menggunakan Pembelajaran kooperatif STAD*, Nazhruna : Jurnal Pendidikan Islam Vol. 2 No 1 (2019) , h. 48.

Pembelajaran Kooperatif adalah salah satu cara mengajar dengan jalan melatih peserta didik menghadapi masalah. Peserta didik dilatih memecahkan masalahnya, baik secara sendiri maupun bersama-sama. Langkah yang digunakan, biasanya dengan cara mengarahkan segala kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam bentuk pikiran, kemauan, perasaan serta semangat untuk mengetahui pemecahannya sampai pada suatu kesimpulan yang diharapkan.

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang membantu peserta didik dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerjasama di antara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas, dan perolehan belajar, selain itu juga dapat mendorong peningkatan kemampuan peserta didik dalam memecahkan berbagai masalah yang ditemui selama pembelajaran, karena dapat bekerjasama dengan peserta didik lain dalam menentukan dan merumuskan alternatif pemecahan terhadap masalah materi pelajaran yang dihadapi.

Pada pembelajaran kooperatif, harus terdapat peserta didik yang melakukan proses pembelajaran pengelompokan peserta didik ditetapkan berdasarkan beberapa pendekatan, di antaranya pengelompokan yang didasarkan atas latar belakang kemampuan, minat, dan bakat peserta didik, serta campuran baik ditinjau dari minat maupun dari kemampuan berfikir.

b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif Learning

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan model yang dalam penerapannya menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil.

Biasanya di dalam kelompok kecil tersebut terdapat dari empat sampai enam orang yang memiliki latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda. Sistem penilaiannya dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan mendapatkan penghargaan (*reward*) dan sanksi (*punishment*) sesuai persyaratan yang sudah ditetapkan sebelumnya.⁶⁸ Maka dari itu setiap anggota kelompok mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan itulah yang akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu yang ada pada kelompok akan saling membantu, mereka akan termotivasi untuk keberhasilan kelompok dan setiap individu akan memiliki kesempatan untuk berkontribusi demi keberhasilan kelompok.

c. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Dalam pengertian yang lebih detail, Carin mengemukakan pembelajaran kooperatif ditandai oleh ciri-ciri berikut : Setiap anggota mempunyai peran; Terjadi interaksi langsung antara peserta didik; Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman kelompoknya; Peranan guru adalah membantu peserta didik mengembangkan keterampilan interpersonal kelompok; Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.⁶⁹

⁶⁸ Siti Rahitul Jannah dan Nur Aisyah, *Strategi Pembelajaran Kooperatif (Cooperatif Learning) Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Kemampuan Hasil Belajar Peserta didik*, Jurnal Studi Pendidikan Islam Vol 4 No.1 Januari 2021.

⁶⁹ Ida Fiteriani dan Baharudin, *Analisis Perbedaan Hasil Belajar Kognitif Menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif yang Berkombinasi Pada Materi IPA di MIN Bandar Lampung*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Vol 4 No 2, h. 9.

d. Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif

Dalam kaitannya dengan ini, Roger dan David Johnson mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap sebagai pembelajaran kooperatif, sebab terdapat beberapa unsur yang membedakannya dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Lima unsur tersebut adalah :

1) *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif).

Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggungjawaban kelompok. Pertama, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. Kedua, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.

2) *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan).

Tanggung jawab perseorangan adalah kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama. Artinya, setelah mengikuti kelompok belajar bersama, anggota kelompok harus dapat menyelesaikan tugas yang sama.

3) Tatap muka

Tatap muka maksudnya adalah saling membantu dan saling memberikan informasi dan sarana yang diperlukan, memproses informasi bersama, saling mengingatkan, saling membantu dalam merumuskan dan mengembangkan argumentasi serta meningkatkan kemampuan wawasan terhadap masalah yang dihadapi, saling percaya, dan saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama.

4) Komunikasi intensif antar peserta didik.

Komunikasi intensif antar peserta didik maksudnya dalam pencapaian tujuan peserta didik harus saling mengenal dan mempercayai, mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius, saling menerima dan saling mendukung, serta mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif.

5) Evaluasi proses kelompok.

Tujuan evaluasi pemrosesan kelompok untuk mengetahui atau mengidentifikasi siapa diantara anggota kelompok yang sangat membantu dan siapa yang tidak membantu, sehingga dapat meningkatkan efektivitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok.⁷⁰

Dari kelima unsur-unsur pembelajaran kooperatif diatas maka dapat disimpulkan bahwa kelima unsur-unsur tersebut saling berkaitan antara satu sama lain sehingga memungkinkan proses pembelajaran kooperatif dapat berjalan dengan baik.

e. Manfaat Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif dapat melatih peserta didik untuk dapat berfikir kritis, bertanggung jawab, berbagi pengetahuan, menghargai pendapat orang lain serta dapat menimbulkan hubungan yang harmonis dengan teman. Dengan keadaan tersebut diharapkan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran

⁷⁰Ida Fiteriani dan Baharudin, *Analisis Perbedaan Hasil Belajar Kognitif Menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif Yang Berkombinasi Pada Materi IPA Di MIN Bandar Lampung, Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 2.2 (2017), h. 10.

meningkat sehingga motivasi dan semangat peserta didik dalam belajar pun dapat meningkat. Sadker menjabarkan beberapa manfaat pembelajaran kooperatif, yaitu:

1) Peserta didik yang diajari dengan dan dalam struktur-struktur kooperatif akan memperoleh hasil pembelajaran yang lebih tinggi; 2) Peserta didik yang berpartisipasi dalam pembelajaran kooperatif akan memiliki sikap harga diri yang lebih tinggi dan motivasi yang lebih besar untuk belajar; 3) Dengan pembelajaran kooperatif, peserta didik menjadi lebih peduli pada teman-temannya, dan di antara mereka akan terbangun rasa ketergantungan yang positif (interdependensi positif) untuk proses belajar mereka nanti; 4) Pembelajaran kooperatif meningkatkan rasa penerimaan peserta didik terhadap teman-temannya yang berasal dari latar belakang ras dan etnik yang berbeda-beda.⁷¹

f. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif

1) Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu metode pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran (*student oriented*). Dengan suasana kelas yang demokratis, yang saling membelajarkan memberi kesempatan peluang lebih besar dalam memberdayakan potensi peserta didik secara maksimal. Model pembelajaran kooperatif akan dapat memberikan nuansa baru di dalam pelaksanaan pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diampuh guru karena pembelajaran kooperatif dan beberapa hasil penelitian baik pakar pendidikan dalam maupun luar negeri telah memberikan

⁷¹ Fiteriani and Baharudin, *Analisis perbedaan hasil belajar kognitif menggunakan metode pembelajaran kooperatif yang berkombinasi pada materi IPA di MIN Bandar Lampung*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Vol 4 No 2 tahun 2017, h. 11.

dampak luas terhadap keberhasilan dalam proses pembelajaran. Dampak tersebut tidak saja kepada guru akan tetapi juga pada peserta didik, dan interaksi edukatif muncul dan terlihat peran dan fungsi dari guru maupun peserta didik.⁷²

Peran guru dalam pembelajaran pembelajaran kooperatif sebagai fasilitator, moderator, organisator dan mediator terlihat jelas. Kondisi ini peran dan fungsi peserta didik terlihat, keterlibatan semua peserta didik akan dapat memberikan suasana aktif dan pembelajaran terkesan demokratis, dan masing-masing peserta didik punya peran dan akan memberikan pengalaman belajarnya kepada peserta didik lain. Berikut ini akan dikemukakan beberapa keuntungan yang diperoleh baik oleh guru maupun peserta didik di dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Pertama, melalui pembelajaran kooperatif menimbulkan suasana yang baru dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan sebelumnya hanya dilaksanakan model pembelajaran secara konvensional yaitu ceramah dan tanya jawab. Metode tersebut ternyata kurang memberi motivasi dan semangat kepada peserta didik untuk belajar. Dengan digunakannya model pembelajaran kooperatif, maka tampak suasana kelas menjadi lebih hidup dan lebih bermakna.

Kedua, membantu guru dalam mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi dan mencari alternatif pemecahannya. Dari hasil penelitian tindakan pelaksanaan pembelajaran kooperatif dengan diskusi kelompok ternyata mampu membuat peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan belajar.

⁷² Syahraini Tambak, *Metode Pembelajaran kooperatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal al-hikmah Vol 14 No 1, h. 8.

Ketiga, penggunaan pembelajaran kooperatif merupakan suatu metode yang efektif untuk mengembangkan program pembelajaran terpadu. Dengan pembelajaran kooperatif peserta didik tidak hanya dapat mengembangkan kemampuan aspek kognitif saja melainkan mampu mengembangkan aspek afektif dan psikomotor.

Keempat, dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Hal ini dikarenakan kegiatan pembelajaran ini lebih banyak berpusat pada peserta didik, sehingga peserta didik diberi kesempatan untuk turut serta dalam diskusi kelompok. Pemberian motivasi dari teman sebaya ternyata mampu mendorong semangat peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Terlebih lagi bila pembahasan materi yang sifatnya problematik atau yang bersifat kontroversial, mampu merangsang peserta didik mengembangkan kemampuan berpikirnya.

Kelima, mampu mengembangkan kesadaran pada diri peserta didik terhadap permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Dengan bekerja kelompok maka timbul adanya perasaan ingin membantu peserta didik lain yang mengalami kesulitan sehingga mampu mengembangkan sosial skill peserta didik. Disamping itu pula dapat melatih peserta didik dalam mengembangkan perasaan empati maupun simpati pada diri peserta didik. Keenam, metode pembelajaran kooperatif mampu melatih peserta didik dalam berkomunikasi seperti berani mengemukakan pendapat, berani dikriik, maupun menghargai pendapat orang lain. Komunikasi interaksi yang terjadi antara guru

dengan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik menimbulkan dialog yang akrab dan kreatif.

2) Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif

Pertama, kemungkinan akan terjadi ketidakstabilan peserta didik di kelas. akibatnya guru khawatir bahwa akan terjadi keriuhan di kelas karena peserta didik kurang teratur bekerja dalam kelompok. Kondisi seperti ini dapat diatasi dengan guru mengkondisikan kelas atau pembelajaran dilakukan di luar kelas seperti di laboratorium, aula atau di tempat yang terbuka.

Kedua, banyak peserta didik tidak senang apabila disuruh bekerja sama dengan yang lain. Peserta didik yang tekun merasa harus bekerja melebihi peserta didik yang lain dalam grup mereka, sedangkan peserta didik yang kurang mampu merasa minder ditempatkan dalam satu grup dengan peserta didik yang lebih pandai. Peserta didik yang tekun merasa temannya yang kurang mampu hanya menumpang pada hasil jerih payahnya. Hal ini tidak perlu dikhawatirkan sebab dalam pembelajaran kooperatif bukan kognitifnya saja yang dinilai tetapi dari segi afektif dan psikomotoriknya juga dinilai seperti kerjasama diantara anggota kelompok, keaktifan dalam kelompok serta sumbangan nilai yang diberikan kepada kelompok.

Ketiga, perasaan was-was pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik atau keunikan pribadi peserta didik karena harus menyesuaikan diri dengan kelompok. Karakteristik pribadi tidak luntur hanya karena bekerjasama dengan orang lain, justru keunikan itu semakin kuat bila disandingkan dengan orang lain.

Keempat, banyak peserta didik takut bahwa pekerjaan tidak akan terbagi rata atau secara adil, bahwa satu orang harus mengerjakan seluruh pekerjaan tersebut. Dalam pembelajaran kooperatif pembagian tugas rata, setiap anggota kelompok harus dapat mempresentasikan apa yang telah didapatnya dalam kelompok sehingga ada pertanggung jawaban secara individu.⁷³

Dapat disimpulkan bahwa setiap model pembelajaran masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan, dari kelebihan dan kekurangan tersebut dapat saling melengkapi dan menutupi kekurangan dari setiap model pembelajaran bahkan dari pembelajaran kooperatif ini kita bisa lebih meningkatkan proses pembelajaran dengan kelebihan yang dimiliki serta dapat belajar dari kekurangan yang ada dalam model pembelajaran ini.

g. Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif

Dalam melaksanakan proses pembelajaran dibutuhkan sebuah perencanaan yang matang yang didesain secara sistematis, agar guru dapat memastikan apakah proses telah berjalan dengan baik atau belum, hal ini menjadi penting agar dapat dievaluasi diakhir pembelajaran, oleh karena pada dasarnya evaluasi bukan hanya hasil belajar akan tetapi proses belajar juga menjadi penting untuk dievaluasi.

Pembelajaran kooperatif memiliki tahapan pelaksanaan yang disusun secara sistematis, berikut ini adalah tahapan sintak pembelajaran kooperative menurut para ahli disusun sebagai berikut.

⁷³ Syahraini Tambak, *Metode Pembelajaran kooperatif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14.1 (2017), h.9.

Fase	Kegiatan Guru	Nilai Karakter
Fase 1 : <i>Present goals and set</i> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar	Tanggung jawab
Fase 2 : <i>Present Information</i> Menyajikan Informasi	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal	Disiplin
Fase 3 : <i>Organize students into learning teams</i> Mengorganisir peserta didik kedalam tim-tim belajar	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien	Peduli
Fase 4 : <i>Assist team work and studeny</i> Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya	Kerjasama
Fase 5 : <i>Test on the materials</i> Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempersentasikan hasil kerjanya.	Mandiri
Fase 6 : <i>Provide recognition</i> Memberikan pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok	Kasih sayang

Tabel 1 : Sintak pembelajaran Kooperatif dan pembentukan nilai karkter

Fase pertama Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik. Guru mengklasifikasi maksud pembelajaran kooperatif. Hal ini penting untuk dilakukan karena siswa harus memahami dengan jelas prosedur dan aturan dalam

pembelajaran, dengan adanya fase pertama ini maka nilai karakter sosial yang dapat tercapai yakni tentang tanggung jawab. Fase kedua Guru menyampaikan informasi, sebab informasi ini merupakan isi akademik, dengan fase kedua ini maka nilai karakter sosial yang terbentuk yakni disiplin. Fase ketiga Guru harus menjelaskan bahwa siswa harus saling bekerja sama di dalam kelompok dengan melakukan pembentukan tim dan saling peduli anantara satu sama lain. Penyelesaian tugas kelompok harus merupakan tujuan kelompok. Tiap anggota kelompok memiliki akuntabilitas individual untuk mendukung tercapainya tujuan kelompok. Pada fase ketiga ini terpenting jangan sampai ada free-rider atau anggota yang hanya menggantungkan tugas kelompok kepada individu lainnya, dan nilai karakter sosial yang tercipta yakni peduli; Fase keempat Guru perlu mendampingi tim-tim belajar, mengingatkan tentang tugas-tugas yang dikerjakan siswa dan waktu yang dialokasikan. Pada fase ini bantuan yang diberikan guru dapat berupa petunjuk, pengarahan, atau meminta beberapa siswa mengulangi hal yang sudah ditunjukkan, sehingga nilai karakter sosial yang tercipta yakni kerjasama. Fase kelima Guru melakukan evaluasi dengan menggunakan strategi evaluasi yang konsisten dengan tujuan pembelajaran, maka nilai karakter sosial yang terlihat yakni mandiri. Fase keenam Guru mempersiapkan struktur reward yang akan diberikan kepada siswa, dan pada fase ini nilai karakter sosial yang muncul yakni kasih sayang. Variasi struktur reward dapat dicapai tanpa tergantung pada apa yang dilakukan orang lain. Struktur reward kompetitif adalah jika siswa diakui usaha individualnya berdasarkan perbandingan dengan orang

lain. Struktur reward kooperatif diberikan kepada tim meskipun anggota tim-timnya saling bersaing.⁷⁴

1) Fase pertama

Pada fase ini guru mengkondisikan siswa agar betul-betul siswa dianggap telah siap menerima pelajaran dilanjutkan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai kepada siswa. Guru mengklasifikasi maksud pembelajaran kooperatif. Hal ini penting untuk dilakukan karena siswa harus memahami dengan jelas prosedur dan aturan.

2) Fase kedua

Guru menyampaikan informasi yang berhubungan materi pelajaran, tahap ini dapat digunakan oleh guru untuk menggali informasi atau pemahaman siswa yang berkaitan dengan materi pelajaran.

3) Fase ketiga

Langkah selanjutnya adalah Guru harus menjelaskan kepada peserta didik langkah – langkah pengorganisasian siswa agar mereka saling bekerja sama di dalam kelompok. Penyelesaian tugas kelompok harus merupakan tujuan kelompok. Tiap anggota kelompok memiliki akuntabilitas individual untuk mendukung tercapainya tujuan kelompok. Pada fase ketiga ini guru harus memastikan tidak ada peserta didik yang hanya mengekor dalam kelompok *free-rider* atau peserta didik yang hanya menggantungkan tugas kelompok kepada individu lainnya.

4) Fase keempat

⁷⁴ <https://eprints.uny.ac.id/7734/3/bab%20%20-%2008108241038.pdf>, (diakses pada 12 Juni 2021)

Guru perlu mendampingi tim-tim belajar, mengingatkan tentang tugas-tugas yang dikerjakan siswa dan waktu yang dialokasikan. Pada fase ini bantuan yang diberikan guru dapat berupa petunjuk, pengarahan, atau meminta beberapa siswa mengulangi hal yang sudah ditunjukkan.

5) Fase kelima

Guru melakukan evaluasi dengan menggunakan strategi evaluasi yang konsisten dengan tujuan pembelajaran. Fase ini juga dapat digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan pencapaian hasil belajar, apakah sudah tuntas atau masih kurang, termasuk melakukan evaluasi metode guru sendiri.

6) Fase keenam

Guru mempersiapkan struktur *reward* yang akan diberikan kepada siswa. Variasi struktur *reward* dapat dicapai tanpa tergantung pada apa yang dilakukan orang lain. Struktur *reward* kompetitif adalah jika siswa diakui usaha individualnya berdasarkan perbandingan dengan orang lain. Struktur *reward* kooperatif diberikan kepada tim meskipun anggota tim-timnya saling bersaing dalam pembelajaran.

h. Macam macam pembelajaran Kooperatif.

Sejak tahun 1970-an para ahli sudah mulai fokus pada aplikasi pembelajaran kooperatif didalam ruang kelas. Sejak saat itu mulai dihasilkan beberapa temuan metode pembelajaran berbasis pembelajaran kooperatif yang semakin populer hingga saat ini. Meskipun dalam mengaplikasikan metode pembelajaran masih banyak ditemukan guru-guru masih belum memahami bagaimana mengaplikasikannya. Padahal di era kebebasan seperti sekarang seorang guru

mesti melakukan penyesuaian metode dengan berbagai kemudahan dan fasilitas yang ada dewasa ini semakin memudahkan guru melakukan inovasi agar siswa semakin mudah menerima materi pelajaran. Hal ini disebabkan karena dalam pembelajaran kooperatif guru hanya bertindak sebagai fasilitator saja, siswa aktif untuk menemukan sendiri tantangan yang diberikan guru.

Berikut ini diuraikan beberapa contoh model pembelajaran kooperatif beserta langkah-langkah pelaksanaannya sehingga dapat diterapkan dalam pembelajaran, disamping masih banyak model pembelajaran lainnya dan bahkan tidak menutup kemungkinan dalam menggunakan metode kooperatif seorang guru dapat menemukan hal baru untuk menyempurnahkan metode belajar seiring kemajuan teknologi dewasa ini.

1) Model pembelajaran kooperatif tipe TGT (Teaching Game Team)

Model pembelajaran kooperatif jenis ini mengadopsi pembelajaran mandiri siswa dengan saling bertanta antar kelompok secara bergantian. Tahap pembelajarannya adalah sebagai berikut:

- (a) Guru memberikan penjelasan umum tentang materi yang akan dipelajari.
- (b) Siswa dikelompokkan kedalam beberapa kelompok anggota 5-6 orang.
- (c) Siswa mendiskusikan penjelasan guru serta materi yang diberikan, setelah selesai salah satu kelompok bertanya kepada kelompok yang ditunjuk terkait materi yang telah didiskusikan.
- (d) Apabila pertanyaan tidak dapat dijawab maka kelompok yang bersangkutan tidak mendapatkan nilai.

- (e) Setelah itu setiap kelompok bergantian mengajukan pertanyaan kepada kelompok lain.
- (f) Guru mengevaluasi dan menyimpulkan pembelajaran.

2) Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division)

Model pembelajaran ini pertama kali dikembangkan oleh slavin yang ide dasarnya adalah belajar kelompok dengan mengandalkan kelompok prestasi.

Adapun tahapan pembelajaran adalah sebagai berikut;

- (a) Membentuk kelompok yang anggotanya kurang lebih 4 orang secara heterogen.
- (b) Guru menyajikan pelajaran. Dalam tahap ini guru memberikan gambaran secara umum tentang isi materi pelajaran serta tujuan akhir dari pembelajaran yang hendak dicapai
- (c) Guru memberi tugas kepada setiap kelompok,
- (d) Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa.
- (e) Memberi evaluasi dan menarik kesimpulan.

3) Model pembelajaran kooperatif tipe NHT (Number Head Together)

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT (kepala bernomor) merupakan pengembangan dari model kooperatif tipe TGT model ini dikembangkan pertama kali oleh kagan. Ciri khususnya adalah pembelajaran kelompok melalui penyelesaian tugas dengan saling membagi ide. Setiap kelompok harus memastikan bahwa anggotanya memahami dan menguasai tugas, sehingga semua

siswa memahami konsep bersamaan. Tahapan pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah sebagai berikut:

- (a) siswa dibagi dalam dua kelompok dimana setiap siswa dalam kelompok memiliki nomor.
 - (b) Guru memberikan tugas /pertanyaan kepada masing-masing kelompok. Dan masing masing kelompok mengerjakannya.
 - (c) Kelompok berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan semua anggotanya mengetahui jawaban kelompok tersebut.
 - (d) Guru memanggil salah satu nomor siswa untuk menjawab tugas untuk mewakili kelompok mereka.
- 4) Investigasi kelompok (Group Investigation)

Secara umum perencanaan pengorganisasian kelas dengan menggunakan teknik kooperatif GI adalah kelompok dibentuk oleh siswa itu sendiri dengan beranggotakan 2-6 orang, tiap kelompok bebas memilih subtopik dari keseluruhan unit materi (pokok bahasan) yang akan diajarkan dan kemudian membuat atau menghasilkan laporan kelompok. Selanjutnya setiap kelompok mempersentasikan atau memamerkan laporannya kepada seluruh kelas untuk berbagi saling tukar informasi

5) Model Make A Match (Membuat Pasangan)

Model make a match (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. Penerapan metode ini adalah dimulai

dengan teknik, yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/sial sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya lalu diberi poin. Tahapan pelaksanaannya sebagai berikut ;

- (a) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa topik yang disesuaikan dengan kondisi (misalnya persiapan menjelang ujian)
- (b) Setiap siswa mendapatkan 1 lembar kartu
- (c) Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya. Misalnya kartu yang bertuliskan perilaku terpuji/keteladanan sahabat Nabi Abubakar Ashiddik berpasangan dengan Kasih sayang, Peduli dan Kerjasama, sedangkan sahabat Umar bin khattab dengan Tanggung jawab, disiplin dan Mandiri.

7. Tinjauan tentang Pembelajaran Aqidah Akhlak

Aqidah dan akhlak adalah dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan, karena akida adalah merupakan ajaran pokok agama islam sedangkan akhlak adalah merupakan cermin atau buah dari aqidah itu sendiri. Atau dapat dikatakan bahwa Aqidah berhubungan dengan keyakinan hamba kepada khalik (*habluminallah*) sedangkan akhlak adalah penerapan hukum-hukum ajaran agama islam dalam hubungan sosial kemasyarakatan (*hablum minannas*)

Aqidah menurut bahasa artinya kepercayaan, keyakinan. Menurut istilah, Aqidah Islam adalah sesuatu yang dipercayai dan diyakini kebenarannya oleh hati manusia, sesuai ajaran Islam dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan hadits. Secara etimologi akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlak* bentuk jamak dari mufradnya *khuluk* yang berarti akhlak. Sedangkan menurut Al-Ghazali sebagai

berikut: "Khuluk adalah tabiat atau sifat yang tertanam di dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Maksud dari perbuatan yang dilahirkan dengan mudah tanpa pikir lagi di sini bukan berarti bahwa perbuatan tersebut dilakukan dengan tidak disengaja atau dikehendaki, namun perbuatan itu merupakan kemauan yang kuat tentang suatu perbuatan. Oleh karena itu jelas bahwa perbuatan itu memang disengaja dikehendaki hanya karena sudah menjadi adat (kebiasaan) untuk melakukannya, sehingga perbuatan itu timbul dengan mudah, spontan tanpa dipikir dan direnungkan."⁷⁵

Pelajaran Aqidah akhlak sendiri memiliki dua komponen dasar yaitu pelajaran tentang Aqidah Islamiyah, dan pelajaran akhlak. Pelajaran tentang Aqidah Islamiyah yaitu mempelajari tentang keyakinan kepada Allah, Rasullullah, Malaikat, Hari Akhirat (Kiamat), dan Qodo dan Qadar Allah, sehingga mempunyai keyakinan yang teguh. Hal ini sesuai dengan pengertian dari Aqidah yang dikemukakan oleh Abdullah Al-Hamid Al-Atsari, bahwa Aqidah merupakan sesuatu keyakinan yang teguh dan tetap dan kuat mengenai Allah dan Rasull-Nya.⁷⁶

⁷⁵Dewi Prasari Suryawati, *Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul*. Jurnal Pendidikan Madrasah, Volume 1, Nomor 2, h. 33.

⁷⁶Abdullah Al-Hamid Al-Atsari, *Al-Wajiz fi Aqidati as-Salafu as-Shalih Ahli as-Sunnah* (Saudi Arabia: Dar al-Alamiyah, n.d.),h. 14.

Adapun akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Ibnu Miskawaih adalah merupakan upaya kearah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang.⁷⁷

Akhlak, dalam konsep yang harus ditanamkan dalam pribadi manusia, menurut miskawaih setidaknya ada empat nilai mendasar yakni al-Iffat (menahan diri/*self control*), al-Syaja'at (keberanian), dan al-Hikmat (kebijaksanaan) serta al-Adalat (keadilan).⁷⁸ Dengan demikian, maka pengertian yang diberikan oleh Miskawaih tersebut dapat dipahami bahwa dalam mata pelajaran, pelajaran akhlak adalah pelajaran yang membahas tentang tingkah laku manusia, setra upaya untuk menanamkan akhlak-akhlak terpuji kepada peserta didik.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan pola tingkah laku peserta didik yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan, penalaran, perasaan dan indera. Pendidikan Aqidah Akhlak dengan tujuan semacam itu harus melayani pertumbuhan peserta didik dalam segala aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah maupun bahasa. Pendidikan Aqidah Akhlak harus mendorong semua aspek tersebut kearah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam.⁷⁹

Pendidikan Aqidah akhlak perlu diberikan kepada peserta didik sejak usia kanak-kanak hingga dewasa untuk menjaga mereka agar tidak terjerumus aliran

⁷⁷Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al Gazali* (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2001),h. 55.

⁷⁸Harpan Reski Mulia, *Pendidikan Karakter: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih*, Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan 15, no. 1 (June 30, 2019), h. 43.

⁷⁹Fitri Fatimatuzahroh, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak melalui Metode Lectures Vary*, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol. 7, No. 1, 2019, h. 37.

yang membawa mereka dalam kemusyrikan serta kemurtadan. Peserta didik wajib dibekali pendidikan serta pemahaman Aqidah yang benar serta kuat. Aqidah merupakan iman kepada Allah Swt sebagai sumber serta Pencipta segala yang ada di alam ini, beribadah, berdoa, serta meminta tolong hanya kepada Allah Swt, serta mengagungkan kesucian Allah Swt. Pemahaman tentang iman perlu ditanamkan dalam otak serta hati peserta didik sejak usia dini. Sehingga seluruh tubuh serta aliran darahnya tergambar bahwa mereka adalah makhluk Allah Swt yang taat serta tunduk kepada ketentuan-Nya.⁸⁰

Adapun tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak dapat dilihat dari beberapa perspektif di antaranya sebagai berikut: tujuan pembelajaran aqidah akhlak secara umum dan tujuan pembelajaran aqidah akhlak secara khusus. Aqidah Akhlak merupakan salah satu bidang studi dalam pendidikan agama Islam. Maka tujuan umum pendidikan Aqidah Akhlak sesuai dengan tujuan umum pendidikan agama Islam. Selain tujuan umum di atas, pembelajaran aqidah akhlak memiliki tujuan khusus. Tujuan khusus pembelajaran Aqidah Akhlak adalah sebagai berikut; a) untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik; b) menghindarkan manusia dari kemusyrikan; c) membimbing akal pikiran agar tidak tersesat. Dengan demikian tujuan pendidikan Aqidah Akhlak tidak hanya sekedar mengikuti atau mengisi otak anak-anak dengan ilmu pengetahuan (teori) belaka, justru lebih mendalam lagi mendidik psikis, kesehatan, mental, perasaan dan praktis serta mendidik psikis sekaligus mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat. Memberikan kemampuan dan keterampilan dasar kepada

⁸⁰ Muhammad AR, "Pendidikan Agama: Sebuah Kewajiban Rumah Tangga pada Peringkat Awal," Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. 12, No. 2 (Februari 2012): h. 274.

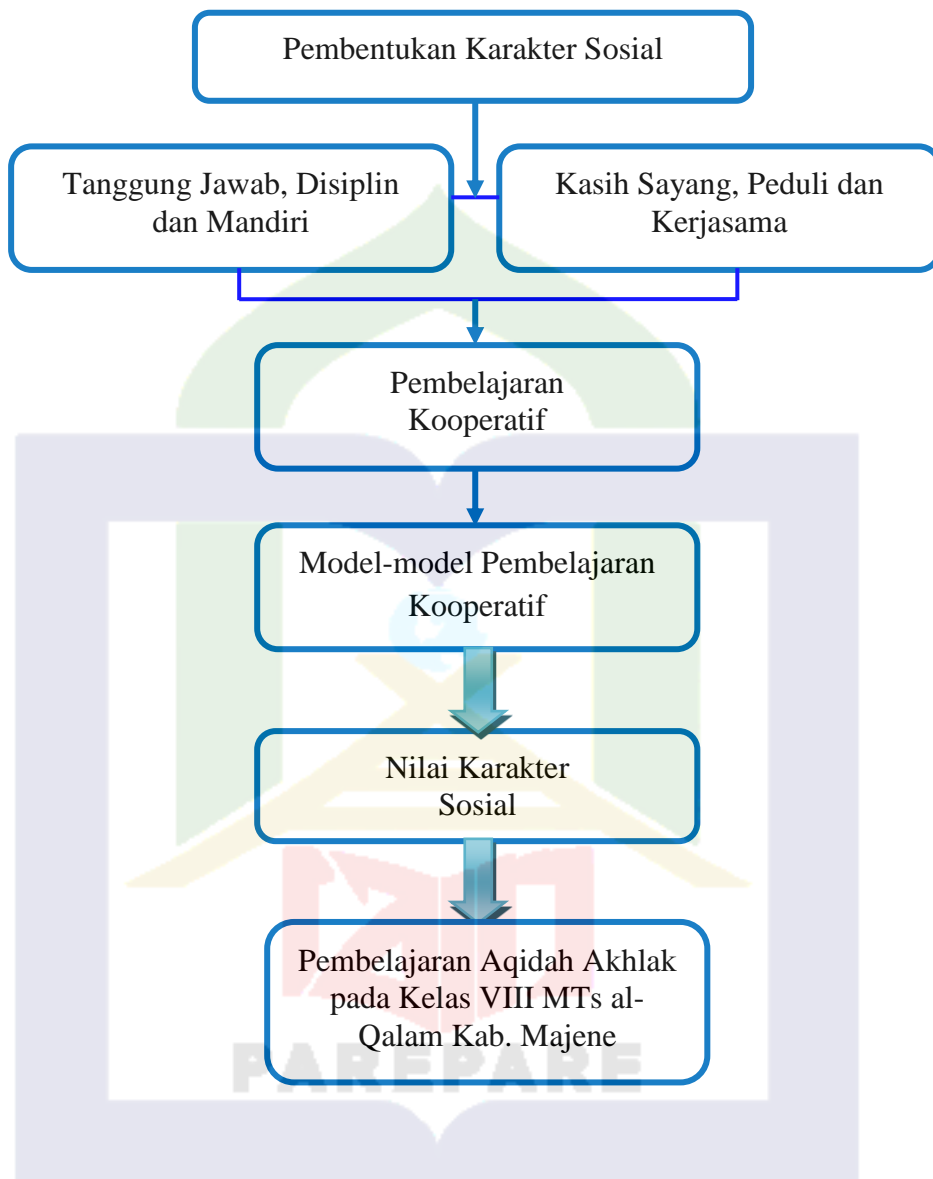
peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman Akhlak Islami dan nilai-nilai keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.⁸¹

Adapun dalam sistem pendidikan nasional, tujuan pelajaran Aqidah akhlak telah dirumuskan yaitu untuk menumbuh kembangkan Aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Aqidah Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt, serta, mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai Aqidah Islam.⁸²

⁸¹ Lilis Nurteti, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak melalui Metode Lectures Vary*, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol. 7, No. 1, 2019, h. 40.

⁸² Tem Penyusun, *Buku Guru Aqidah Akhlak* (Jakarta: Kementerian Agama, 2014).

D. Kerangka Teoritis Penelitian



Gambar 1. Kerangka Teoritis Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami dan menjelaskan fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁸³

Jadi pada penelitian ini nantinya akan dibuat dengan metode deskriptif kualitatif di mana pada metode tersebut peneliti akan menguraikan secara rinci mengenai keadaan, dan kenyataan yang terlihat di lapangan sesuai dengan aturan yang telah ada dan yang telah diterapkan.

Latar penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, yaitu penelitian yang berusaha memahami peristiwa-peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu.⁸⁴

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memahami secara ilmiah tentang peristiwa yang terjadi di MTs al-Qalam yang berkaitan dengan pembelajaran Aqidah akhlak berbasis lingkungan sekolah dengan menggunakan pembelajaran

⁸³ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), h. 6.

⁸⁴ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), h. 17.

kooperatif. Peneliti menggali informasi tentang perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru, aktivitas pembelajaran yang berlangsung, hasil belajar yang diperoleh peserta didik, kaitannya dengan pembelajaran Aqidah akhlak dengan nilai karakter sosial peserta didik.

B. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah cara pandang, keyakinan, dan kesepakatan peneliti mengenai cara fokus permasalahan dipahami dan dikaji. Penelitian ini terjadi secara alamiah, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya.

Paradigma alamiah bersumber pada pandangan fenomenologis. Fenomenologis berusaha memahami perilaku manusia dari segi kerangka berpikir maupun bertindak yang masuk ke dalam dunia konseptual para manusia pelaku yang menjadi subjek penelitian.

C. Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang pembentukan nilai karakter sosial melalui pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Aqidah akhlak peserta didik kelas VIII, hal yang mencakup dalam pembelajaran kooperatif, yakni: RPP, foto pembelajaran, daftar nilai peserta didik, aktivitas sosial peserta didik. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang terdiri dari: kepala sekolah, guru mata pelajaran Aqidah akhlak, dan peserta didik kelas VIII di MTs al-qalam Kab. Majene.

D. Waktu dan Lokasi Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian adalah di MTs al-qalam Kab. Majene.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan waktu 2 (dua) bulan di mulai bulan juni sampai bulan juli tahun 2021.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pelapor hasil data penelitian.⁸⁵ Peneliti disebutkan sebagai instrumen penelitian karena seluruh rangkaian penelitian tidak dapat dipisahkan dari peran serta peneliti itu sendiri.

Maka pada penelitian ini menggunakan instrument dalam bentuk catatan penting untuk di isi oleh pendidik maupun peserta didik yang didalam instrumen tersebut terdapat dua indikator yakni tentang pelaksanaan pembelajaran kooperatif dan tentang pembentukan nilai karakter sosial yang kemudian instrument tersebut diberikan kepada pendidik dan peserta didik untuk melengkapi kebutuhan dari penelitian tersebut.

Pada pelaksanaannya, peneliti ikut berinteraksi secara ilmiah dalam kegiatan yang berlangsung di sekolah sekaligus mengamati apa yang sedang terjadi. Selain itu, peneliti juga mengajak peserta didik berdialog sebagai upaya untuk

⁸⁵ Lexy. J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), h.168.

memperoleh data berupa pernyataan-pernyataan atau pendapat. Kemudian, peneliti juga meminta beberapa bentuk dokumentasi yang berkaitan dengan pembelajaran Aqidah akhlak dalam rangka penanaman nilai karakter sosial peserta didik di MTs Al-Qalam Kab. Majene.

F. Tahapan Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data terdiri dari 3, yaitu tahap pengumpulan data primer, tahap pengumpulan data sekunder, dan tahap akhir.⁸⁶

Pertama, tahap pengumpulan data primer. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung (dari tangan pertama). Dalam penelitian ini, untuk mengumpulkan data primer diperoleh dari observasi ke sekolah penelitian dan wawancara untuk memperoleh informasi tentang data yang akan digunakan, serta dokumentasi.

Kedua, tahap pengumpulan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Untuk memperoleh data sekunder, peneliti akan mengumpulkan, mengidentifikasi, memahami referensi yang berkaitan dengan pembelajaran kooperatif dan nilai-nilai karakter sosial yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran Aqidah akhlak.

Terakhir, tahap akhir dalam penelitian ini adalah mereduksi data yang telah terkumpul, menarik kesimpulan, dan verifikasi keabsahan data.

⁸⁶ Sukmadinata, Nana Syaodah, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2005). h.152.

G. Tehnik Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data, untuk mendapatkan data-data yang terkait dengan fokus penelitian, digunakan beberapa teknik, sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁸⁷ Observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman, gambar, rekaman suara. Dalam hal ini peneliti mengamati tanpa aktif dalam kelompok yang diamati dan dilakukan secara terbuka atau diketahui oleh subyek didik.

Peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan-kegiatan yang berlangsung di kelas VIII MTs al-Qalam Kab. Majene, terdiri dari mengamati penyusunan rencana pembelajaran, aktivitas pembelajaran, hasil belajar, kaitan pembelajaran dengan karakter sosial peserta didik.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkontruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya, yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*Interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai (*interviewee*).⁸⁸ Dalam

⁸⁷ Nana Syaodih dan Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 220.

⁸⁸ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 108.

pelaksanaannya peneliti menggunakan metode wawancara bebas terpimpin, yaitu peneliti bebas menanyakan apa saja, akan tetapi mempunyai sederet pertanyaan yang terperinci dalam pola komunikasi langsung. Data diperoleh dari metode wawancara adalah bagaimana penyusunan rencana pembelajaran, aktivitas pembelajaran, hasil belajar, kaitan pembelajaran dengan karakter sosial peserta didik yang diperoleh dari sumber data yaitu kepala sekolah, guru Aqidah akhlak, dan peserta didik.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.⁸⁹ Metode ini digunakan untuk mencari beberapa dokumen penting yang berkaitan dengan penulisan tesis ini. Data yang ingin diperoleh melalui metode ini adalah contoh RPP Aqidah akhlak yang disusun guru, foto kegiatan belajar, daftar nilai peserta didik, aktivitas peserta didik kelas VIII di lingkungan sekolah yang berkaitan dengan karakter sosial.

Terkait pengambilan data dokumentasi, peneliti meminta izin kepada kepala sekolah untuk mendokumentasikan beberapa kegiatan yang ada di sekolah, sarana dan prasarana sekolah dengan menggunakan kamera. Selain itu, peneliti juga meminta kepada kepala sekolah beberapa bukti fisik terkait pembelajaran Aqidah akhlak yang dilakukan dalam rangka pembentukan nilai karakter sosial peserta didik kelas VIII di MTs al-Qalam Kab. Majene.

⁸⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 236.

H. Teknik pengolahan dan Analisis Data

Analisis adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Dalam menganalisis data yang telah terkumpul, penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Metode analisis deskriptif adalah suatu analisa yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk mendapat kesimpulan. Sedangkan analisis data dari hasil penelitian ini, dilakukan berdasar analisis deskriptif. Analisis tersebut terdiri dari tiga alur analisis yang berinteraksi yaitu reduksi data, penyajian data, dan data penarikan kesimpulan.⁹⁰

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan. Perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar, yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan.

Data yang diperoleh di lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi peneliti melakukan penggolongan data dengan bentuk yang lebih sederhana. Pertama peneliti lakukan pemilihan terhadap data sesuai dengan jeni dan sifatnya, kedua peneliti menggolongkan data yang telah diperoleh sesuai dengan bentuk dan sifatnya sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan

⁹⁰ Milles, M. B & Huberman, *Qualitative Data Analysis* (London: Sage Publication, 1984), h. 133.

2. Penyajian Data

Penyajian data di sini dibatasi sebagai sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam tesis ini merupakan penggambaran seluruh informasi tentang bagaimana pembentukan nilai karakter sosial melalui pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Aqidah akhlak peserta didik kelas VIII dalam pembelajaran.

Data pada penelitian ini disajikan berdasarkan data yang diperoleh di lapangan dan telah digolongkan berdasarkan jenis dan sifatnya, kemudian disajikan berdasarkan tujuan dari penelitian ini.

3. Penarikan Kesimpulan

Dari kumpulan makna setiap kategori, penulis berusaha mencari esensi dari setiap tema yang disajikan dalam teks naratif yang berupa fokus penelitian. Setelah analisis dilakukan, makna penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh penulis. Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif yaitu suatu analisis yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk mendapat kesimpulan.

I. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Untuk memperkuat kesahihan data hasil tenuous dan keotentikan penelitian, maka peneliti mengacu kepada penggunaan standar keabsahan data yang terdiri dari:⁹¹

⁹¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung:ALFABETA, 2008), h. 90.

1. Kredibilitas (*credibility*)

Adapun usaha untuk membuat lebih terpercaya (*credible*) proses, interpretasi dan temuan dalam penelitian ini yaitu dengan cara: (a) keterikatan yang lama dengan yang diteliti dalam berhubungan dengan pembelajaran Aqidah akhlak dalam rangka pembentukan nilai karakter sosial peserta didik kelas VIII di MTs al-Qalam Kab. Majene baik berasal dari Kepala Sekolah, guru, dan peserta didik dilaksanakan dengan tidak tergesa-gesa sehingga pengumpulan data dan informasi tentang situasi sosial dan fokus penelitian akan diperoleh secara sempurna, (b) ketekunan pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran Aqidah akhlak kelas VIII di MTs al-Qalam Kab. Majene untuk memperoleh informasi yang sah, (c) melakukan triangulasi (*triangulation*), yaitu informasi yang diperoleh dari beberapa sumber diperiksa silang antara data wawancara dari seluruh elemen di MTs al-Qalam Kab. Majene mulai dari Kepala Sekolah, guru, dan peserta didik kelas VIII kemudian diperiksa silang data wawancara dengan data pengamatan, observasi, dan data yang diperoleh dari penggalian dokumen. Dalam hal ini, triangulasi atau pemeriksaan silang terhadap data yang diperoleh dapat dilakukan dengan membandingkan data wawancara dengan data observasi atau pengkajian dokumen yang terkait dengan aktivitas pembelajaran Aqidah akhlak kelas VIII di MTs al-Qalam Kab. Majene yang telah berlangsung selama ini, (d) mendiskusikan dengan teman sejawat yang tidak berperan serta dalam penelitian, sehingga penelitian akan mendapat masukan dari orang lain, (e) analisis kasus negatif yaitu menganalisis dan mencari kasus atau keadaan yang

menyanggah temuan penelitian, sehingga tidak ada lagi bukti yang menolak temuan penelitian.

Kasus di sini menjadi kekuatan atau satuan analisis dalam pengumpulan data baik dalam kasus maupun berbagai kasus, bahkan sub kasus. Dalam pengumpulan data kasus-kasus ini menjadi fokus sekaligus satuan analisis (mencakup satuan sosial, fisik, dan waktu atau rangkaian waktu). Adapun kasus-kasus dalam penelitian ini dibedakan atas kasus utama, kasus negatif, dan kasus ekstrim.

Kasus utama pada penelitian di kelas VIII MTs al-Qalam Kab. Majene ini adalah kasus-kasus yang menjadi perhatian utama, terdapat pada keempat situs dan mencakup keempat parameter di atas. Kriteria utama penentuan kasus adalah informasi penting yang diperlukan dan sesuai dengan fokus serta dapat digunakan sebagai satuan analisis atas kasus terpilih. Informasi-informasi yang diperoleh dari kasus utama ini merupakan data induk, data yang harus dipaksa lagi keabsahannya melalui kasus negatif atau kaidah-kaidah keabsahannya lainnya. Kasus negatif dalam penelitian ini adalah kasus-kasus yang memunculkan data tidak mendukung data utama, data yang diperoleh sebelum dan sesudahnya. Peneliti secara sungguh-sungguh mengamati ada atau tidaknya kasus negatif pada setiap kasus yang diperhatikan. Dalam pengumpulan data kasus negatif ini digunakan untuk mencapai tingkat kepercayaan tinggi data dan hasil penelitian.

Adapun kasus ekstrim merupakan kasus yang berada di luar kasus yang diperhatikan. Peneliti juga secara sungguh-sungguh mengidentifikasi kasus yang berada pada dua bagian sebagai kasus ekstrim. Dalam penelitian kelas VIII di

MTs al-Qalam Kab. Majene ini, kasus ekstrim dibagi atas dua tipe, yaitu: (1) situasi, sesuatu yang seharusnya ada pada situasi tertentu, dan (2) bias informan, sesuatu yang diingkari kebenarannya oleh informan keduanya ditinjau atas dasar nilai positif dan negatif.

2. Keteralihan (*transferability*)

Keteralihan atau sering juga disebut sebagai *external validity* yang merupakan keteralihan adalah sejauh mana hasil suatu penelitian dapat diterapkan dan dialihkan atau diserahkan kepada pembaca dan pemakai. Pembaca laporan penelitian ini diharapkan mendapat gambaran yang jelas mengenai latar (situasi) yang bagaimana agar hasil penelitian dapat diaplikasikan atau diberlakukan kepada konteks atau situasi lain yang sejenis. Kegiatan yang dilakukan peneliti adalah mendeskripsikan dengan rinci tentang kemungkinan diterapkannya hasil penelitian ini sebagai rekomendasi untuk implementasi pelaksanaan pembelajaran Aqidah akhlak di MTs al-Qalam Kab. Majene.

3. Dapat Dipercaya atau Dapat Dipegang Kebenarannya (*dependability*)

Peneliti mengusahakan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian ini agar dapat memenuhi persyaratan yang berlaku. Semua aktivitas penelitian harus ditinjau ulang terhadap data yang telah diperoleh dengan memperhatikan konsistensi dan dapat dipertanggungjawabkan. Bagaimana pun juga penelitian ini mengandalkan manusia sebagai instrumen (*human instrument*) sehingga peneliti perlu mengadakan pengulangan suatu studi dalam kondisi yang sama agar hasil dicapai secara esensial sama. Dengan demikian, peneliti yakin bahwa apa yang

terjadi dalam implementasi pelaksanaan pembelajaran Aqidah akhlak dalam rangka membentuk nilai karakter sosial peserta didik adalah suatu kenyataan.

4. Dapat dikonfirmasi (*confirmability*)

Data harus dapat dipastikan keterpercayaannya atau diakui oleh banyak orang (objektivitas) sehingga kualitas data dapat dipertanggungjawabkan sesuai spektrum, fokus dan latar alamiah penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini kegiatan dilakukan dengan cara *'audit trial'* yaitu suatu usaha melacak dan mengikuti jejak dengan mengadakan pemeriksaan terhadap ketelitian yang sudah dikerjakan sehingga timbul keyakinan bahwa apa yang dilaporkan dalam penelitian ini seperti apa adanya. Dengan melakukan konfirmasi dapat dikatakan bahwa kebenaran data tersebut dapat dipercaya.⁹²

Kegiatan yang dilakukan peneliti dalam hal ini meliputi: 1) Menyusun data mentah berdasarkan catatan lapangan sewaktu mengadakan observasi, wawancara dan dokumentasi. 2) Mengadakan unitasi dan kategorisasi berdasarkan data yang terkumpul. 3) Menyajikan (deskriptif) dan menganalisa data. Melaporkan proses pengumpulan data hingga diperoleh kesimpulan, mendeskripsikan dan mensintesis hasil temuan dengan teori-teori yang diungkapkan oleh para pakar berkenaan dengan permasalahan yang dikaji oleh peneliti.

⁹² Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), h.173.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs al-Qalam Kab. Majene, yang beralamat di Jl. Labora No.21 Lingk. Teppo Kel Baru, Kec Banggae, Kab Majene Provinsi Sulawesi Barat. Mulai tanggal 25 Juni sampai dengan 25 Juli 2021.

Visi Misi Sekolah

VISI : Terwujudnya Peserta Didik Yang Cerdas, Beriman, Beramal Saleh Dan Memiliki Daya Saing Serta Berwawasan Lingkungan.

MISI :

1. Menumbuhkan sikap dan amaliah sesuai ajaran agama Islam
2. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif
3. Meningkatkan pencapaian rata-rata nilai ujian akhir (UN, UAMBN dan UM)
4. Meningkatkan sarana prasarana untuk meningkatkan pencapaian prestasi akademik dan non akademik
5. Memberdayakan lingkungan madrasah sebagai sumber belajar
6. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh stakeholder madrasah, Komite dan masyarakat.
7. Membangun citra madrasah sebagai mitra terpercaya masyarakat
8. Menciptakan lingkungan madrasah yang aman, sehat, bersih dan indah

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di MTs al-Qalam Kab. Majene. Hasil penelitian ini merupakan penyajian dan pembahasan data penelitian yang diperoleh dilapangan, berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Terkait dengan judul penelitian tentang Pembentukan nilai karakter sosial melalui pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Aqidah akhlak peserta didik kelas VIII MTs Al-Qalam Kab. Majene Peneliti meneliti dan mewawancarai 10 orang narasumber yakni Kepala sekolah, guru, dan peserta didik yang berada di tempat penelitian.

Hasil penelitian tentang Pembentukan nilai karakter sosial melalui pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Aqidah akhlak peserta didik kelas VIII MTs Al-Qalam Kab. Majene. Menemukan gambaran pembentukan nilai karakter sosial melalui pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Aqidah akhlak peserta didik kelas VIII MTs Al-Qalam Kab. Majene, dan gambaran tentang pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Aqidah akhlak efektif dalam meningkatkan nilai karakter sosial peserta didik kelas VIII MTs Al- Qalam Kab. Majene dapat dilihat pada uraian di bawah ini :

1. Pembentukan nilai karakter sosial melalui pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Aqidah akhlak peserta didik kelas VIII MTs Al-Qalam Kab. Majene.

Dalam mencari dan menemukan dampak dari proses pembelajaran kooperatif dengan pembentukan nilai karakter sosial siswa maka peneliti melakukan dua cara yakni dengan melakukan wawancara dengan guru dan peserta

didik serta melakukan pengamatan atau observasi tentang pelaksanaan pembelajaran kooperatif di kelas VIII.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di kelas VIII MTs Al- Qalam Kab. Majene, terkait pembentukan nilai karakter sosial melalui pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Aqidah akhlak peserta didik kelas VIII MTs Al- Qalam Kab. Majene maka penulis menemukan beberapa pendapat berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan di antaranya sebagai berikut:

Menurut pendapat Umar S,Pd. Selaku kepala sekolah/kepala madrasah tentang Pembentukan nilai karakter sosial melalui pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Aqidah akhlak peserta didik kelas VIII MTs Al- Qalam Kab.Majene Narasumber mengatakan bahwa :

Kita ini madrasah dan memang warnanya madrasah itu harus beda dengan sekolah yang lain dan pembiasaan-pembiasaan itu termasuk yang disyariatkan agama maupun adab-adab yang berlaku misalnya kebiasaan baik yang dilaksanakan yang lazim guru biasanya sebelum memulai ada hal-hal yang harus di penuhi termasuk juga pembiasaan terhadap anak misalnya mengaji, maka dari itu salah satu syarat menjadi siswa MTs al-qalam memang disyaratkan ketika masuk kita menyampaikan kepada orang tua bahwa ketika kesekolah harus membawa al-quran dan alat sholat jadi itu sudah terbangun dari awal dan karakter itu sudah mulai dibangun. Dalam hal ini pula al-qalam bisa eksis seperti sekarang karena bagaimana madrasah ini berbasis masyarakat yang berangkat dari 0 mesti benar-benar berbasis masyarakat jadi banyak yang kita mitrakan kemasyarakat misalnya jika ada orang yang meninggal peserta didik turun langsung untuk ikut serta dalam masyarakat, jadi secara tidak langsung pembentukan nilai karakter sosial peserta didik yang berusaha dibangun ini ditengah-tengah masyarakat begitupun dengan pelaksanaan pembelajaran kooperatif yang dilaksanakan disekolah ini dimana dengan model pembelajaran ini dilakukan dengan terstruktur dan dan sistematis disertai dengan adanya kelompok-kelompok kecil bersama untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini pada model pembelajaran kooperatif dilakukan dengan kerjasama peserta didik dalam kelompok dengan melakukan diskusi. Dalam hal ini sesuai amanah yang ada untuk melakukan penguatan tuntas Aqidah akhlak karena setelah kita melakukan evaluasi ternyata yang harus tuntas sebenarnya adalah tuntas Aqidah akhlak artinya Aqidah akhlak dasar yang orientasinya lebih banyak praktek dan diarahkan langsung sehingga peserta didik bisa lebih antusias dan semangat dalam

mendengarkan arahan dari guru ketika mereka langsung mempraktekkan bahkan akan lebih mudah untuk diingat kembali apa yang telah dipraktekkan tersebut.⁹³

Sejalan dengan pendapat Umar, S.Pd mengenai Pembentukan nilai karakter sosial melalui pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Aqidah akhlak peserta didik kelas VIII MTs Al- Qalam Kab. Majene terdapat hubungan signifikan dalam pembentukan nilai karakter sosial melalui pembelajaran kooperatif karena dalam pembentukan kelompok belajar tersebut akan memberikan dampak kerjasama peserta didik dalam melakukan diskusi bersama baik itu dengan peserta didik yang lain maupun dengan guru.

Wawancara juga dilakukan dengan narasumber Muh. Yusran sulaiman, S.Ps selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan mengenai Pembentukan nilai karakter sosial melalui pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Aqidah akhlak peserta didik kelas VIII MTs Al- Qalam Kab. Majene. Sebagaimana yang diungkapkan oleh beliau selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan bahwa:

Kegiatan awal yang biasa dilakukan yakni pada awal jam pertama pembelajaran misalnya jam 07:30 WITA, kami melakukan pengajian tadarrusan alquran bagi siswa dan guru bagi yang bertugas pada jam pertama sebelum memasuki jam pembelajaran dan setelah selesai pengajian tadarrusan yang dilaksanakan kurang lebih 3-5 menit kini akan memasuki tahap pembelajaran seperti biasa kita sampaikan kegiatan awal mengecek kesiapan siswa, melihat situasi dan kondisi, kemudian mengabsen siswa yang hadir maupun yang tidak kemudian mengapresiasi kehadiran siswa dan guru menyampaikan tujuan pembelajaran pada hari itu dan langsung ke inti, dalam pembelajaran inti guru menyampaikan pokok-pokok materi sesuai dengan yang ada di RPP kemudian selanjutnya kami dewan guru memberikan bentuk diskusi kecil dalam materi yang akan disampaikan dan dalam kelompok kecil ini diharapkan siswa untuk berdiskusi berkaitan dengan materi yang kami sampaikan dan dalam hal diskusi ini pada kelompok baik kelompok A, B, C dan D dari kelompok masing-masing guru memberikan pendampingan melihat diskusi mereka kemudian memantau hasil diskusi dari kelompok kemudian selanjutnya dalam diskusi kelompok saling melempar soal kepada kelompok yang lain sambil guru memantau jalannya

⁹³Umar, S.Pd. “ Kepala Sekolah/Kepala Madrasah “ *Wawancara*, Majene, 25 Juni 2021.

diskusi kemudian selanjutnya siswa juga diberikan kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas ketika diskusi yang telah dilakukan tadi dan itulah kegiatan inti yang kami berikan. Selanjutnya di kegiatan penutup kami dengan guru berhasil merangkum hasil materi yang disampaikan maupun hasil diskusi dari kelompok kemudian memberikan informasi tentang materi yang akan dilanjutkan pada hari berikutnya kemudian memberikan tugas-tugas siswa untuk dijadikan PR (Pekerjaan Rumah) setelah selesai menerima materi dengan teman-temannya. Dalam hal ini peserta didik akan serius dalam memperhatikan serta mengikuti intruksi yang diberikan oleh guru sehingga dapat memberikan respon yang baik pula antara siswa yang lain maupun dengan guru.⁹⁴

Sejalan dengan pendapat Muh. Yusran Sulaiman, S.Ps mengenai Pembentukan nilai karakter sosial melalui pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Aqidah akhlak peserta didik kelas VIII MTs Al- Qalam Kab. Majene sangat berhubungan signifikan nilai karakter sosial melalui pembelajaran kooperatif dengan peserta didik akan serius dalam memperhatikan serta mengikuti intruksi yang diberikan oleh guru sehingga dapat memberikan respon yang baik pula antara siswa yang lain maupun dengan guru.

Wawancara juga dilakukan dengan narasumber Rosalinda Ali, S.Pd. I selaku guru Aqidah akhlak, mengenai Pembentukan nilai karakter sosial melalui pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Aqidah akhlak peserta didik kelas VIII MTs Al- Qalam Kab. Majene. Sebagaimana yang diungkapkan oleh beliau selaku guru Aqidah akhlak bahwa:

Sebelum guru masuk kelas terlebih dahulu siswa harus berada dalam ruang kelas kemudian setiba guru di dalam ruang kelas maka siswa akan menyiapkan siswa yang lain untuk belajar kemudian member salam, membaca doa dan setelah membaca doa diawali dengan melafalkan asmaul husna dan setelah melafalkan asmaul husna kita masuk pada pembelajaran inti dimana masing-masing kelompok menyatu dengan kelompok yang lain dan kami sebagai guru mengarahkan apa saja yang akan dipresentasikan dari tugas-tugas sebelumnya

⁹⁴ Muh. Yusran Sulaiman, S.Ps, "Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan," *Wawancara*, Majene, 25 Juni 2021.

setelah guru berikan dan tentu guru juga memberi tahukan tujuan pembelajaran yakni terdapat 4 materi yang harus dicapai siswa untuk membentuk kelompok masing-masing dan kami sebagai guru membacakan peta konsep yang akan dibacakan oleh guru untuk siswa itu sendiri dan dari peta konsep tersebut tentu saja yang dicapai itu adalah pengertian dari apa yang akan dibahas dan apa yang akan dipelajari misalnya dalam kelas VIII kita belajar tentang hakikat sejarah diturunkannya al-quran dan tentu saja siswa harus mengetahui apa pengertian al-quran, bagaimana proses diturunkannya al-quran, bagaimana periode diturunkannya al-quran itu sendiri dan siswa akan mencari jawaban itu melalui dengan diskusi dan tentu saja kami selaku guru akan membagikan buku paket yang akan mereka pelajari dan jika sudah selesai dan sudah siap maka masing-masing siswa akan mempersentasikan jawabannya dan jika ada yang kurang dimengerti akan dipertanyakan kemudian akan dijawab sendiri oleh siswa itu sendiri kemudian setelah itu kami akan bacakan hasilnya dan setelah dicapai dari tujuan pembelajaran itu maka kami akan tutup pelajaran dan biasanya membaca doa kaffarah majelis (subhanakallahumma wabihamdika ashaduanla lailahailah anta astagfiruka waatubu ilaihi). Dalam hal ini peserta didik akan benar-benar memperhatikan serta mengikuti arahan dari guru dan peserta didik pula dapat menunjukkan respon yang menunjukkan karakter sosial yang telah diajarkan oleh guru.⁹⁵

Sejalan dengan pendapat Rosalinda Ali, S.Pd. I mengenai Pembentukan nilai karakter sosial melalui pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Aqidah akhlak peserta didik kelas VIII MTs Al- Qalam Kab. Majene mengalami hubungan signifikan dalam pembentukan nilai karakter sosial melalui pembelajaran kooperatif dikarenakan Dalam hal ini peserta didik akan benar-benar memperhatikan serta mengikuti arahan dari guru dan peserta didik pula dapat menunjukkan respon yang menunjukkan karakter sosial yang telah diajarkan oleh guru.

Wawancara juga di lakukan dengan narasumber Hasmira, S.Pd. selaku guru bahasa Indonesia mengenai Pembentukan nilai karakter sosial melalui pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Aqidah akhlak peserta didik kelas

⁹⁵ Rosalinda Ali, S.Pd.I, "Guru Aqidah Akhlak," Wawancara, Majene, 26 Juni 2021.

VIII MTs Al- Qalam Kab. Majene, sebagaimana yang diungkapkan oleh beliau selaku guru bahasa Indonesia bahwa:

Pada kegiatan awal guru mempersiapkan siswa, mengucapkan salam dan memeriksa kehadiran kemudian siswa diperintahkan untuk mengaji 5 menit kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti yang pertama dilakukan adalah mengingatkan kembali siswa materi sebelumnya dan sesudah diingatkan kembali maka peserta didik diingatkan kembali untuk membentuk beberapa kelompok dan sesudah membagi kelompok guru kemudian menyampaikan materi dan memberikan kesempatan kepada siswa menyampaikan materi yang sesuai dengan materi yang dijelaskan tadi dan selanjutnya peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang telah diidentifikasi melalui kegiatan diskusi lalu siswa mendiskusikan apa yang ingin diketahui dan mempertanyakan apa yang tidak diketahuinya. Pada kegiatan penutup setelah siswa berdiskusi kita masuk pada tahap kegiatan penutup yaitu memeriksa pekerjaan siswa yang didiskusikan tadi dan guru menyimpulkan poin-poin penting dan selanjutnya guru menyampaikan materi yang akan datang dan yang terakhir guru menutup dengan salam. Pada kegiatan yang lain pula siswa tidak ada paksaan dalam melakukan kegiatan mengaji karena itu sudah termasuk kebiasaan dan program dari sekolah ini sendiri, dan respon siswa terhadap pembelajaran ini sangat senang dan Alhamdulillah ada peningkatan, bahkan ada pula siswa yang mengatakan jika dirumah kurang kesempatan untuk mengaji akan tetapi ketika disekolah setiap hari mengaji. Adapula perubahan karakter dalam hal itu.⁹⁶

Sejalan dengan pendapat Hasmira, S.Pd mengenai Pembentukan nilai karakter sosial melalui pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Aqidah akhlak peserta didik kelas VIII MTs Al- Qalam Kab. Majene terdapat hubungan signifikan dalam pembentukan nilai karakter sosial melalui pembelajaran kooperatif dikarenakan telah tergambar dan terlihat dalam diri peserta didik dalam melakukan sesuatu tanpa paksaan sama sekali bahkan mereka dalam bertindak dapat dikatakan ikhlas dalam melakukannya.

Wawancara juga di lakukan dengan narasumber Sufdariani, S.Pd selaku guru bahasa Inggris, mengenai Pembentukan nilai karakter sosial melalui

⁹⁶ Hasmira, S.Pd, "Guru Bahasa Indonesia," *Wawancara*, Majene, 26 Juni 2021.

pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Aqidah akhlak peserta didik kelas VIII MTs Al- Qalam Kab. Majene. Sebagaimana yang diungkapkan oleh beliau selaku guru bahasa inggris bahwa:

Pada kegiatan awal yakni menyiapkan kelas kemudian salam dan mengaji sekitar 3-5 menit kemudian mengabsen siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada hari itu juga. Pada kegiatan inti biasanya mengingatkan kembali materi sebelumnya kemudian peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok dan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan apa saja yang dimengerti terkait dengan materi yang diajarkan dan saling berdiskusi dengan kelompok lain. Menggunakan sumber dari buku, google, dan lain sebagainya. Dalam pembentukan kelompok ini kadang ada diacak karena kadang-kadang ada siswa pada kelompok pertama tidak memiliki respon dari temannya maka dari itu kelompok diacak kembali artinya kelompok tidak permanen dan itu dikondisikan. Pada kegiatan akhir pembelajaran yakni guru dan siswa menyimpulkan materi kemudian diberikan tugas sesuai dari guru yang mengajar . Pada kegiatan pembelajaran ini peserta didik akan memperhatikan guru dengan seksama mengenai apa yang telah dijelaskan, ikut serta dalam diskusi kelompok dan tidak membeda-bedakan atau mendiskriminasi teman kelompok yang lain, serta peserta didik juga memberikan komentar terhadap pembelajaran yang berlangsung.⁹⁷

Sejalan dengan pendapat Sufdariani, S.Pd mengenai Pembentukan nilai karakter sosial melalui pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Aqidah akhlak peserta didik kelas VIII MTs Al- Qalam Kab. Majene terdapat hubungan signifikan dalam pembentukan nilai karakter sosial melalui pembelajaran kooperatif itu dikarenakan peserta didik akan memperhatikan guru dengan seksama mengenai apa yang telah dijelaskan, ikut serta dalam diskusi kelompok dan tidak membeda-bedakan atau mendiskriminasi teman kelompok yang lain, serta peserta didik juga memberikan komentar terhadap pembelajaran yang berlangsung.

⁹⁷ Sufdariani, S.Pd , “Guru Bahasa Inggris,” *Wawancara*, Majene, 28 Juni 2021.

Selain informasi yang diperoleh melalui kegiatan wawancara dengan guru-guru yang melakukan kegiatan pembelajaran di MTs Al- Qalam Kab.Majene, peneliti juga melakukan pengamatan dalam proses pembelajaran khususnya mata pelajaran Aqidah Akhlak dengan pembentukan karakter sosial yang menjadi fokus peneliti. Adapun hasil pengamatan sebagai berikut ;

a. Pembentukan karakter Tanggung jawab

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada pelaksanaan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran aqidah akhlak dapat dilihat pada kegiatan awal dimana pada kegiatan ini siswa diminta untuk menyiapkan rekan-rekan sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan oleh guru mata pelajaran tertentu akan tetapi semua mata pelajaran, membaca doa bersama, tadarusan dan pembiasaan lain yang terprogram di sekolah. Kegiatan ini dilakukan oleh semua siswa akan dilakukan secara bergiliran yang disepakati melalui forum yang disebut rembug warga belajar.

Pada tahap ini tanggung jawab siswa dituntut untuk dilaksanakan sesuai jadwal yang telah disepakati, secara sadar siswa yang bersangkutan melaksanakan tugas yang telah dijadwal dan disepakati oleh seluruh warga belajar

b. Pembentukan karakter disiplin

Karakter selanjutnya adalah karakter disiplin, karakter disiplin dapat tercermin pada tahap penyajian informasi pelajaran oleh guru kepada peserta didik. Karakter ini dapat terbentuk pada fase penyajian informasi pelajaran dimana guru menyampaikan tugas-tugas yang mesti diselesaikan oleh peserta didik, cara mempelajari materi pelajaran, cara merumuskan pokok-pokok materi

pelajaran. Pada fase penyajian informasi ini diharapkan siswa bekerja sesuai tugas yang diberikan oleh guru.

Semua siswa turut berperan sesuai tugas dan fungsinya masing-masing setelah guru menyampaikan pokok-pokok materi pelajaran harian. Kegiatan ini sudah terbentuk sejak awal sehingga siswa saling mempercayai kepada rekannya untuk menyelesaikan tugasnya sebelum disimpulkan bersama dengan guru. Pada tahap ini jika ada siswa yang tidak menyelesaikan tugas maka kelompoknya akan berpengaruh kepada hasil kerja kelompoknya.

c. Pembentukan Karakter peduli

Pada saat pembentukan kelompok, guru selalu memperhatikan keseimbangan antara siswa yang mampu, dan yang kurang mampu agar terbagi secara adil dan merata ke dalam setiap kelompok. Akan tetapi guru harus betul-betul menghindari subjektivitas dalam membentuk kelompok. Hal ini dikarenakan pada tahap pengorganisasian siswa dapat menjadi jalan mempermudah siswa untuk merasa saling memiliki di antara mereka (peduli).

Hal ini untuk menghindari adanya siswa yang tidak bekerja dalam kelompok (fakum) dan hanya mengharapkan kerja anggota lainnya. Dengan demikian kepedulian antara anggota dalam kelompok akan nampak ketika mereka mencari jawaban bersama. Untuk lebih jelasnya pembentukan karakter sosial yang terbentuk melalui proses pembelajaran kooperatif pada setiap tahapan pembelajaran dapat dilihat pada lampiran lembar observasi.

Selain wawancara kepada guru serta mengadakan observasi tentang pelaksanaan pembelajaran, wawancara juga dilakukan dengan narasumber Iqram

selaku peserta didik kelas VIII, mengenai Pembentukan nilai karakter sosial melalui pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Aqidah akhlak peserta didik kelas VIII MTs Al- Qalam Kab. Majene. Sebagaimana yang diungkapkan oleh beliau selaku peserta didik kelas VIII bahwa:

Ketika sebelum masuk proses pembelajaran dikelas guru terlebih dahulu memperhatikan kami sebagai peserta didik setelah semua telah siap untuk belajar maka guru akan memberikan informasi dengan membuka pembelajaran dengan melakukan mengaji yang selalu dilaksanakan setiap hari minimal 3 sampai 5 menit dan setelah itu guru menyampaikan materi yang akan dipelajari dan tujuan yang akan dicapai nantinya dari materi tersebut dan setelah itu guru kemudian membentuk kelompok kecil dalam kelas dan kami pun segera melakukan arahan yang diberikan oleh guru dalam hal ini berdiskusi sebisa dan semampu kami dan hasil akhirnya akan kami diskusikan lagi lebih lanjut. Jika ada teman yang ingin mengeluarkan pendapat maka kami akan mendengarkan dengan seksama begitupun jika ada yang dijelaskan oleh guru kami akan memperhatikannya pula, dalam hal ini ketika terbentuknya proses pembelajaran kooperatif yang berkelompok maka kami bisa lebih saling mengenal teman atau peserta didik yang lain sehingga kita bisa berkomunikasi dengan baik pula dengan mereka.⁹⁸

Sejalan dengan pendapat Iqra mengenai Pembentukan nilai karakter sosial melalui pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Aqidah akhlak peserta didik kelas VIII MTs Al- Qalam Kab. Majene terdapat hubungan yang sangat signifikan dalam pembentukan nilai karakter sosial melalui pembelajaran kooperatif itu dikarenakan ketika mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung peserta didik akan mendengarkan dengan seksama begitupun jika ada yang dijelaskan oleh guru akan memperhatikannya pula, dalam hal ini ketika terbentuknya proses pembelajaran kooperatif yang berkelompok maka peserta didik bisa lebih saling mengenal teman atau peserta didik yang lain sehingga bisa berkomunikasi dengan baik pula antara satu sama lain.

⁹⁸ Iqra , “Peserta Didik Kelas VIII,” *Wawancara*, Majene, 29 Juni 2021.

Wawancara juga di lakukan dengan narasumber Asram Ramadhani selaku peserta didik kelas VIII, mengenai Pembentukan nilai karakter sosial melalui pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Aqidah akhlak peserta didik kelas VIII MTs Al- Qalam Kab. Majene. Sebagaimana yang diungkapkan oleh beliau selaku peserta didik kelas VIII bahwa:

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan yakni membentuk kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari beberapa orang dalam satu kelompok dan ketika terbentuknya kelompok tersebut maka kami diarahkan oleh guru untuk berdiskusi dengan diberikan topik atau pembahasan materi yang akan dipelajari pada hari itu dan sebelum memulai pembelajaran maka kami melakukan kegiatan mengaji selama 3-5 menit dan setelah itu pembentukan kelompok dilakukan dengan memilih teman secara random artinya kami tidak membeda-bedakan antara teman yang satu dengan teman yang lain serta kami juga dibantu oleh guru untuk memilih teman kelompok dan jika ada kesulitan maka kami akan langsung bertanya kepada guru.⁹⁹

Sejalan dengan pendapat Asram Ramadhani mengenai Pembentukan nilai karakter sosial melalui pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Aqidah akhlak peserta didik kelas VIII MTs Al- Qalam Kab. Majene terdapat hubungan yang sangat signifikan dalam pembentukan nilai karakter sosial melalui pembelajaran kooperatif itu dikarenakan pembentukan kelompok dilakukan dengan memilih teman secara random artinya tidak membeda-bedakan antara teman yang satu dengan teman yang lain serta kami juga dibantu oleh guru untuk memilih teman kelompok dan jika ada kesulitan maka akan langsung bertanya kepada guru.

Wawancara juga di lakukan dengan narasumber Amalia selaku peserta didik kelas VIII, mengenai Pembentukan nilai karakter sosial melalui pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Aqidah akhlak peserta didik kelas

⁹⁹ Asram Ramadhani , “Peserta Didik Kelas VIII,” *Wawancara*, Majene, 29 Juni 2021.

VIII MTs Al- Qalam Kab. Majene Sebagaimana yang diungkapkan oleh beliau selaku peserta didik kelas VIII bahwa:

Sebelum memulai proses pembelajaran maka kami akan masuk ke kelas masing-masing dan duduk dengan rapi karena kami akan melakukan kegiatan mengaji selama 3-5 menit sebelum belajar, setelah kegiatan tersebut selesai maka kami disiapkan oleh ketua kelas jika guru sudah ada didalam kelas untuk melakukan pembelajaran dan kemudian kami diarahkan untuk membentuk kelompok kecil karena kami akan melakukan diskusi dalam kelompok tersebut. Kami akan memperhatikan serta mengikuti intruksi yang diberikan oleh guru dan tidak lupa pula kami mengucapkan salam ketika guru memulai pembelajaran.¹⁰⁰

Sejalan dengan pendapat Amalia mengenai Pembentukan nilai karakter sosial melalui pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Aqidah akhlak peserta didik kelas VIII MTs Al- Qalam Kab. Majene terdapat hubungan yang sangat signifikan dalam pembentukan nilai karakter sosial melalui pembelajaran kooperatif itu dikarenakan peserta didik memperhatikan serta mengikuti intruksi yang diberikan oleh guru dan tidak lupa pula peserta didik mengucapkan salam ketika guru memulai pembelajaran.

Wawancara juga di lakukan dengan narasumber Idval Efendy selaku peserta didik kelas VIII, mengenai Pembentukan nilai karakter sosial melalui pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Aqidah akhlak peserta didik kelas VIII MTs Al- Qalam Kab. Majene. Sebagaimana yang diungkapkan oleh beliau selaku peserta didik kelas VIII bahwa:

Pada proses pembelajaran yang dilakukan disekolah kami selalu diarahkan untuk melakukan suatu model pembelajaran yang terstruktur dengan membentuk kelompok-kelompok kecil agar dapat bekerjasama dalam memahami materi yang akan dipelajari sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik, sebelum belajar guru selalu menyampaikan tujuan pembelajaran dari materi yang akan dijelaskan, guru juga menggunakan media seperti buku, papan tulis ataupun poster dalam proses pembelajaran ketika hal itu memang

¹⁰⁰ Amalia , “Peserta Didik Kelas VIII,” *Wawancara*, Majene, 30 Juni 2021.

sangat dibutuhkan dan ketika pembentukan kelompok kami pun dibagi rata artinya kami disesuaikan setiap individunya dan jika ada kendala atau masalah maka kami akan bertanya dan meminta arahan dari guru. Selain itu juga kami akan memperhatikan segala arahan dari guru, kami akan merespon jika ditanya terkait dalam pembelajaran tersebut, dan kami akan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk melakukan suatu hal yang baik misalnya membantu teman untuk memahami materi, saling mengingatkan dan lain sebagainya.¹⁰¹

Sejalan dengan pendapat Ivdal Efendy mengenai Pembentukan nilai karakter sosial melalui pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Aqidah akhlak peserta didik kelas VIII MTs Al- Qalam Kab. Majene terdapat hubungan yang sangat signifikan dalam pembentukan nilai karakter sosial melalui pembelajaran kooperatif itu dikarenakan peserta didik kami akan memperhatikan segala arahan dari guru, peserta didik akan merespon jika ditanya terkait dalam pembelajaran tersebut, dan peserta didik akan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk melakukan suatu hal yang baik misalnya membantu teman untuk memahami materi, saling mengingatkan dan lain sebagainya.

Wawancara juga di lakukan dengan narasumber Ramzi selaku peserta didik kelas VIII, mengenai Pembentukan nilai karakter sosial melalui pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Aqidah akhlak peserta didik kelas VIII MTs Al-Qalam Kab. Majene. Sebagaimana yang diungkapkan oleh beliau selaku peserta didik kelas VIII bahwa:

Sebelum memulai pembelajaran guru dan ketua kelas memeriksa kondisi kelas terlebih dahulu untuk mengecek apa yang akan diperlukan dalam pembelajaran nantinya setelah itu kami melakukan kegiatan mengaji bersama dalam satu kelas kemudian membentuk kelompok ketika pembelajaran akan berlangsung nantinya pada kelompok tersebut kami akan melakukan kerjasama kelompok untuk berdiskusi tentang materi yang akan dipelajari maka dari itu kami harus memperhatikan dengan baik arahan yang diberikan oleh guru demi kelancaran diskusi nantinya. Kami juga akan semangat ketika pembentukan

¹⁰¹ Ivdal Efendy , “Peserta Didik Kelas VIII,” *Wawancara*, Majene, 30 Juni 2021.

kelompok diganti-ganti karena kami bisa mengetahui teman yang lain dari kemampuan mereka masing-masing melalui diskusi tersebut.¹⁰²

Sejalan dengan pendapat Idval Efendy mengenai Pembentukan nilai karakter sosial melalui pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Aqidah akhlak peserta didik kelas VIII MTs Al-Qalam Kab. Majene terdapat hubungan yang sangat signifikan dalam pembentukan nilai karakter sosial melalui pembelajaran kooperatif itu dikarenakan peserta didik memperhatikan dengan baik arahan yang diberikan oleh guru demi kelancaran diskusi nantinya. Peserta didik juga akan semangat ketika pembentukan kelompok diganti-ganti karena dari hal itu bisa mengetahui teman yang lain dari kemampuan mereka masing-masing melalui diskusi tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber yang berasal dari tempat penelitian terkait Pembentukan nilai karakter sosial melalui pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Aqidah akhlak peserta didik kelas VIII MTs Al-Qalam Kab. Majene yaitu mengalami hubungan signifikan yang terarah karena ketika melaksanakan proses pembelajaran menggunakan model kooperatif maka secara langsung peserta didik akan dibuat secara terstruktur dan sistematis untuk membentuk kelompok-kelompok kecil dalam belajar agar dapat bekerjasama antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain dan dalam hal ini maka secara garis besar pembentukan nilai karakter sosial peserta didik dapat terlihat secara baik dengan memperhatikan guru ketika memberikan arahan, peserta didik menjadi semangat belajar karena terbentuknya kelompok

¹⁰² Ramzi, "Peserta Didik Kelas VIII," *Wawancara*, Majene, 1 Juli 2021.

yang bervariasi, peserta didik tidak membedakan teman yang satu dengan teman yanglain artinya saling melengkapi satu sama lain, peserta didik juga memberikan respon yang baik terhadap guru, tak lupa pula peserta didik dapat memberikan komentar terkait pembelajaran yang dilakukan, serta peserta didik dapat mengamalkan atau menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Pembentukan nilai karakter sosial melalui pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Aqidah akhlak peserta didik kelas VIII MTs Al-Qalam Kab. Majene terdapat hubungan yang sangat signifikan yang terarah artinya saling berhubungan antara satu sama lain. Hal itu dapat dibuktikan dengan respon peserta didik dalam pembelajaran yang begitu meningkat disertai dengan semangat untuk belajar bukan hanya secara individu akan tetapi secara kelompok dimana notabeneanya kerjasama kelompok yang diutamakan untuk saling melengkapi kelebihan dan kekurangan masing-masing dan dalam hal itu juga peserta didik mampu mengamalkan atau menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari dengan baik karena adanya interaksi antara peserta didik dengan guru begitupun sebaliknya serta saling mengingatkan dan saling menyemangati dalam hal kebaikan bersama.

2. Pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Aqidah akhlak efektif dalam mengembangkan karakter sosial peserta didik kelas VIII MTs Al-Qalam Kab.Majene.

Untuk mengetahui sejauhmana efektifitas pembelajaran kooperatif dalam mengembangkan karakter sosial pada peserta didik peneliti melakukan observasi dengan mengisi angket yang telah disiapkan peneliti. Dengan menggunakan

beberapa opsi pilihan mulai dari (sangat efektif, efektif, kurang efektif dan tidak efektif). Observasi ini dilakukan pada saat pelaksanaan pembelajaran didalam kelas pada pembelajaran Kooperatif mata pelajaran Aqidah akhlak. Dengan mengamati kegiatan demi kegiatan yang dilakukan oleh guru. Dimulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Berdasarkan hasil pengamatan ditemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan memberikan dampak yang sangat signifikan dan sangat efektif karena kegiatan pembelajaran dengan metode kooperatif membuat siswa aktif dalam bersosialisasi dengan sesama siswa sehingga menghasilkan sikap sosial seperti tanggung jawab, disiplin, mandiri, kasih sayang, peduli serta kerjasama dapat lebih berkembang lagi seiring usia anak.

Peneliti juga melakukan wawancara langsung di kelas VIII MTs Al- Qalam Kab. Majene terkait pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Aqidah akhlak efektif dalam menumbuhkan karakter sosial peserta didik kelas VIII MTs Al- Qalam Kab. Majene maka penulis menemukan beberapa pendapat berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan di antaranya sebagai berikut:

Menurut pendapat Umar S,Pd. Selaku kepala sekolah/kepala madrasah tentang pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Aqidah akhlak efektif dalam meningkatkan nilai karakter sosial peserta didik kelas VIII MTs Al- Qalam Kab. Majene. Narasumber mengatakan bahwa :

Dapat dikatakan bahwa iya pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Aqidah akhlak efektif dalam meningkatkan nilai karakter sosial peserta didik kelas VIII MTs al-qalam kab. Majene. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan sejak awalnya MTs ini dibentuk sudah didesain untuk berbasis masyarakat artinya bukan hanya pada kegiatan sekolah saja peserta didik turut langsung akan tetapi begitupun dengan masyarakat misalnya jika ada orang yang meninggal maka

peserta didik langsung turut ikut serta dalam masyarakat dan dari hal itu karakter sosial peserta didik sudah mulai terbangun. Begitupun dengan diadakan mengaji setiap sebelum pembelajaran berlangsung itu sangat bermanfaat bagi peserta didik karena dengan kefasihan mereka bisa turut andil ketika terdapat acara sosial yang dibutuhkan pengaji. Madrasah ini pun beda dari yang lain termasuk kegiatan-kegiatan pembiasaan percaya diri dalam pramuka dan ternyata saya melihat ada jalan yang membuat madrasah ini bisa kita perkenalkan lewat pramuka sehingga kita sepakat semua Pembina yakni minimal madrasah ini dikenal dulu lewat kegiatan itu makanya dulu hampir tidak ada satu kegiatan yang terlewatkan karena benar-benar diusahakan bagaimanapun caranya harus diakui bahwa madrasah ini ada sampai sekarang sudah diakui oleh masyarakat dan bahkan sudah diakui ditingkat nasional dalam mengikuti kegiatan begitupun dikompetisi sains dengan cara rela mengeluarkan biaya untuk pelatih dan beberapa lulus di provinsi seperti lomba matematika dan lain sebagainya. Karena memang disini itu dipacu pembentukan karakter baik budaya ataupun segala macamnya. Sampai saat ini diakui bahwa alumni kita memang betul bagus dan punya cita-cita sampai kesana.¹⁰³

Sejalan dengan pendapat Umar, S.Pd mengenai pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Aqidah akhlak efektif dalam meningkatkan nilai karakter sosial peserta didik kelas VIII MTs Al- Qalam Kab. Majene iya memang benar adanya karena dengan pembelajaran kooperatif yang diterapkan disekolah akan selalu mudah diingat untuk bisa diterapkan dalam masyarakat dalam hal ini peserta didik turut andil dalam masyarakat.

Wawancara juga dilakukan dengan narasumber Muh. Yusran sulaiman, S.Ps selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan mengenai pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Aqidah akhlak efektif dalam meningkatkan nilai karakter sosial peserta didik kelas VIII MTs Al- Qalam Kab. Majene. Sebagaimana yang diungkapkan oleh beliau selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan bahwa:

Respon peserta didik cukup menggembirakan sekalipun dalam kondisi yang ada siswa yang kurang dalam memahami maka dari itu kami memberikan

¹⁰³ Umar, S.Pd. “ Kepala Sekolah/Kepala Madrasah “ *Wawancara*, Majene, 25 Juni 2021.

bimbingan-bimbingan selanjutnya untuk berdampingan dengan temannya termasuk dalam hal ada yang kurang aktif dalam hal diskusi pada kegiatan-kegiatan selanjutnya. Tentu dalam hal ini sangat bermanfaat yang kita lakukan karena disamping bisa membentuk anak untuk mengaji dan itu juga menjadi kewajiban di MTS ini dan hal tersebut menjadi acuan pembelajaran tidak akan dimulai jika tidak dilakukan pengajian atau tadarrusan alquran disamping ini juga jiwanya akan tenang jika melakukan pembelajaran nantinya oleh guru pada hari itu dan saya rasa pengajian ini sangat memotifasi anak untuk belajar secara umum dan belajar tentang tadarrusan agar berjalan lancar.¹⁰⁴

Sejalan dengan pendapat Yusran Sulaiman, S.Ps mengenai pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Aqidah akhlak efektif dalam mengembangkan nilai karakter sosial peserta didik kelas VIII MTs Al- Qalam Kab. Majene iya benar adanya dan itu semakin terlihat dengan membimbing peserta didik untuk terus melakukan kegiatan mengaji sehingga setelah membaca alquran peserta didik akan memiliki jiwa yang baik untuk memulai pembelajaran nantinya serta dapat memotifasi peserta didik untuk terus belajar tadarusan.

Wawancara juga dilakukan dengan narasumber Rosalinda Ali, S.Pd. I selaku guru Aqidah akhlak mengenai pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Aqidah akhlak efektif dalam meningkatkan nilai karakter sosial peserta didik kelas VIII MTs Al- Qalam Kab. Majene. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bahwa:

Mereka sangat senang dengan metode ini karena siswa harus betul-betul ikut berperan dalam setiap pelajaran apa saja dan disitu kita bisa menilai siswa betul-betul kreatif dan ingin belajar lebih banyak lagi dan mereka semua sangat senang. Tentang perubahan sikap itu jelas sangat saya rasakan karena yang tadinya ada siswa yang selalu berada ditempat duduknya dan diam serta tidak bereaksi ketika kita meminta jawaban, akan tetapi setelah terbentuknya kelompok ini mereka juga jadi aktif karena masing-masing dari kelompok itu membagi-bagi ada yang jadi ketua kelompok, ada yang jadi notulen, ada yang jadi sekretaris, ada yang jadi

¹⁰⁴ Muh. Yusran Sulaiman, S.Ps, “Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan,” *Wawancara*, Majene, 25 Juni 2021.

anggota dan saya sarankan di semua kelompok agar aktif dan yang awalnya ada yang tidak aktif setelah itu bisa aktif kembali dan Alhamdulillah perubahan yang sangat bagus walaupun hanya sedikit demi sedikit , dalam hal pertemanan mereka juga semakin akrab.¹⁰⁵

Sejalan dengan pendapat . Rosalinda Ali, S.Pd. I mengenai pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Aqidah akhlak efektif dalam meningkatkan nilai karakter sosial peserta didik kelas VIII MTs Al- Qalam Kab. Majene karena jelas terlihat bahwa dengan adanya pembelajaran tersebut maka peserta didik mengalami perkembangan yang signifikan mulai dari awalnya ada peserta didik yang diam akan tetapi lama kelamaan sudah bisa bercerita dengan baik serta ikut serta diskusi bersama temannya.

Wawancara juga dilakukan dengan narasumber Hasmira, S.Pd. selaku guru bahasa Indonesia mengenai pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Aqidah akhlak efektif dalam meningkatkan nilai karakter sosial peserta didik kelas VIII MTs Al- Qalam Kab. Majene. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bahwa:

Dengan adanya pembelajaran kooperatif ini maka kepekaan sosial muncul dari dalam diri peserta didik misalnya jika ada teman yang sakit atau terkena musibah maka mereka atau para siswa yang berinisiatif untuk mengumpulkan dana untuk disumbangkan dan ada pula yang ikut melayat mengaji bersama ketika melakukan acara takziah jika ada yang meninggal dalam lingkup masyarakat umum dan itu merupakan inisiatif dari mereka sendiri tanpa diperintahkan oleh guru atau kepala sekolah.¹⁰⁶

Sejalan dengan pendapat . Hasmira, S.Pd mengenai pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Aqidah akhlak efektif dalam meningkatkan nilai karakter sosial peserta didik kelas VIII MTs Al- Qalam Kab. Majene yakni dengan pembelajaran kooperatif ini memiliki keefektifan dalam meningkatkan

¹⁰⁵ Rosalinda Ali, S.Pd.I, "Guru Aqidah Akhlak," Wawancara, Majene, 26 Juni 2021.

¹⁰⁶ Hasmira, S.Pd, "Guru Bahasa Indonesia," *Wawancara*, Majene, 26 Juni 2021.

karakter sosial peserta didik hal itu dapat dibuktikan dengan kepekaan sosial muncul dari dalam diri peserta didik.

Wawancara juga dilakukan dengan narasumber Sufdariani, S.Pd selaku guru bahasa Inggris mengenai pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Aqidah akhlak efektif dalam meningkatkan nilai karakter sosial peserta didik kelas VIII MTs Al- Qalam Kab. Majene. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bahwa:

Dalam pembagian kelompok yang dilakukan dalam pembelajaran kooperatif ada perubahan yang terlihat jelas yakni peserta didik yang tadinya pendiam menjadi bisa mengungkapkan pendapat dengan temannya, kepercayaan diri sangat meningkat untuk menyampaikan pendapatnya. Kegiatan mengaji juga merupakan kegiatan wajib yang harus dilakukan sebelum pembelajaran dimulai dan mereka selalu mengaji dengan rutin pula dalam hal ini.¹⁰⁷

Sejalan dengan pendapat . Sufdariani, S.Pd mengenai pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Aqidah akhlak efektif dalam meningkatkan nilai karakter sosial peserta didik kelas VIII MTs Al- Qalam Kab. Majene memang benar efektif dalam meningkatkan nilai karakter sosial peserta didik karena dengan adanya pembelajaran kooperatif maka perubahan yang terlihat jelas yakni peserta didik yang tadinya pendiam menjadi bisa mengungkapkan pendapat dengan temannya, kepercayaan diri sangat meningkat untuk menyampaikan pendapatnya.

Wawancara juga dilakukan dengan narasumber Iqra selaku peserta didik kelas VIII mengenai pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Aqidah akhlak efektif dalam meningkatkan nilai karakter sosial peserta didik kelas VIII MTs Al- Qalam Kab. Majene. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bahwa:

¹⁰⁷ Sufdariani, S.Pd , “Guru Bahasa Inggris,” *Wawancara*, Majene, 28 Juni 2021.

Saya sebagai peserta didik dengan mengikuti pembelajaran kooperatif yang selama ini diterapkan sangat memberikan efek yang bagus artinya dengan adanya pembelajaran ini kami bisa lebih meningkatkan kualitas diri menjadi lebih baik lagi dimulai dari hal kecil hingga ke hal yang besar pengaruhnya maka dari itu setiap pembelajaran tersebut berlangsung maka kami memperhatikan guru yang menjelaskan dengan seksama, kami sangat semangat dalam mengikuti pembelajaran dan bahkan kami sangat suka sekali jika melakukan pembentukan kelompok-kelompok dalam kelas.¹⁰⁸

Sejalan dengan pendapat . Iqra mengenai pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Aqidah akhlak efektif dalam meningkatkan nilai karakter sosial peserta didik kelas VIII MTs Al- Qalam Kab. Majene memang benar efektif dalam meningkatkan nilai karakter sosial peserta didik karena dengan adanya pembelajaran kooperatif yang diterapkan dalam pembelajaran maka sangat memberikan efek yang bagus artinya dengan adanya pembelajaran ini peserta didik bisa lebih meningkatkan kualitas diri menjadi lebih baik lagi dimulai dari hal kecil hingga ke hal yang besar.

Wawancara juga dilakukan dengan narasumber Asram Ramadhani selaku peserta didik kelas VIII mengenai pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Aqidah akhlak efektif dalam meningkatkan nilai karakter sosial peserta didik kelas VIII MTs Al- Qalam Kab. Majene. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bahwa:

Dalam pembelajaran kooperatif yang diterima atau dilakukan disekolah memberikan dampak yang baik yakni dapat lebih meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Swt karena setiap hari kami selalu mengaji dan sholat berjamaah. Hal itu sangat bermanfaat untuk meningkatkan nilai karakter sosial pada diri kami masing-masing.¹⁰⁹

Sejalan dengan pendapat . Asram Ramadhani mengenai pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Aqidah akhlak efektif dalam meningkatkan nilai karakter sosial peserta didik kelas VIII MTs Al- Qalam Kab. Majene memang

¹⁰⁸ Iqra , “Peserta Didik Kelas VIII,” *Wawancara*, Majene, 29 Juni 2021.

¹⁰⁹ Asram Ramadhani , “Peserta Didik Kelas VIII,” *Wawancara*, Majene, 29 Juni 2021.

memberikan dampak yang baik yakni dapat lebih meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Swt karena setiap hari kami selalu mengaji dan sholat berjamaah. Hal itu sangat bermanfaat untuk meningkatkan nilai karakter sosial pada diri peserta didik.

Wawancara juga dilakukan dengan narasumber Amalia selaku peserta didik kelas VIII mengenai pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Aqidah akhlak efektif dalam meningkatkan nilai karakter sosial peserta didik kelas VIII MTs Al-Qalam Kab. Majene. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bahwa:

Pada proses pembelajaran yang ada disekolah saya rasa itu sangat baik karena benar-benar memberikan kemajuan dalam meningkatkan nilai karakter sosial kami misalnya keseharian mengaji di sekolah dapat kami lakukan juga di masyarakat dengan turun langsung ketika ada sesuatu hal yang perlu dilakukan untuk mengaji pula. Dalam hal ini itu bisa dikatakan efektif dalam meningkatkan jiwa atau rasa sosial kami terhadap orang lain.¹¹⁰

Sejalan dengan pendapat Amalia mengenai pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Aqidah akhlak efektif dalam meningkatkan nilai karakter sosial peserta didik kelas VIII MTs Al-Qalam Kab. Majene memang memberikan kemajuan dalam meningkatkan nilai karakter sosial peserta didik misalnya keseharian mengaji di sekolah dapat pula dilakukan juga di masyarakat dengan turun langsung ketika ada sesuatu hal yang perlu dilakukan untuk mengaji pula. Dalam hal ini itu bisa dikatakan efektif dalam meningkatkan jiwa atau rasa sosial peserta didik terhadap orang lain.

Wawancara juga dilakukan dengan narasumber Idval Efendy selaku peserta didik kelas VIII mengenai pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Aqidah

¹¹⁰ Amalia , “Peserta Didik Kelas VIII,” *Wawancara*, Majene, 30 Juni 2021.

akhlak efektif dalam meningkatkan nilai karakter sosial peserta didik kelas VIII MTs Al- Qalam Kab. Majene. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bahwa:

Ketika dalam proses pembelajaran menggunakan pembelajaran kooperatif maka secara tidak langsung jiwa sosial kami terbentuk karena sudah terbiasa melakukan pembentukan kelompok kecil dalam ruang lingkup yang kecil seperti kelas dan dari sana kami mendapatkan pembelajaran untuk saling berbagi, saling melengkapi kekurangan, dan saling menjaga kebersamaan dalam satu kelompok tersebut dan menurut saya hal tersebut sangat efektif sekali.¹¹¹

Sejalan dengan pendapat Ivdal Efendy mengenai pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Aqidah akhlak efektif dalam meningkatkan nilai karakter sosial peserta didik kelas VIII MTs Al- Qalam Kab. Majene memang menggunakan pembelajaran kooperatif maka secara tidak langsung jiwa sosial peserta didik terbentuk karena sudah terbiasa melakukan pembentukan kelompok kecil dalam ruang lingkup yang kecil seperti kelas dan dari sana peserta didik mendapatkan pembelajaran untuk saling berbagi, saling melengkapi kekurangan, dan saling menjaga kebersamaan dalam satu kelompok tersebut dan hal tersebut sangat efektif sekali.

Wawancara juga dilakukan dengan narasumber Ramzi selaku peserta didik kelas VIII mengenai pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Aqidah akhlak efektif dalam meningkatkan nilai karakter sosial peserta didik kelas VIII MTs Al- Qalam Kab. Majene. Sebagaimana yang diungkapkan bahwa:

Pada pembelajaran tersebut sangat bagus digunakan karena dapat menarik minat kami untuk belajar sehingga dapat melatih keaktifan para peserta didik serta kami juga dapat meningkatkan nilai karakter sosial kami baik itu didalam kelas maupun diluar kelas, baik itu sesama peserta didik maupun orang lain.¹¹²

¹¹¹ Ivdal Efendy , “Peserta Didik Kelas VIII,” *Wawancara*, Majene, 30 Juni 2021.

¹¹² Ramzi , “Peserta Didik Kelas VIII,” *Wawancara*, Majene, 1 Juli 2021.

Sejalan dengan pendapat Idval Efendy mengenai pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Aqidah akhlak efektif dalam meningkatkan nilai karakter sosial peserta didik kelas VIII MTs Al- Qalam Kab. Majene dan pada pembelajaran tersebut sangat bagus digunakan karena dapat menarik minat peserta didik untuk belajar sehingga dapat melatih keaktifan para peserta didik serta juga dapat meningkatkan nilai karakter sosial peserta didik baik itu didalam kelas maupun diluar kelas, baik itu sesama peserta didik maupun orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber yang berasal dari tempat penelitian terkait pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Aqidah akhlak efektif dalam meningkatkan nilai karakter sosial peserta didik kelas VIII MTs Al- Qalam Kab. Majene yaitu dalam pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Aqidah akhlak benar adanya begitu efektif dalam meningkatkan nilai karakter sosial peserta didik kelas VIII MTs Al- Qalam Kab. Majene hal itu dapat dibuktikan dengan diterapkannya pembelajaran tersebut maka secara langsung banyak dampak yang dirasakan peserta didik dalam hidupnya dimulai dari hal kecil hingga hal yang besar yakni dengan menciptakan kebersamaan, saling melengkapi dan saling berbagi untuk menyelesaikan masalah bersama baik itu dalam lingkup kelas maupun dalam lingkup masyarakat secara umum.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Aqidah akhlak efektif dalam meningkatkan nilai karakter sosial peserta didik kelas VIII MTs Al- Qalam Kab. Majene yakni iya sangat efektif untuk membentuk nilai karakter peserta didik itu sendiri baik dari segi berfikir maupun

dalam bertindak dalam kehidupan sehari-hari yang bisa diamalkan dan diterapkan untuk manfaat orang banyak.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada pembahasan ini, peneliti berusaha untuk menjawab dan menjelaskan apa yang sudah peneliti temukan dengan beberapa data yang sudah didapatkan, baik dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti mendeskripsikan data-data yang telah ditemukan berdasarkan dari logika dan diperkuat dengan teori-teori yang sudah ada yang kemudian di harapkan bisa didapatkan sesuatu yang baru. Berikut adalah pembahasan tentang pembentukan nilai karakter sosial melalui pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Aqidah akhlak peserta didik kelas VIII MTs al-qalam kab. Majene, pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Aqidah akhlak efektif dalam meningkatkan nilai karakter sosial peserta didik kelas VIII MTs Al- Qalam Kab. Majene, yaitu :

1. Pembentukan nilai karakter sosial melalui pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Aqidah akhlak peserta didik kelas VIII MTs al-qalam kab. Majene.

Bahwa pelaksanaan pembelajaran kooperatif dapat membentuk nilai karakter sosial melalui tahapan tahapan pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Aqidah akhlak peserta didik kelas VIII MTs al-qalam kab. Majene terdapat keterkaitan yang sangat erat dan searah dengan model pembelajaran kooperatif karena pada setiap tahapan pelaksanaan pembelajaran model kooperatif yang apabila dilakukan secara sistematis maka akan semakin berkembang sikap tanggung jawab, disiplin dan mandiri, serta tumbuh rasa kasih sayang peduli dan

kerjasama yang baik diantara mereka. Hal ini dikareakan ketika melaksanakan proses pembelajaran menggunakan model kooperatif maka secara langsung peserta didik akan dibuat secara terstruktur dan sistematis untuk membentuk kelompok-kelompok kecil dalam belajar agar dapat bekerjasama antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain dan dalam hal ini maka secara garis besar pembentukan nilai karakter sosial peserta didik dapat terlihat secara baik dengan memperhatikan guru ketika memberikan arahan, peserta didik menjadi semangat belajar karena terbentuknya kelompok yang bervariasi, peserta didik tidak membedakan teman yang satu dengan teman yang lain artinya saling melengkapi satu sama lain, peserta didik juga memberikan respon yang baik terhadap guru, tak lupa pula peserta didik dapat memberikan komentar terkait pembelajaran yang dilakukan, serta peserta didik dapat mengamalkan atau menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian maka pembentukan nilai karakter sosial melalui pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Aqidah akhlak peserta didik kelas VIII MTs al-qalam kab. Majene memiliki hubungan keterkaitan yang kuat dan terarah artinya saling berhubungan antara satu sama lain. Hal itu dapat dibuktikan dengan respon peserta didik dalam pembelajaran yang begitu meningkat disertai dengan semangat untuk belajar bukan hanya secara individu akan tetapi secara kelompok dimana notabeneanya kerjasama kelompok yang diutamakan untuk saling melengkapi kelebihan dan kekurangan masing-masing dan dalam hal itu juga peserta didik mampu mengamalkan atau menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari dengan baik karena adanya interaksi antara peserta didik dengan guru

begitupun sebaliknya serta saling mengingatkan dan saling menyemangati dalam hal kebaikan bersama.

Berikut dijelaskan pembentukan karakter sosial yang terjadi pada tiap tiap tahap/langkah pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif sesuai hasil pengamatan peneliti pada saat melakukan penelitian sebagaimana terdapat pada lembar observasi ke-2 . Adapun penjelasan mengenai hal ini dapat diuraikan sebagai berikut ;

a. Kegiatan pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan, didahului dengan kegiatan pengkondisian kelas oleh guru, dimana pada tahap ini sebelum memasuki pembelajaran guru terlebih guru memberi salam yang dijawab oleh peserta didik, kemudian peserta didik menyiapkan diri oleh seorang siswa yang sudah ditunjuk sesuai jadwal dilanjutkan dengan membaca do'a bersama dilanjutkan dengan membaca tadarusan al-Quran (terprogram), setelah selesai berdoa secara tertib selanjutnya guru memeriksa kehadiran peserta didik (mengabsen).

Selanjutnya peserta didik dengan tertib mendengarkan penyampaian guru tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada hari ini, menyimak instruksi guru dan melaksanakan instruksi guru secara tertib, membentuk kelompok secara tertib dibantu oleh ketua kelas. Pada kegiatan awal ini nampak peserta didik melakukan dengan tertib, pada kegiatan awal ini peserta didik menunjukkan beberapa karakter sosial seperti karakter disiplin, tanggung jawab, dan mandiri. Kegiatan ini bersifat rutin sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang

menjadi budaya ditunjuk dengan peserta didik selalu membawa kitab suci al-Quran setiap saat hendak ke sekolah.

b. Kegiatan inti

Kegiatan inti adalah kegiatan dimana proses pembelajaran memasuki inti yang diawal dengan kegiatan literasi, pada kegiatan ini secara mandiri siswa diberikan tugas untuk membaca materi pelajaran pada buku teks. Kegiatan ini menunjukkan sikap mandiri dan tanggung jawab, oleh karena siswa diharapkan setelah selesai membaca akan mendiskusikan hal-hal yang berkaitan dengan isi teks. Pada pembelajaran ini siswa akan mengidentifikasi sikap keteladanan rasul Ulul azmi (Nabi Musa AS, nabi Isa AS, nabi Nuh AS, nabi Ibrahim AS dan nabi Muhammad SAW) untuk diidentifikasi sesuai kelompok yang telah dibentuk. Pada tahap ini siswa menunjukkan sikap Mandiri, tanggung jawab dan disiplin.

Kegiatan selanjutnya mempresentasikan hasil diskusi kelompok kecil kepada kelompok lain untuk ditanggapi atau diberikan masukan dan saran oleh kelompok lain atau dapat dilengkapi oleh kelompok sendiri. Pada kegiatan ini sikap sosial yang ditunjukkan seperti kerjasama untuk saling melengkapi, saling menghargai pendapat dan masukan kelompok lain, gotong royong dalam berdiskusi untuk menjawab pertanyaan kelompok lain serta sikap tanggung jawab dapat dilihat pada tahap ini. Pada tahap ini guru bersama peserta didik membuat kesimpulan secara bersama tentang sikap keteladanan rasul ulul azmi untuk dicatat sebagai poin penting pembelajaran hari ini. Pada tahap ini sikap percaya diri siswa dibutuhkan untuk menyampaikan pendapat dan kesimpulannya untuk dijadikan catatan/kesimpulan bersama.

c. Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup guru memberikan informasi tentang rencana pelajaran yang akan datang, hal ini bertujuan agar peserta didik bisa mencari informasi tentang topik pembelajaran berikutnya melalui berbagai sumber. Pada kegiatan ini sikap tanggung jawab ditunjukkan oleh peserta didik terutama ketika guru memberikan tugas berupa PR untuk diselesaikan di rumah ataupun berupa tugas lain yang berhubungan dengan topik pelajaran yang akan datang.

Selanjutnya peserta didik membaca doa kafarat majelis untuk mengakhiri pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan oleh peserta didik tanpa diperintah guru, namun siswa yang bertugas pada waktu itu dengan penuh rasa tanggung jawab menyiapkan rekannya untuk mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan terimakasih kepada guru. Kegiatan ini juga menunjukkan sikap santun siswa kepada guru ketika selesai memberikan pelajaran.

2. Pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Aqidah akhlak efektif dalam meningkatkan nilai karakter sosial peserta didik kelas VIII MTs Al-Qalam Kab. Majene.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa sumber informasi yang mendukung bagaimana efektifitas penggunaan metode belajar kooperatif dalam meningkatkan nilai karakter sosial peserta didik khususnya kelas VIII MTS Al-Qalam khususnya pada pembelajaran Aqidah akhlak sebagai berikut ;

a. Hasil wawancara dengan guru sebagai informan

Berdasarkan data hasil wawancara yang dilakukan peneliti disimpulkan bahwa dari 5 guru sebagai informan dapat disimpulkan bahwa penggunaan

metode pembelajaran kooperatif sudah diterapkan di sekolah tersebut. Meski demikian masih belum berjalan maksimal. Hal ini menjadi tantangan oleh guru dan kepala sekolah. Oleh karena itu pihak sekolah merencanakan penanaman karakter menjadi fokus utama yang dapat menjadi ciri khas sekolah.

Dari hasil wawancara pula guru setuju bahwa pembelajaran kooperatif cukup efektif dalam meningkatkan karakter sosial peserta didik karena peserta didik selalu mencari solusi dan jawaban secara bersama untuk mencappai tujuan belajar bersama. Meski demikian guru juga sepakat bahwa penggunaan metode pembelajaran kooperatif belum sepenuhnya dilakukan semua guru dan pelaksanaannya masih belum sempurna. Namun mereka yakin bahwa jika pemahaman tentang penggunaan metode kooperatif meningkat maka akan berkorelasi dengan meningkatnya hasil belajar siswa.

b. Hasil wawancara dengan siswa sebagai informan

Peserta didik yang dijadikan informan sebanyak 5 orang, kelima peserta didik memberikan respon mereka tentang penggunaan metode pembelajaran kooperatif. Dari kelima siswa tersebut disimpulkan bahwa mereka sangat senang dan merasa sangat tertarik mengikuti pembelajaran dengan metode kooperatif. Karena melalui pembelajaran kooperatif siswa belajar tentang bagaimana sikap disiplin, tanggung jawa, saling menghargai dan sikap sosial lainnya.

c. Analisis lembar hasil observasi

Lembar observasi yang digunakan peneliti digunakan untuk mengetahui sejauh mana efektifitas pebelajaran kooperatif dalam meningkatkan nilai karakter sosial. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat efektifitas

penggunaan metode kooperatif dengan hasil belajar berbanding lurus. Artinya jika penggunaan media pembelajaran kooperatif semakin baik maka peningkatan karakter siswa juga semakin baik.

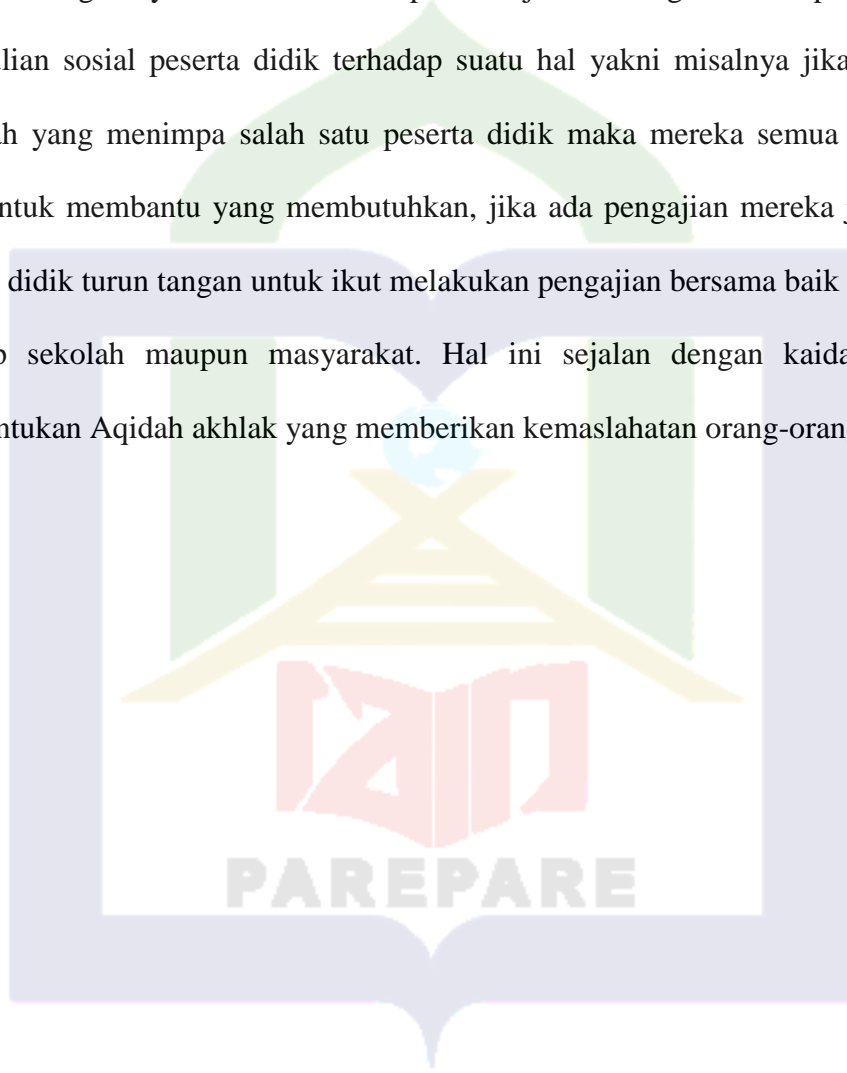
d. Dokumentasi

Berdasarkan hasil pengamatan di lokasi peneliti menemukan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai proses yang dikehendaki oleh metode pembelajaran kooperatif. Hal ini ditunjukkan dengan kelompok-kelompok kecil yang saling bekerja sama untuk menjawab permasalahan baik yang bersifat individu maupun kelompok.

Berdasarkan beberapa sumber data yang diperoleh diatas maka disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Aqidah akhlak efektif dalam meningkatkan nilai karakter sosial peserta didik kelas VIII MTs Al- Qalam Kab. Majene yaitu dalam pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Aqidah akhlak cukup efektif dalam meningkatkan nilai karakter sosial peserta didik kelas VIII MTs Al- Qalam Kab. Majene hal itu dapat dibuktikan dengan diterapkannya pembelajaran tersebut maka secara langsung banyak dampak yang dirasakan peserta didik dalam hidupnya dimulai dari hal kecil hingga hal yang besar yakni dengan menciptakan kebersamaan, saling melengkapi dan saling berbagi untuk menyelesaikan masalah bersama baik itu dalam lingkup kelas maupun dalam lingkup masyarakat secara umum.

Dengan demikian maka pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Aqidah akhlak cukup efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa yang tentunya berpengaruh terhadap karakter sosial peserta didik kelas VIII MTs Al-

Qalam Kab. Majene. Oleh karena itu pada pelaksanaan pembelajaran Kooperatif cukup efektif untuk membentuk nilai karakter peserta didik dari segi cara mereka bertindak dalam kehidupan sehari-hari yang bisa diamalkan dan diterapkan untuk manfaat orang banyak. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan rasa kepekaan atau kepedulian sosial peserta didik terhadap suatu hal yakni misalnya jika terdapat musibah yang menimpa salah satu peserta didik maka mereka semua langsung turut untuk membantu yang membutuhkan, jika ada pengajian mereka juga para peserta didik turun tangan untuk ikut melakukan pengajian bersama baik itu dalam lingkup sekolah maupun masyarakat. Hal ini sejalan dengan kaidah dalam pembentukan Aqidah akhlak yang memberikan kemaslahatan orang-orang sekitar.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini maka dapat disimpulkan hasil temuan sebagai berikut ;

1. Pembelajaran kooperatif (Cooperative learning) dapat membentuk karakter peserta didik seperti karakter tanggung jawab, disiplin, mandiri, kerjasama dan karakter peduli, hal tersebut dibuktikan dengan keterlibatan peserta didik secara aktif pada kegiatan pembelajaran dalam bentuk kerjasama, saling membantu dan saling menerima pendapat lain untuk mencapai tujuan belajar bersama.
2. Pembelajaran kooperatif dapat efektif dan memberikan dampak perubahan sikap sosial peserta didik melalui materi pelajaran Aqidah akhlak dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran.

B. Implikasi

- 1) Pembelajaran kooperatif efektif dapat membentuk karakter sosial bagi peserta didik mata pelajaran Aqidah akhlak.
- 2) Pembentukan karakter sosial melalui pembelajaran Aqidah akhlak dapat efektif apabila penggunaan model pembelajaran kooperatif dilaksanakan dengan benar sesuai dengan prosedur dan tahapan dengan tepat.

C. Rekomendasi

1. pembentukan karakter khususnya karakter sosial bagi peserta didik melalui metode pembelajaran kooperatif (cooperative learning) cukup efektif dalam pengembangan karakter sosial. Apalagi model kooperatif termasuk model pembelajaran yang sangat ekonomis dan efektif untuk tingkat sekolah dasar.
2. Untuk mendukung pembentukan karakter sebagai salah satu ciri pendidikan agama khususnya MTs Al-Qalam Teppo Kab. Majene, maka keterampilan tenaga pendidik yang sudah ada perlu ditingkatkan khususnya dalam proses belajar mengajar.
3. Sehubungan dengan keterbatasan dari penelitian ini, dimana penelitian ini dilakukan ditengah-tengah terjadinya wabah covid 19, sehingga sedikit menjadi penghambat penelitian ini. Untuk itu penulis berharap pada penelitian selanjutnya dapat ditingkatkan kembali untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter ; Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Al-Atsari, Abdullah Al-Hamid. *Al-Wajiz fi Aqidati as-Salafu as-Shalih Ahli as-Sunnah*. Saudi Arabia: Dar al-Alamiyah, n.d.
- Al-Quran Al-Karim dan terjemahnya, *Edisi Keluarga* (HALIM Publishing & Distributing).
- Aqib, Zainal dan Ruzak. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter sosial*. Bandung: Yrama Widya. 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.
- AR, Muhammad. *Pendidikan Agama: Sebuah Kewajiban Rumah Tangga pada Peringkat Awal*. Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. 12, No. 2. 2012.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003.
- Departemen Agama RI. *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Agama RI. 2003.
- Efendi, Didik. *Proses Pembentukan Aqidah Dan Akhlak Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kota Jayapura*. Al-Adzka: Vol. 9. No. 1. Juni. 2019.
- Fatimatuzahroh, Fitri. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak melalui Metode Lectures Vary*. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol. 7. No. 1. 2019
- Fiteriani, Ida dan Baharudin. *Analisis Perbedaan Hasil Belajar Kognitif Menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif Yang Berkombinasi pada Materi IPA di MIN Bandar Lampung*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Volume 4 Nomor 2 Oktober. 2017.
- Fitriyah, Nur Ida dkk. *Efektifitas kooperatif two stay-two stray terhadap aktivitas dan hasil belajar peserta didik*, Unnes Journal of Biology Education 1 (2). 2012.
- Ghazali, Al. *Ihya' 'Ulum Al-Din*. Bandingkan Dengan, Al-Ghazali, *Ihya*, Vol. Iii. Vol. I. Surabaya: Al-Hidayah. 1987.

- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter sosial Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Hari, Abdul Hadi. *Peran Nilai-nilai Personal terhadap sikap konsumen*. Magistrano No. 92.
- Haris, Abdul. *Efektivitas Pembelajaran Interaktif Setting Kooperatif Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta didik Kelas VII Semester Genap Smp Negeri 4 Manggelewa Tahun Pelajaran 2013/2014*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Vol. IV No.02. 2016.
- <https://m.oase.id/read/qW0mVR-10-hadis-tentang-pendidikan>, (diakses 20 Mei 2021).
- <https://eprints.uny.ac.id/7734/3/bab%20%20-%2008108241038.pdf>, (diakses pada 12 Juni 2021).
- http://widyareinventing.blogspot.com/2011/12/model-pembelajaran-kooperatif_25.html. (diakses 12 Juni 2021).
- Ibrahim, Muslimin dkk. *Pembelajaran Koopertif*. Surabaya: UNESA UNIVERSITY PRESS. 2001.
- Isna, Mansur. *Diskursus Pendidikan Islam*. Jakarta:Global Pustaka Utama. 2001.
- Jannah, Siti Rahitul dan Nur Aisyah. *Strategi Pembelajaran Kooperatif (Cooperatif Learning) Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Kemampuan Hasil Belajar Peserta didik*. Jurnal Studi Pendidikan Islam Vol 4 No.1. 2021.
- Kalsum, Syahtrida. *Efektivitas Pembelajaran Penanaman Nilai-Nilai Karakter Sosial Peserta didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di SMP Negeri 16 Medan*. 2019.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter Dalam Islam (Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq Al-Karimah)*. Tadrib. Vol. 3. No. 2. Desember 2017.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter sosial*. Jakarta: Grasindo. 2010.
- Lukman, Latif. Tesis : *“Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak”*. Malang : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. 2016.
- M. B, Milles & Huberman. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication. 1984.

- Mahjuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia. 2009.
- Mahmudi. *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN. 2005.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.
- Masnur, Muslich. *Pendidikan Karakter sosial Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2011.
- Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2016.
- Mu'in, Fathul. *Pendidikan Karakter sosial Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.
- Muhaimin. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo. 2012.
- Mulia, Harpan Reski. *Pendidikan Karakter: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih*. Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan 15, no. 1. 2019.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter sosial*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.
- Munir. *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi Cet. II*. ed. Bandung: Alfabeta CV. 2012.
- Nana Syaodah, Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nasrullah. *Pembentukan Karakter Sosial Peserta didik melalui Pendidikan Agama Islam*. 2015.
- Nasrullah. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter sosial Peserta didik*. Jurnal Ilmiah "Kreatif" Vol. XII No. 1. 2015.
- Nasrullah. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta didik (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Kota Bima)*. Journal of Islamic Education (JIE) Vol. III No. 2. 2018.
- Nasrullah. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta didik (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Kota Bima)*. JIE (Journal Of Islamic Education). Vol 3 No 2. 2019.

- Nata, Abudin. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al Gazali*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa. 2001.
- Nurteti, Lilis. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak melalui Metode Lectures Vary*, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol. 7. No. 1. 2019.
- Pidarta, Made. *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia* . Jakarta:PT Asdi Mahasatya. 2007.
- Purwadarminta, WJS. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1984.
- Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter sosial*. Jakarta: Puskurbuk. 2011.
- Ristiyanti, Evi Tri. *Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stadberbasis Konteks Sosiokultural Pada Pembelajaran Teks Dialog Bagi Siswa Kelas Viii Smp Di Kabupaten Grobogan*. 2017.
- Rofiah, Nurul Hidayati. *Desain Pengembangan Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Perguruan Tinggi*. Fenomena Vol 8 No 1.
- Shalih, Muhammad Bin *Makarim Al-Akhlaq*. Kairo: Dar Al-Ma'arif. 2001.
- Salim, Agus. *Upaya Peningkatan Hasil Belajar PAI menggunakan Pembelajaran kooperatif STAD*. Jurnal Pendidikan Islam Vol.2 No 1. 2019.
- SP, Jenny Indrastoeti. *Penanaman Nilai-nilai Karakter Melalui Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. Proasding Seminar Nasional Inovasi Inoasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean*. 2016.
- Sudarmi, Sri. *Muatan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar*.
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Karakter*. Bandung :PT Remaja Rosdakarya Cet.III. 2015.
- Suryawati, Dewi Prasari. *Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul*. Jurnal Pendidikan Madrasah. Volume 1. Nomor 2.
- Syafaat. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Press. 2008.

- Syaodih, Nana dan Sukmadinata. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2007.
- Tambak, Syahraini. *Metode Pembelajaran kooperatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jurnal al-hikmah Vol 14 No 1. 2017.
- Tem Penyusun. *Buku Guru Aqidah Akhlak* . Jakarta: Kementerian Agama. 2014.
- Tetep. *Penanaman Nilai-nilai Karakter Sosial Siswa Dalam Pendidikan Kewarganegaraan dan IPS Dalam Konteks Perspektif Global*. Jurnal PETIK Volume 2 Nomor 2. September. 2016.
- Usman, Nova, & Ahmad. *Efektifitas Perangkat Pembelajaran Matematika Model Kooperatif Tipe Think-Pair-Share Berbasis Pendidikan Karakter Berdasarkan Teori Al-Ghazali*. Jurnal Equation.
- Utomo, Eko Prasetyo. *Internalisasi Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran IPS Untuk Membangun Modal Sosial Peserta Didik*, Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS Volume 3, No. 2. 2018.
- Warsono dan Hariyanto. *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2013.
- Zakiah, Qiqi Yuliati dan A Rusdiana. *Pendidikan Nilai. Sistem Informasi Manajemen*. Bandung:Pustaka Setia. 2014.

MANUSKRIP

Hari/Tanggal : Senin, 5 Juli 2021
Tempat Penelitian : MTs Al Qalam Kab. Majene
Informan : Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak
Waktu : 08.00-10.00 WITA
Konteks : Peneliti tiba ditempat penelitian lebih awal untuk menunggu informan. Melakukan wawancara terhadap informan setelah memiliki izin oleh informan untuk memberikan informasi kepada peneliti serta informan memiliki waktu luang untuk melayani peneliti.

Terimakasih sebelumnya kami ucapkan kepada bapak/ibu yang telah meluangkan waktunya, ditengah rutinitas dan kesibukan anda hari ini.

Aqidah akhlak merupakan salah satu materi pendidikan agama islam. Dalam materi aqidah akhlak di sana dijelaskan tentang dasar-dasar keimanan terhadap Allah SWT, juga nilai-nilai tauhid lainnya. Kemudian didalam materi akhlak disana dikasi dan dijelaskan tentang konsep akhlak dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Pembahasan atas aqidah akhlak ini menjadi penting agar peserta didik memiliki pengetahuan dan pemahan utuh atas keimanan serta dapat mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Inilah salah satu urgensi pendidikan aqidah akhlak, yang tujuannya adalah untuk memadukan antara konsep dan implementasi habluminallah dan habluminannas dengan baik dan seimbang.

Untuk mengukur dan mengungkap apakah telah terjadi proses pembentukan nilai-nilai karakter pada siswa melalui pembelajaran aqidah akhlak maka diperlukan instrumen oleh guru serta penggunaan metode mengajar menjadi hal yang harus

diperhatikan guru. Metode pembelajaran kooperatif adalah salah satu metode yang dapat digunakan oleh guru khususnya dalam menilai karakter siswa. Karena didalam pembelajaran kooperatif mengutamakan aktivitas siswa sedangkan guru bertugas sebagai fasilitator sehingga guru dengan mudah mengamati serta menilai unjuk kerja dari siswanya.

Untuk memperoleh gambaran awal maka peneliti melakukan observasi awal dengan mengadakan wawancara kepada guru-guru yang ada pada objek penelitian. Adapun pertanyaan yang peneliti ajukan sbb ;

1. Apakah dalam mengkondisikan kelas siswa memperhatikan serta mengikuti instruksi yang diberikan guru?
2. Apakah anak membalas salam oleh guru dan antusias mengikuti arahan oleh guru?
3. Apakah siswa mengelompokkan dirinya dengan memperhatikan kriteria kelompok dengan tidak diskrimasi?
4. Apakah peserta didik merespon melalui umpan balik antara guru dan siswa atau sesama siswa?
5. Apakah peserta didik memberikan respon yang menunjukkan implikasi dari pemahaman jenis karakter yang diajarkan oleh guru?
6. Apakah terlihat indikasi secara verbal berupa respon menerima atau menolak?
7. Apakah peserta didik memberikan komentar (Baik atau buruk) sebagai respons dari stimulus yang diberikan guru?

8. Apakah setelah guru menyampaikan materi pelajaran guru memberikan tugas mengelompokkan jenis – jenis karakter yang biasa dijumpai dalam kehidupan sehari-hari?
9. Apakah peserta didik mampu mengamalkan dalam kehidupan mereka sehari-hari
10. Bagaimana respons siswa terhadap metode pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang terstruktur dan sistematis, dimana kelompok-kelompok kecil bekerjasama untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif menekankan kerjasama anatar peserta didik dalam kelompok. Hal tersebut dilandasi oleh pemikiran bahwa peserta didik lebih mudah untuk menemukan dan memahami suatu konsep, jika mereka saling mendiskusikannya. Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara awal perihal pelaksanaan pembelajaran kooperatif di sekolah untuk mengetahui sejauhmana guru memahami metode *cooperatif learning*, adapun pertanyaan sbb ;

1. Apakah guru menyiapkan / mengkondisikan siswa terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran?
2. Apakah guru menyampaikan tujuan yang akan dicapai sebelum proses pembelajaran dimulai?
3. Apakah guru menyampaikan informasi kepada siswanya secara verbal?
4. Dalam menyampaikan informasi tersebut apakah guru juga menggunakan media IT?

5. Apakah dalam mengorganisir pembelajaran ibu membentuk kelompok dalam kelas?
6. Apakah kelompok dibagi berdasarkan jenis kelamin atau tingkat kemampuan siswa atau ibu memiliki cara sendiri?
7. Bagaimana peran ibu dalam membantu kerja kelompok
8. Apakah ada kendala /kesulitan dalam kelompok belajar yang dibentuk ibu?
9. Kapan ibu melakukan evaluasi?
10. Apakah siswa terbiasa mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas?
11. Setelah pembelajaran apakah ibu memberikan reward kepada siswa yang berprestasi?
12. Apakah ibu juga memberikan sanksi /hukuman kepada siswa yang tidak berperan aktif dalam mengerjakan tugas?
13. Bagaimana sanksi yang biasa ibu berikan?

KISI KISI INSTRUMEN PENELITIAN

Pembentukan Nilai Karakter Sosial Melalui Pembelajaran Kooperatif Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Peserta Didik Kelas VIII MTs al-Qalam Kab. Majene

Variabel Penelitian	Indikator	No. Tes Instrumen
Pembentukan nilai karakter Sosial	1. <i>Receiving</i> (menyimak) peserta didik menyimak dengan baik materi pelajaran yang disajikan guru	1,2, 3
	2. <i>Responding</i> (Menanggapi), peserta didik memberikan respon yang nyata baik pada tingkat compliance (manut) wilingness dan satisfaction	4, 5, 6
	3. <i>Valuing</i> , (Menilai), peserta didik memberikan tanggapan berupa menerima atau menolak terhadap respons	7
	4. <i>Organization</i> , peserta didik mampu mengorganisasikan sistem nilai ke dalam dirinya	8, 9
	5. <i>Characterization</i> peserta didik dapat mengaktualisasikan dalam kehidupan nyata dengan memberikan respon menerima atau menolak secara konsisten.	10, 11
Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif	1. <i>Present goald and seat</i> (Menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengkondisikan siswa)	1, 2
	2. <i>Present information</i> Menyajikan informasi kepada siswa	3,4
	3. <i>Organize student into learning terms</i> Mengorganisir siswa kedalam tim-tim belajar	5, 6
	4. <i>Assist team work and studeny</i> Membantu kerja tim dan belajar	7, 8
	5. <i>Test on the materials</i> , Mengevaluasi	9, 10
	6. <i>Provide recognition</i> Memberikan pengakuan atau penghargaan	11, 12, 13

INSTRUMEN PENELITIAN 1

PEMBENTUKAN NILAI KARAKTER SOSIAL MELALUI PEMBELAJARANKOOPERATIF PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK PESERTA DIDIK KELAS VIII MTS AL-QALAM KAB. MAJENE

1. Kabupaten/Kota : **Majene**
2. Kecamatan : **Banggae**
3. Nama sekolah : **MTS Al-qalam Kab. Majene**
4. Nama guru : **ROSALINDA, S.Pd.I**
5. Mata pelajaran/Kelas : **Aqidah Akhlaq /VIII**
6. Topik/tema : **Keteladanan Rasul Ulul Azmi**
7. Kelas/semester : **VIII/II**
8. Bentuk Pembelajaran : **Đaring /Luring /~~Kombinasi~~ *)**

Berilah tanda centang (√) pada kolom skor sesuai dengan kondisi pada saat Pengamatan proses pembelajaran di kelas.

Pedoman penskoran :
Skor 0 jika tidak ada

Rendah	1	2	3	4	5	6	Tinggi
--------	---	---	---	---	---	---	--------

Isilah alasan atau komentar terhadap skor yang diberikan pada kolom Deskripsi

No	Aspek yang Diamati	Skor						Ket
		0	1	2	3	4	5	
I	PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF							
	A. Kegiatan Pendahuluan							
1	Sebelum melaksanakan proses Pembelajaran terlebih dahulu guru melakukan pengkondisian kelas						V	
2	Pada kegiatan pendahuluan guru menyampaikan tujuan sebelum menyampaikan materi?						V	
3	Dalam menyampaikan informasi kepada siswa didominasi oleh gaya penyampaian secara verbal?						V	
4	Dalam menyampaikan materi ajar guru juga menggunakan media untuk memudahkan penyampaian materi					V		

No	Aspek yang Diamati	Skor						Ket
		0	1	2	3	4	5	
	pelajaran							
5	Dalam mengorganisir pembelajaran guru membentuk kelompok kecil dalam kelas?					V		
6	Kelompok dibentuk berdasarkan jenis kelamin atau tingkat kemampuan siswa dengan memperhatikan kesetaraan gender						V	
7	Dalam membantu menyelesaikan kerja kelompok peranan guru sangat minimal sekali karena siswa secara bersama berdiskusi					V		
8	Kendala/kesulitan yang dihadapi dalam kelompok belajar difasilitasi oleh guru dalam menyelesaikannya						V	
B. Kegiatan Inti								
1	Pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai yang telah direncanakan						V	
2	Melibatkan aktivitas untuk menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam mengajukan pertanyaan (apa, mengapa, dan bagaimana)						V	
3	Memuat aktivitas yang menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam mengemukakan pendapat						V	
4	Membuat aktivitas yang dapat memfasilitasi siswa untuk mengamati						V	
5	Memuat aktivitas bagi siswa untuk mengumpulkan informasi						V	
6	Memuat aktivitas bagi siswa untuk mengasosiasikan data dan informasi yang dikumpulkan						V	
7	Memuat aktivitas bagi siswa untuk mengkomunikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya						V	
C. Penutup pembelajaran								
1	Bersama siswa menyimpulkan hasil belajar secara mandiri dan dibantu apabila dibutuhkan oleh siswa						V	
2	Guru memberikan arahan kegiatan berikutnya dan tugas pengayaan							V
3	Memuat pesan-pesan moral tentang kondisi pandemi covid 19 dan penguatan protokol kesehatan							V

No	Aspek yang Diamati	Skor						Ket
		0	1	2	3	4	5	
II	PEMBENTUKAN NILAI KARAKTER SISWA							
1	Peserta didik memperhatikan dan mengikuti instruksi yang diberikan guru secara tertib							V
2	Peserta didik antusias dan semangat membalas salam, serta stimulus yang diberikan oleh guru yang berhubungan dengan materi pelajaran.							V
3	Siswa mengelompokkan dirinya dengan memperhatikan kriteria kelompok dengan tidak diskrimasi/ memperhatikan kesetaraan gender.							V
4	Peserta didik memberikan respon secara tertib dan saling menghargai dalam memberikan pendapat							V
5	Peserta didik memberikan respon yang menunjukkan implikasi dari pemahaman jenis karakter yang diajarkan oleh guru							V
6	Terlihat indikasi secara verbal berupa respon menerima atau menolak materi yang diajarkan baik berupa pro maupun kontra (sikap baik dan buruk)							V
7	Peserta didik memberikan komentar (Baik atau buruk) sebagai respons dari stimulus yang diberikan guru, dengan memberikan komentar yang mulai berkembang							V
8	Setelah guru menyampaikan materi pelajaran guru memberikan tugas mengelompokkan jenis – jenis karakter yang biasa dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, siswa memberikan respon positif							V
9	Peserta didik mampu mengamalkan dalam kehidupan mereka sehari-hari (misalnya saling mengingatkan dan saling suport untuk melaksanakan sholat berjamaah sebelum pulang, membesuk teman yang sakit secara							V

No	Aspek yang Diamati	Skor						Ket
		0	1	2	3	4	5	
	bersama							
10	respons siswa terhadap metode pembelajaran kooperatif sangat baik dengan menunjukkan semangat tinggi dan gembira mengikuti proses belajar.							V

Skor maksimal = 28 x 6 = 168

$$\text{Nilai Akhir (NA)} = \frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100 \%$$

$$\text{NILAI AKHIR} = \frac{144}{168} = 85,71$$

Klasifikasi Hasil:

A = 85–100 : Sangat efektif

B = 76–84 : efektif

C = 60-75 : kurang efektif,

D = <59 : tidak efektif

Majene, Oktober 2021
Peneliti,

Kepala Sekolah,

UMAR, S.Pd
NIP. 1970123120014111036

IMRAN SAIDI

PAREPARE

INSTRUMEN PENELITIAN 2

TAHAPAN PEMBENTUKAN KARAKTER SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN KOOPERATIF PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK PESERTA DIDIK KELAS VIII MTs AL-QALAM KAB. MAJENE

1. Kabupaten/Kota : **Majene**
2. Kecamatan : **Banggae**
3. Nama sekolah : **MTS Al-qalam Kab. Majene**
4. Nama guru : **ROSALINDA, S.Pd.I**
5. Mata pelajaran/Kelas : **Aqidah Akhlaq /VIII**
6. Topik/tema : **Keteladanan Rasul Ulul Azmi**
7. Kelas/semester : **VIII/II**
8. Bentuk Pembelajaran : **Đaring /Luring /~~Kombinasi~~ *)**

Karakter sosial pada pembelajaran Kooperatif pada mata pelajaran Aqidah Akhlak

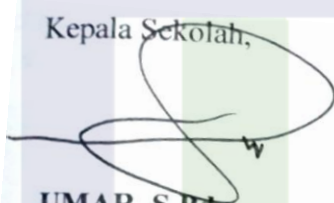
1. Tanggung Jawab
2. Disiplin
3. Mandiri
4. Kasih sayang
5. Peduli
6. Kerjasama

No	Aspek yang diamati		Nilai karakter yang muncul	Ket.
	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa		
A	Kegiatan Pendahuluan			
1	guru menyiapkan/ melakukan pengkondisian kelas sebelum pembelajaran dimulai dengan mengisi absensi dan berdoa sebelum mulai dan kegiatan tadarrus al quran	Siswa terlihat tenang dan mengikuti arahan guru, berdoa serta dilanjutkan dengan tadarrus al-quran selama ±3 menit	Disiplin Tanggung jawab	
2	guru menyampaikan tujuan sebelum menyampaikan materi?	Siswa menyimak dengan dan mencatat apa yang menjadi tujuan pembelajaran hari ini	Tanggung jawab, disiplin dan peduli	
3	Guru membentuk kelompok kecil dalam kelas, dengan	Siswa berkelompok	Peduli,	

	cara membagikan kertas berwarna	sesuai warna kertas yang telah diambil dari guru secara teratur	tanggung jawab dan mandiri	
B	Kegiatan Inti			
1	Kegiatan literasi, diawali dengan guru membagikan bahan ajar yang sudah disiapkan sebelumnya	Siswa secara tertib membaca materi yang ada dalam buku teks	Tanggung jawab disiplin dan mandiri	
2	Guru memberikan kesempatan kepada siswa mengidentifikasi sifat keteladanan rasul ulul azmi serta hal-hal yang asing bagi siswa untuk dipertanyakan pada saat diskusi (<i>Critical thinking</i>)	Siswa secara individu melakukan identifikasi sifat keteladanan rasul ulul azmi, misalnya (Tanggung jawab, mandiri, disiplin, Mandiri, peduli dll)	Tanggung jawab mandiri	
3	Peserta didik dibentuk dalam kelompok yang ada sebelumnya untuk mendiskusikan atas catatan anggota, saling mencocokkan dan bertukar informasi (<i>colaboration</i>)	Siswa berdiskusi dalam kelompoknya sesuai hasil temuan mereka selanjutnya dicocokkan dengan teman lain dalam kelompoknya	Mandiri, Tanggung jawab	
4	Guru mempersilahkan siswa mempresentasikan hasil kerja kelompoknya (dimulai dari temuan tentang sifat keteladanan dari 5 rasul ulul azmi)	ketua kelompok membacakan kesimpulan kelompok yang telah disusun bersama	Tanggung jawab	
5	Guru mempersilahkan siswa untuk saling memberikan tanggapan terhadap hasil kerja kelompok lain, atau melengkapi jawaban kelompok sendiri	Ketua kelompok mempersilakan kelompok lain menanggapi dan diberi jawaban dengan tertib	Tanggung jawab	
6	Guru dan peserta didik membuat kesimpulan bersama tentang hal-hal yang harus diteladani dari rasul ulul azmi	Siswa mencatat dalam buku catatan tentang sifat – sifat keteladanan dari rasul ulul azmi	Kerjasama, dan peduli	
C	Kegiatan Penutup			
1	Guru mempersilakan kepada siswa untuk	Siswa antusias menanyakan kata kata	Tanggung jawab	

	mengkonformasi hal-hal yang belum jelas berkaitan dengan materi pelajaran	yang tidak difahami kepada guru	disiplin dan mandiri	
2	Guru memberikan informasi tentang materi pelajaran berikutnya, memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar di rumah	Siswa antusias menerima informasi dan bertanya tanya apa dan bagaimana	Tanggung jawab peduli	
3	Guru menutup pembelajaran dengan mengajak siswa membaca doa kafarah majlis	Membaca doa kafarah majlis dengan tertib dan mengucapkan terima kasih kepada guru	Kasih sayang, peduli, mandiri dan Santun	

Kepala Sekolah,


UMAR, S.Pd
NIP. 1970123120014111036

Majene, Oktober 2021
 Peneliti,


IMRAN SAI


PAREPARE

SILABUS PEMBELAJARAN

Mata Pelajaran : Akidah Akhlak
Kelas : VIII (Delapan)

Satuan pendidikan : Madrasah Tsanawiyah
Semester : Genap

Kompetensi Inti :

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK	KEGIATAN PEMBELAJARAN
1.7 Menghayati sifat utama Rasul Ulul Azmi	Rasul Ulul Azmi	Pembiasaan penghayatan nilai-nilai keimanan kepada Rasul Allah Swt
2.7 Menunjukkan sikap sabar dan tanggung jawab sebagai implementasi mengimani sifat utama dan keteguhan rasul Ulul Azmi		Pembiasaan menyakini adanya Rasul Ulul Azmi

3.7. Menganalisis sifat utama dan keteguhan rasul Ulul Azmi		menjelaskan pengertian sifat utama keteguhan rasul-rasul Ulul Azmi dan dalilnya melafadzkan dalil tentang keteguhan rasul- rasul Ulul Azmi dan dalilnya
4.7 Menyajikan hasil analisis kisah keteladan rasul Ulul Azmi		Menanyakan tentang keteguhan rasul- rasul Ulul Azmi dan dalilnya Menyimpulkan tentang keteguhan rasul- rasul Ulul Azmi dan dalilnya
1.8 Menghayati sikap husnuzzan, tawadhu, tasammuh, dan ta'wun sesuai ketentuan Islam	husnuzzan, tawadhu, tasammuh, dan ta'wun	Penanaman keyakinan tentang kewajiban bersikap husnuzzan, tawadhu, tasammuh, dan ta'wun
2.8. Mengamalkan perilaku husnuzzan, tawadhu, tasammuh, dan ta'awun dalam kehidupan sehari- hari		Pembimbingan pembiasaan bersikap husnuzzan, tawadhu, tasammuh, dan ta'wun dalam kehidupan sehari hari
3.8. Memahami pengertian, dalil, contoh, dan dampak positif sifat husnuzan, tawadhu, tasammuh, dan ta'awun		menjelaskan pengertian, dalil sifat husnuzan, tawadhu, tasamuh dan ta'awun melafadzkan dalil tentang sifat husnuzan, tawadhu, tasamuh dan ta'awun
4.8. Mengomunikasikan contoh penerapan perilaku husnudzan, tawadlu , tasammuh, dan ta'awun dalam kehidupan sehari-hari		menanya tentang sifat husnuzan, tawadhu, tasamuh dan ta'awun Menyimpulkan tentang sifat husnuzan, tawadhu, tasamuh dan ta'awun
1.9. Menghayati sifat tercela yang dilarang oleh Allah Swt.yaitu hasad, dendam, ghibah, fitnah, dan namimah	hasad, dendam, ghibah, fitnah, dan namimah	Penanaman keyakinan tentang kewajiban menjahui perilaku tercela hasad, dendam, ghibah, fitnah, dan namimah k adalah sifat yang dilarang dalam Islam

2.9. Menunjukkan perilaku tolong menolong dan kasih sayang sebagai implementasi pemahaman tentang hasad, dendam, ghibah, fitnah, dan namimah		Pembimbingan dalam pembiasaan menjahui perilaku tercela hasad, dendam, ghibah, fitnah, dan namimah adalah sifat yang dilarang dalam Islam
3.9. Memahami pengertian, dalil, contoh dan dampak negatif sifat hasad, dendam, ghibah, fitnah, dan namimah		menjelaskan pengertian , dalil hasad, dendam, ghibah, fitnah, dan namimah melafdzkan pengertian , dalil hasad, dendam, ghibah, fitnah, dan namimah
4.9. Menyajikan cara menghindari sifat hasad dendam, ghibah, dan namimah		menanyakan pengertian , dalil hasad, dendam, ghibah, fitnah, dan namimah menyimpulkan pengertian , dalil hasad, dendam, ghibah, fitnah, dan namimah
1.10. Menghayati adab bersosial media yang baik sesuai ketentuan Islam	adab bersosial media yang baik	Pembiasaan menghayati sifat beradab yang baik bersosial media
2.10. Menjalankan adab bersosial media yang baik dalam kehidupan sehari- hari		Pembimbingan pembiasaan beradab yang baik dalam bersosial media
3.10. Menerapkan adab bersosial media		menjelaskan pengertian dan adab bersosial media yang baik Melafadzkan dalil tentang adab bersosial media yang baik
4.10. Mempraktikan contoh adab bersosial media yang baik dalam kehidupan sehari-hari		menanyakan pengertian dan adab bersosial media yang baik Menyimpulkan dalil tentang adab bersosial media yang baik

1.11. Menghayati kisah keteladanan Abu Bakar radhiyallahu 'anhu	kisah keteladanan Abu Bakar radhiyallahu 'anhu	Penyadaran terhadap pentingnya kisah meneladani Abu Bakar radhiyallahu 'anhu
2.11. Menunjukkan perilaku jujur dan disiplin sebagai implementasi kisah keteladanan sahabat Abu Bakar radhiyallahu 'anhu		Pembimbingan pembiasaan berperilaku mencontoh Abu Bakar radhiyallahu 'anhu
3.11. Menganalisis kisah keteladanan sahabat Abu Bakar radhiyallahu 'anhu		menyampaikan materi tentang Keteladanan Abu Bakar radhiyallahu 'anhu melakukan tanya jawab tentang Keteladanan Abu Bakar radhiyallahu 'anhu
4.11. Mengomunikasikan hasil analisis keteladanan sahabat Abu Bakar radhiyallahu 'anhu		Meyimpulkan tentang Keteladanan Abu Bakar radhiyallahu 'anhu



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah	MTs al-Qalam	Kelas/Semester	VIII
Mata pelajaran	Aqidah Akhlak	Alokasi Waktu	2 x 40 Menit
Materi	Keteladanan Rasul Ulul Azmi	Hari/Tgl	

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah proses pembelajaran siswa mampu ;

1. Menghayati sifat utama Rasul Ulul Azmi
2. Menunjukkan sikap Mandiri, sabar, kasih sayang dan tanggung jawab sebagai implementasi mengimani sifat utama dan keteguhan rasul Ulul Azmi
3. Menganalisis sifat utama dan keteguhan rasul Ulul Azmi
4. Menunjukkan perilaku Mandiri, sabar, kasih sayang dan tanggung jawab yang mencerminkan sifat Rasul Ulul Azmi

B. MEDIA BAHAN DAN A ALAT

1. Lembar kerja
2. Lembar penilaian
3. Alat tulis dan papan tulis
4. Laptop / LCD

C. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik memberi salam, berdoa, membacakan surah pilihan (terprogram) 2. Guru mengecek kehadiran siswa dan memberikan motivasi (yel-yel, ice breaking) 3. Guru menyampaikan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran ini kepada siswa 4. Guru menyampaikan garis-garis besar cakupan materi pelajaran dan menjelaskan tentang langkah-langkah dalam pembelajaran
Kegiatan Literasi	Peserta didik diberikan motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati dan membaca. Siswa disajikan kisah

	kisah keteladanan rasul ulul azmi, kemudian siswa ditugaskan menuliskan / mencatat hasil pengamatannya tentang sifat terpuji dalam tayangan tersebut.
Critical tingking	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum difahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Guru memberikan pemahaman agar pernyataan dan pertanyaan yang dibuat siswa selalu berkaitan dengan materi pelajaran yakitu Rasul Ulul Azmi.
Colaboration	Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan di hadapan temannya, peserta didik saling memberikan masukan tanggapan dan saran atas hasil kerja kelompok lain. Demikian juga sebaliknya siswa saling mendiskusikan hasil kerja masing-masing.
Comunication	Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi kelompok lain kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok pemateri.
Creativiti	Guru bersama seluruh peserta didik membuat kesimpulan bersama dan mencatat sebagai hasil pelajaran hari ini, guru bertugas sebagai fasiliitator untuk meluruskan hasil diskusi kelompok untuk dijadikan catatan bersama.
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru bersama siswa merefleksikan pengalaman belajar pada hari ini. 2. Guru memberikan penilaian atas hasil kerja siswa (proses, hasil) 3. Guru menyampaikan pelajaran yang akan datang dilanjutkan dengan doa kafaratul majelis.

D. PENILAIAN

Penilaian sikap ; Lembar pengamatan


Penilaian pengetahuan ; LK

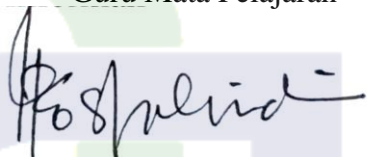
Penilaian keterampilan ; unjuk kerja/ observasi diskusi

Majene,,,,,,,,,,,,,Agustus 2021

Mengetahui
Kepala Sekolah,

Guru Mata Pelajaran


UMAR, S.Pd
NIP. 1970123120014111036


ROSALINDA ALI, S.Pd.I


PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini ;

Nama : UMAR, S.Pd
Tempat/Tanggal Lahir : Majene, 31 Desember 1970
Pekerjaan /Jabatan : Kepala Madrasah
Alamat : Teppo Kel. Baru Kec. Banggae Kab. Majene
Selaku informan

Menerangkan bahwa

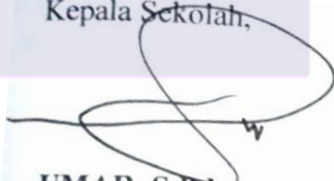
Nama : IMRAN SAIDI
Nim : 19.0211.017
Tempat/Tanggal Lahir : Mahal, 28 Oktober 1976
Pekerjaan /Jabatan : PNS / Guru PAI
Alamat : Deteng-deteng Kel. Totoli Kab. Majene

Adalah benar bahwa nama tersebut diatas telah melaksanakan kegiatan wawancara pada hari Senin tanggal 5 bulan Juli tahun 2021 sebagai rangkaian kegiatan penelitian pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al Qalam Teppo Kecamatan Banggae Kabupaten Majene untuk melengkapi penelitian saudara dengan judul **Pembentukan nilai karakter sosial melalui pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran aqidah akhlak peserta didik kelas VIII MTs al-Qalam Kab. Majene**

Demikian surat keterangan ini dibuat dalam keadaan yang sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Majene, Oktober 2021

Informan
Kepala Sekolah,


UMAR, S.Pd
NIP. 1970123120014111036

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini ;

Nama : Muhammad Yusran Suleman, S.Pd
Tempat/Tanggal Lahir : Polmas, 31 Desember 1967
Pekerjaan /Jabatan : ASN/ Guru
Alamat : Teppo Kel. Baru Kec. Banggae Kab. Majene
Selaku informan

Menerangkan bahwa

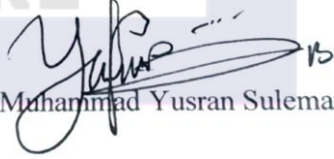
Nama : IMRAN SAIDI
Nim : 19.0211.017
Tempat/Tanggal Lahir : Mahal, 28 Oktober 1976
Pekerjaan /Jabatan : PNS / Guru PAI
Alamat : Deteng-deteng Kel. Totoli Kab. Majene

Adalah benar bahwa nama tersebut diatas telah melaksanakan kegiatan wawancara pada hari Senin tanggal 5 bulan Juli tahun 2021 sebagai rangkaian kegiatan penelitian pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al Qalam Teppo Kecamatan Banggae Kabupaten Majene untuk melengkapi penelitian saudara dengan judul **Pembentukan nilai karakter sosial melalui pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran aqidah akhlak peserta didik kelas VIII MTs al-Qalam Kab. Majene**

Demikian surat keterangan ini dibuat dalam keadaan yang sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Majene, Oktober 2021

Informan


Muhammad Yusran Suleman, S.Pd

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini ;

Nama : ABDUL KHALIK, SE
Tempat/Tanggal Lahir : Majene, 29 Agustus 1970
Pekerjaan /Jabatan : ASN / Guru Madrasah
Alamat : Jl. Melati Lingk. Tunda Kab. Majene
Selaku informan

Menerangkan bahwa

Nama : IMRAN SAIDI
Nim : 19.0211.017
Tempat/Tanggal Lahir : Mahal, 28 Oktober 1976
Pekerjaan /Jabatan : PNS / Guru PAI
Alamat : Deteng-deteng Kel. Totoli Kab. Majene

Adalah benar bahwa nama tersebut diatas telah melaksanakan kegiatan wawancara pada hari Senin tanggal 5 bulan Juli tahun 2021 sebagai rangkaian kegiatan penelitian pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al Qalam Teppo Kecamatan Banggae Kabupaten Majene untuk melengkapi penelitian saudara dengan judul **Pembentukan nilai karakter sosial melalui pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran aqidah akhlak peserta didik kelas VIII MTs al-Qalam Kab. Majene**

Demikian surat keterangan ini dibuat dalam keadaan yang sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Majene, Oktober 2021

Informan



ABDUL KHALIK, SE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini ;

Nama : ROSALINDA ALI, S.Pd.I
Tempat/Tanggal Lahir : Majene, 31 Desember 1978
Pekerjaan /Jabatan : Guru Mapel
Alamat : Tanjung Batu Kec. Banggae Timur Kab. Majene
Selaku informan

Menerangkan bahwa

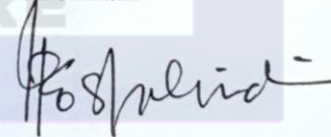
Nama : IMRAN SAIDI
Nim : 19.0211.017
Tempat/Tanggal Lahir : Mahal, 28 Oktober 1976
Pekerjaan /Jabatan : PNS / Guru PAI
Alamat : Deteng-deteng Kel. Totoli Kab. Majene

Adalah benar bahwa nama tersebut diatas telah melaksanakan kegiatan wawancara pada hari Senin tanggal 5 bulan Juli tahun 2021 sebagai rangkaian kegiatan penelitian pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al Qalam Teppo Kecamatan Banggae Kabupaten Majene untuk melengkapi penelitian saudara dengan judul **Pembentukan nilai karakter sosial melalui pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran aqidah akhlak peserta didik kelas VIII MTs al-Qalam Kab. Majene**

Demikian surat keterangan ini dibuat dalam keadaan yang sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Majene, Oktober 2021

Informan



ROSALINDA ALI, S.Pd.I

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini ;

Nama : ASMIRAH, S.Pd
Tempat/Tanggal Lahir : Majene, 5 Maret 1976
Pekerjaan /Jabatan : Guru Madrasah
Alamat : Teppo Kel. Baru Kec. Banggae Kab. Majene
Selaku informan

Menerangkan bahwa

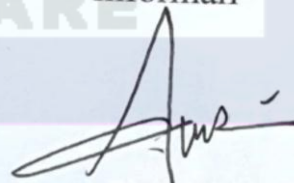
Nama : IMRAN SAIDI
Nim : 19.0211.017
Tempat/Tanggal Lahir : Mahal, 28 Oktober 1976
Pekerjaan /Jabatan : PNS / Guru PAI
Alamat : Deteng-deteng Kel. Totoli Kab. Majene

Adalah benar bahwa nama tersebut diatas telah melaksanakan kegiatan wawancara pada hari Senin tanggal 5 bulan Juli tahun 2021 sebagai rangkaian kegiatan penelitian pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al Qalam Teppo Kecamatan Banggae Kabupaten Majene untuk melengkapi penelitian saudara dengan judul **Pembentukan nilai karakter sosial melalui pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran aqidah akhlak peserta didik kelas VIII MTs al-Qalam Kab. Majene**

Demikian surat keterangan ini dibuat dalam keadaan yang sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Majene, Oktober 2021

Informan



ASMIRAH, S.Pd

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini ;

Nama : SUFDARIANI, S.Pd
Tempat/Tanggal Lahir : Majene, 31 Desember 1989
Pekerjaan /Jabatan : Guru Madrasah
Alamat : Rangas Kec. Banggae Kab. Majene
Selaku informan

Menerangkan bahwa

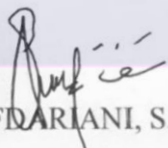
Nama : IMRAN SAIDI
Nim : 19.0211.017
Tempat/Tanggal Lahir : Mahal, 28 Oktober 1976
Pekerjaan /Jabatan : PNS / Guru PAI
Alamat : Deteng-deteng Kel. Totoli Kab. Majene

Adalah benar bahwa nama tersebut diatas telah melaksanakan kegiatan wawancara pada hari Senin tanggal 5 bulan Juli tahun 2021 sebagai rangkaian kegiatan penelitian pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al Qalam Teppo Kecamatan Banggae Kabupaten Majene untuk melengkapi penelitian saudara dengan judul **Pembentukan nilai karakter sosial melalui pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran aqidah akhlak peserta didik kelas VIII MTs al-Qalam Kab. Majene**

Demikian surat keterangan ini dibuat dalam keadaan yang sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Majene, Oktober 2021

Informan


SUFDARIANI, S.Pd

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini ;

Nama : Azizah
Tempat/Tanggal Lahir : Majene, 3 Agustus 2006
Pekerjaan /Jabatan : siswa
Alamat : Pamboborang Kel. Baru Kab. Majene
Selaku informan

Menerangkan bahwa

Nama : IMRAN SAIDI
Nim : 19.0211.017
Tempat/Tanggal Lahir : Mahal, 28 Oktober 1976
Pekerjaan /Jabatan : PNS / Guru PAI
Alamat : Deteng-deteng Kel. Totoli Kab. Majene

Adalah benar bahwa nama tersebut diatas telah melaksanakan kegiatan wawancara pada hari Senin tanggal 5 bulan Juli tahun 2021 sebagai rangkaian kegiatan penelitian pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al Qalam Teppo Kecamatan Banggae Kabupaten Majene untuk melengkapi penelitian saudara dengan judul **Pembentukan nilai karakter sosial melalui pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran aqidah akhlak peserta didik kelas VIII MTs al-Qalam Kab. Majene**

Demikian surat keterangan ini dibuat dalam keadaan yang sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Majene, Oktober 2021

Informan


Azizah

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini ;

Nama : Nur Alim
Tempat/Tanggal Lahir : Majene, 04 november 2007
Pekerjaan /Jabatan : Pelajar
Alamat : Teppo Kel. Baru Kec. Banggae Kab. Majene
Selaku informan

Menerangkan bahwa

Nama : IMRAN SAIDI
Nim : 19.0211.017
Tempat/Tanggal Lahir : Mahal, 28 Oktober 1976
Pekerjaan /Jabatan : PNS / Guru PAI
Alamat : Deteng-deteng Kel. Totoli Kab. Majene

Adalah benar bahwa nama tersebut diatas telah melaksanakan kegiatan wawancara pada hari Senin tanggal 5 bulan Juli tahun 2021 sebagai rangkaian kegiatan penelitian pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al Qalam Teppo Kecamatan Banggae Kabupaten Majene untuk melengkapi penelitian saudara dengan judul **Pembentukan nilai karakter sosial melalui pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran aqidah akhlak peserta didik kelas VIII MTs al-Qalam Kab. Majene**

Demikian surat keterangan ini dibuat dalam keadaan yang sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Majene, Oktober 2021

Informan


Nur Alim

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini ;

Nama : Emi Kartika
Tempat/Tanggal Lahir : Majene, 05 Februari 2007
Pekerjaan /Jabatan : Pelajar
Alamat : Galung paara Desa pamboborang Kab. Majene
Selaku informan

Menerangkan bahwa

Nama : IMRAN SAIDI
Nim : 19.0211.017
Tempat/Tanggal Lahir : Mahal, 28 Oktober 1976
Pekerjaan /Jabatan : PNS / Guru PAI
Alamat : Deteng-deteng Kel. Totoli Kab. Majene

Adalah benar bahwa nama tersebut diatas telah melaksanakan kegiatan wawancara pada hari Senin tanggal 5 bulan Juli tahun 2021 sebagai rangkaian kegiatan penelitian pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al Qalam Teppo Kecamatan Banggae Kabupaten Majene untuk melengkapi penelitian saudara dengan judul **Pembentukan nilai karakter sosial melalui pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran aqidah akhlak peserta didik kelas VIII MTs al-Qalam Kab. Majene**

Demikian surat keterangan ini dibuat dalam keadaan yang sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Majene, Oktober 2021

Informan


Emi Kartika

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini ;

Nama : Izham
Tempat/Tanggal Lahir : Majene, 05 April 2006
Pekerjaan /Jabatan : Pelajar
Alamat : Pamboborang Kec. Banggae Kab. Majene
Selaku informan

Menerangkan bahwa

Nama : IMRAN SAIDI
Nim : 19.0211.017
Tempat/Tanggal Lahir : Mahal, 28 Oktober 1976
Pekerjaan /Jabatan : PNS / Guru PAI
Alamat : Deteng-deteng Kel. Totoli Kab. Majene

Adalah benar bahwa nama tersebut diatas telah melaksanakan kegiatan wawancara pada hari Senin tanggal 5 bulan Juli tahun 2021 sebagai rangkaian kegiatan penelitian pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al Qalam Teppo Kecamatan Banggae Kabupaten Majene untuk melengkapi penelitian saudara dengan judul **Pembentukan nilai karakter sosial melalui pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran aqidah akhlak peserta didik kelas VIII MTs al-Qalam Kab. Majene**

Demikian surat keterangan ini dibuat dalam keadaan yang sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Majene, Oktober 2021

Informan


Izham

DOKUMENTASI PENELITIAN









BIOGRAFI PENULIS



Imran Saidi, lahir pada 28 Oktober 1976, di Mahal/NTT, anak ke 3 dari 5 bersaudara dari pasangan Saidi Kata (alm) dan Ramsia sinang (almh), penulis mengawali pendidikan dasar pada Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Mahal, masuk pada tahun 1983 dan selesai pada tahun 1989, pada tahun 1990 penulis melanjutkan pendidikan pada tingkat menengah tepatnya Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSn) Waiwerang dan selesai pada tahun 1993, pada tahun yang sama penulis melanjutkan studinya di Makassar tepatnya di SMA Perguruan Islam Datumuseng Ujungpandang pada tahun 1993 dan tamat pada tahun 1996.

Pada tahun 2003 Penulis melanjutkan pendidikan pada jenjang Diploma II pada Universitas Muhammadiyah Makassar dengan mengambil jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Agama Islam (PGPAI), selanjutnya pada tahun 2011 penulis melanjutkan pendidikan pada jenjang S1 pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) DDI Polman dan selesai pada tahun 2013.

Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di IAIN Parepare pada program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada tahun 2019. Program Studi Pendidikan Agama Islam berbasis Informasi Teknologi, dengan mengambil judul tesis “Pembentukan Nilai Karakter Sosial Melalui Pembelajaran Kooperatif Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Peserta Didik kelas VIII MTS Al-Qalam Kab. Majene”.